

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SINTAKSIS BAHASA SERUYAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

**SINTAKSIS
BAHASA SERUYAN**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SINTAKSIS BAHASA SERUYAN

Petrus Poerwadi
Dunis Iper
Mariyedi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	No. Induk : _____
	Tgl. : _____
	Ttd. : _____
Klasifikasi	

ISBN 979-459-831-3

Penyunting Naskah
Drs. Sutejo

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
499.242 65

PUR Purwadi, Petrus.

p Sintaksis bahasa Seruyan/Petrus Poerwadi, Dunis Iper, dan Mariyedi.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-831-3

1. Bahasa Seruyan-Sintaksis
2. Bahasa Seruyan-Tata Bahasa
3. Bahasa-Bahasa Kalimantan Tengah

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Sintaksis Bahasa Seruyan* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Petrus Poerwadi, (2) Sdr. Dunis Iper, dan (3) Sdr. Mariyedi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Sutejo yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya merasa bersyukur penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan telah terwujud dalam bentuk laporan. Hal ini dapat terjadi karena kerja sama yang baik antara Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah dan tim peneliti Sintaksis Bahasa Seruyan, antara anggota-anggota tim ini sendiri, dan antara tim peneliti dengan para informan dan pihak lain yang membantu memberi masukan berupa informasi berharga. Untuk ini kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih. Rasa terima kasih saya ucapkan secara khusus kepada Saudara Fery, yang telah menjadi pemandu dan tempat saya bertanya, juga kepada Pak Inel, Pak Didimus Jungkah, Pak Marine Bahen, Pak Mamut Menteng, Mama Fery, dan saudara-saudara saya *uun Kohin* yang telah banyak membantu saya dalam mengumpulkan data di lapangan.

Penelitian Sintaksis Bahasa Seruyan ini merupakan usaha awal dalam mengungkapkan keseluruhan bahasa Seruyan. Dalam penelitian ini telah dideskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan frasa, klausa, dan sintaksis bahasa Seruyan. Pembicaraan ketiga hal di atas terutama ditekankan pada pencarian dan analisis mengenai ciri, tipe, dan pola strukturnya. Dalam pembicaraan mengenai kalimat dalam bahasa Seruyan juga dibicarakan mengenai hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk baik yang menyangkut hubungan struktural antarklausa maupun hubungan semantik antarklausanya.

Saya menyadari bahwa penelitian ini bukan merupakan hasil final dari suatu proses pencarian sistem bahasa Seruyan. Oleh karena itu, tegur sapa

dan pemberian informasi yang menyangkut bahasa Seruyan akan saya terima dengan hati yang terbuka.

Tiada gading yang tak retak, dengan rendah hati saya berharap mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pembangunan ilmu dan pengajaran bahasa pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya, terutama kebudayaan *Bumi Isen Mulang* Kalimantan Tengah yang saya cintai.

Palangkaraya, Februari 1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Perumusan Masalah	4
1.5 Kerangka Teori	4
1.6 Sumber Data	6
1.7 Metodologi	6
1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	6
1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data	7
BAB II FRASA	8
2.1 Pengantar	8
2.2 Frasa Eksosentris dan Frasa Endosentris	8
2.2.1 Frasa Endosentris Atributif	9
2.2.2 Frasa Endosentris Koordinatif	10
2.2.3 Frasa Endosentris Apositif	12
2.3 Ciri, Tipe, dan Pola Frasa Bahasa Seruyan Berdasarkan Kategori Intinya	12
2.3.1 Frasa Nominal	12

2.3.1.1	Modifikator Letak Kiri dan Letak Kanan Nomina	19
2.3.1.2	Urutan Konstituen Frasa Nominal	20
2.3.2	Frasa Verbal	21
2.3.2.1	Modifikator Letak Kiri dan Letak Kanan Verba	24
2.3.2.2	Urutan Konstituen Frasa Verbal	24
2.3.3	Frasa Adjektival	24
2.3.3.1	Modifikator Letak Kiri dan Letak Kanan Adjektival	26
2.3.3.2	Urutan Konstituen Frasa Adjektival	27
2.3.3.3	Konstruksi Komparatif	27
2.3.4	Frasa Adverbial	28
2.3.5	Frasa Preposisional	29
2.3.6	Frasa Numeral	29
BAB III KLAUSA		31
3.1	Pengantar	31
3.2	Ciri, Tipe, dan Pola Klausa Bahasa Seruyan Berdasarkan Kategori Frasa Pengisi Predikatnya	31
3.3	Ciri, Tipe, dan Pola Klausa Bahasa Seruyan Berdasarkan Ada atau Tidak Adanya Unsur Negatif Yang Menegatifkan Predikatnya	40
3.4	Klausa Bebas dan Klausa Terikat	43
BAB IV KALIMAT		52
4.1	Pengantar	52
4.2	Konstituen-Konstituen dalam Kalimat Bahasa Seruyan	53
4.2.1	Konstituen Inti	53
4.2.2	Konstituen Pinggiran (<i>Peripheral Constituents</i>)	56
4.2.3	Urutan Konstituen Kalimat Bahasa Seruyan	60
4.3	Ciri, Tipe, dan Pola Kalimat Bahasa Seruyan Berdasarkan Ciri Modal	64
4.4	Ciri, Tipe, dan Pola Kalimat Bahasa Seruyan Berdasarkan Ciri Predikatnya	74
4.4.1	Kalimat Aktif	75
4.4.2	Kalimat Statif	79
4.5	Ciri, Tipe, dan Pola Kalimat Bahasa Seruyan Berdasarkan Diatesisnya	82

4.5.1	Kalimat dengan Diatesis Aktif	83
4.5.2	Kalimat dengan Diatesis Pasif	83
4.6	Hubungan Antarklausa dalam Kalimat Majemuk	86
4.6.1	Hubungan Struktural Antarklausa	87
4.6.2	Hubungan Semantik Antarklausa	90
4.6.2.1	Hubungan Semantik Antarklausa dalam Kalimat Koordinatif	91
4.6.2.2	Hubungan Semantik Antarklausa dalam Kalimat Subordinatif	94
BAB V PENUTUP		101
5.1	Simpulan	101
5.2	Saran	110
DAFTAR PUSTAKA		112
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Seruyan merupakan salah satu bahasa daerah di Propinsi Kalimantan Tengah yang tumbuh dan berkembang sebagai alat komunikasi keluarga maupun masyarakat Dayak Seruyan. Masyarakat setempat menyebut bahasa Seruyan dengan nama bahasa Kohin (selanjutnya disebut Seruyan Kohin). Menurut Riwut (1993:246) suku bangsa Dayak yang berdiam di Seruyan Tengah adalah suku bangsa Dayak Seruyan yang merupakan anak suku bangsa Dayak Ngaju yang bahasanya disebut bahasa Kohin.

Penutur bahasa Seruyan Kohin tersebar secara sporadis di kampung-kampung sepanjang aliran sungai Seruyan dan anak sungainya, yakni di Kecamatan Seruyan Tengah, Wilayah kerja pembantu Bupati Kotawaringin Timur Wilayah Seruyan. Jumlah penuturnya diperkirakan antara 6000–8000 jiwa lebih. Poerwadi, dkk. (1994) menyatakan bahwa Seruyan termasuk dalam kelompok keluarga Ot Danum-Ngaju dengan tingkat presentasi kognat mencapai 60% dengan bahasa Ngaju dan 63% dengan bahasa Ot Danum. Atas dasar itu, Poerwadi dkk. berkesimpulan bahwa bahasa Seruyan merupakan bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa Ngaju dan bahasa Ot Danum, yakni dua bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang berdekatan dengan masyarakat Seruyan. Bahasa Seruyan Kohin memiliki tiga dialek yakni bahasa Kohin dialek Kabahan (Kohin Kabahan), bahasa Kohin dialek Benteng Kiham (Kohin Benteng Kiham), dan bahasa Kohin dialek Inyo (Kohin Inyo). Penutur bahasa Seruyan Kohin dialek Kabahan terdapat di daerah Bangkal. Penutur bahasa Kohin dialek Benteng Kiham bermukim di Rantau Pulut dan sekitarnya dan penutur bahasa Kohin dialek Inyo terdapat di Hulu Danum. Dengan demikian, jelaslah bahwa bahasa ini

memiliki hubungan tradisi dengan etnik Kohin. Hingga kini pun bahasa Seruyan Kohin masih digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat etnik ini. Di samping itu, bahasa ini juga berfungsi sebagai pengungkap rasa seni. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa sastra lisan khas bahasa Kohin seperti *ngungut* dan *jaya* (semacam mantra). Selanjutnya, Poerwadi (1995) menyatakan bahwa bahasa Seruyan Kohin merupakan *vernacular* yang memiliki fungsi kemasyarakatan sebagai bahasa *group* (gl), merupakan bahasa kelas VI, dan tak memiliki tradisi tulisan (WO). Menurut informasi masyarakat setempat penutur bahasa Seruyan Kohin secara kuantitas menyusut dari tahun ke tahun dan fungsi kemasyarakatannya pun menyusut pula digantikan oleh bahasa Banjar dan bahasa Ngaju. Jika proses devitalisasi terus berlangsung seperti sekarang ini, tidak mustahil bahasa Seruyan (Kohin) akan kehilangan sama sekali fungsi kemasyarakatannya dan tidak digunakan lagi dalam pergaulan sehari-hari. Jika ini terjadi, masyarakat Kalimantan Tengah akan kehilangan sebuah warisan budaya leluhur. Apalagi jika bahasa Seruyan (Kohin) belum sempat diinventarisasi dan didokumentasikan.

Sehubungan dengan itu, penelitian terhadap bahasa Seruyan (Kohin) ini perlu dilaksanakan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa penelitian ini sungguh hanya bermanfaat sebagai inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, bukan sebagai upaya meningkatkan vitalitas bahasa Seruyan Kohin, apalagi dapat secara langsung meningkatkan gairah pemakaian bahasa Seruyan Kohin. Pada hakikatnya kebijakan pemerintah daerah dan sikap masyarakat terhadap bahasa dan kebudayaannya sendiri dapat meningkatkan vitalitas bahasa Seruyan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi generasi muda etnik Seruyan untuk mempelajari bahasanya jika di kemudian hari mereka ingin mempelajarinya kembali, sementara penutur aslinya sudah tidak ada. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat pewarisan budaya secara tertulis.

Penelitian sintaksis bahasa Seruyan Kohin ini merupakan penelitian pertama yang pernah dilakukan terhadap bahasa Seruyan terutama mengenai struktur bahasa Seruyan Kohin. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menunjukkan eksistensi bahasa Seruyan Kohin. Di samping itu, penelitian ini dipandang perlu dilaksanakan dalam rangka usaha pendokumentasian budaya daerah, khususnya bahasa daerah yang terdapat di Kalimantan Tengah.

Penelitian ini sebagai usaha penyelamatan budaya, khususnya bidang kebahasaan dan latar sosial budaya lainnya, yang dikhawatirkan akan mengalami penurunan vitalitasnya. Data bahasa Seruyan Kohin perlu didokumentasikan dan diselamatkan sebelum arus globalisasi menurunkan vitalitasnya. Di samping itu, data bahasa Seruyan Kohin dapat memperkaya bahasa Indonesia dan linguistik nusantara pada umumnya. Dengan demikian, penelitian sintaksis bahasa Seruyan Kohin ini sangat relevan dan diperlukan bagi pembangunan budaya bangsa secara umum. Dengan selesainya penelitian ini diharapkan pemeliharaan dan pembinaan terhadap bahasa Seruyan Kohin sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia juga dapat terwujud.

1.2 Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan mengumpulkan data, mengolah, dan mendeskripsikan secara mendalam dan terinci mengenai sistem sintaksis bahasa Seruyan Kohin. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan ciri, tipe, dan pola struktur frasa bahasa Seruyan Kohin.
- b. Mendeskripsikan ciri, tipe, dan pola struktur klausa bahasa Seruyan Kohin.
- c. Mendeskripsikan ciri, tipe, dan pola struktur kalimat bahasa Seruyan Kohin.
- d. Mendeskripsikan pola hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Seruyan Kohin.

Tujuan ini diharapkan dapat tercapai dan dituangkan dalam buku laporan hasil penelitian.

1.3 Ruang Lingkup

Pokok bahasan yang diteliti dalam penelitian ini ialah sistem sintaksis bahasa Seruyan Kohin. Sistem sintaksis sebenarnya merupakan bagian dari struktur gramatika suatu bahasa. Bagian yang lain dari struktur gramatika ini ialah morfologi. Hierarki gramatikal yang dimaksud selengkapnya adalah sebagai berikut.

Wacana Paragraf	Analisis Wacana

Kalimat Klausa Frasa	Analisis Sintaksis

Wacana Paragraf	Analisis Morfologi

Tataran gramatikal biasanya dibentuk dari tataran langsung di bawahnya. Pada umumnya analisis terhadap satuan gramatikal tertentu melibatkan tataran di atas atau di bawah satuan gramatikal yang dianalisis itu. Walrod (1979:1-10) menegaskan bahwa oleh karena setiap tataran tidak mempunyai otonomi, tidak mungkin mendeskripsikan tata bahasa pada tataran tertentu tanpa merujuk tataran yang lain. Oleh karena masalah yang diteliti dalam penelitian ini termasuk dalam tataran analisis sintaksis, analisisnya akan melibatkan struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat. Tataran di atas dan di bawah analisis sintaksis yang juga harus diperhitungkan dalam analisis sintaksis adalah analisis morfologi dan analisis wacana.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem sintaksis bahasa Seruyan Kohin. Masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- Bagaimanakah ciri, tipe, dan pola struktur frasa bahasa Seruyan Kohin?
- Bagaimana ciri, tipe, dan pola struktur klausa bahasa Seruyan Kohin?
- Bagaimana ciri, tipe, dan pola struktur kalimat bahasa Seruyan Kohin?
- Bagaimana hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Seruyan Kohin?

1.5 Kerangka Teori

Kridalaksana (1984) memberikan batasan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata. Jadi, bidang sintaksis menyelidiki semua hubungan antara kata dan antar-kelompok kata (antarfrasa). Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di

luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat. Unsur dalam satuan gramatikal adalah juga satuan pada tingkatan di bawahnya. Dengan demikian, analisis sintaksis mencakup *kata* hingga *kalimat*. Satuan gramatikal yang terdapat dalam rentang itu ialah frasa yakni satuan {kata + (kata)}, klausa yakni satuan {frasa + (frasa)} dan kalimat yakni satuan {klausa+(klausa)}.

Elson da Pickett (1987) menyatakan bahwa "*a phrase is a unit potentially composed of two or more words, but wich does not have the propositional characteristics of a sentence*" "sebuah frasa adalah satuan yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri proposisi sebuah kalimat (atau klausa)".

Ada hal yang perlu ditegaskan dari pendapat Elson dan Pickett di atas. Yang pertama, frasa tidak didefinisikan selalu terdiri atas dua kata atau lebih, tetapi secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih. Jadi, sebuah frasa mungkin terdiri atas sebuah kata dan modifikatornya bersifat opsional. Frasa selalu mempunyai sebuah inti meskipun modifikatornya seringkali tidak disebutkan. Penamaan frasa didasarkan pada jenis kata yang menjadi inti frasa itu. Frasa juga tidak mempunyai ciri proposisi sebuah kalimat. Ini berarti bahwa frasa tidak mempunyai predikat meskipun pada dasarnya sebuah frasa merupakan pengisi unsur-unsur kalimat.

Kridalaksana (1984) memberikan batasan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Di sini tampak jelas bahwa klausa merupakan cikal bakal dari kalimat. Konstituen paling penting pada sebuah klausa ialah predikat. Oleh karena itu, klausa disebut juga konstruksi yang predikatif. Penamaan terhadap satu klausa pun didasarkan pada nama frasa pengisi predikatnya. Di samping konstituen predikat, ada konstituen lain yang juga dikatakan sebagai konstituen inti yaitu subjek, objek, dan pelengkap, sedangkan konstituen keterangan sebagai konstituen bukan inti (pinggiran). Di samping klausa verbal (yaitu klausa yang predikatnya verba) terdapat juga klausa statif yang predikatnya bukan verba. Dalam hal ini komplemen dianggap sebagai predikat sehingga namanya menjadi predikat komplemen. Di antara subjek dan predikat komplemen biasanya terdapat sebuah kopula. Analisis klausa dalam penelitian ini berakhir pada klausa subordinatif dan koordinatif.

Kalimat dibedakan dari klausa karena kalimat dianggap sebagai sebuah ujaran yang sudah final. Kridalaksana (1984) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola

intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Dari segi ciri modalnya kalimat tunggal dapat dibedakan atas kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Dari segi ciri predikatnya kalimat dapat dibedakan atas kalimat aktif transitif, kalimat aktif bitransitif, kalimat aktif intransitif berpelengkap, dan kalimat aktif intransitif. Sedangkan dari segi diatesisnya kalimat dapat dibedakan atas kalimat aktif dan kalimat pasif.

Telah dibicarakan kalimat dan jenis-jenis kalimat yang terdiri atas sebuah klausa. Namun, perlu diingat bahwa sebuah kalimat dapat terdiri atas lebih dari satu klausa. Jadi, ada kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk. Oleh karena terdapat dua klausa atau lebih dalam satu kalimat maka terdapat hubungan koordinatif ataupun hubungan subordinatif antara klausa-klausa itu yang ditandai dengan konjungsi pada awal salah satu klausa tersebut (Moeliono, Peny. 1988, Elson dan Pickett, 1987).

Selanjutnya, Elson dan Pickett (1987) menyatakan bahwa hubungan antarklausa dalam kalimat itu banyak variasinya dan rumit. Ada tiga parameter yang dapat digunakan untuk membedakannya yaitu: komposisi internal klausa-klausa itu, hubungan struktural antarklausa itu, dan hubungan semantik antarklausa itu.

Analisis mengenai sintaksis bahas Seruyan ini akan mengacu pada pendapat-pendapat mengenai sintaksis yang berasal dari Lyons (1977), Gleason (1961), Bloomfield (1933), Elson dan Pickett (1987) dan Moeliono dkk. Peny. (1988) sejauh tidak bertentangan satu dengan yang lain.

1.6 Sumber Data

Data penelitian ini terutama data primer bersumber pada tuturan bahasa Seruyan (Kohin) dialek Kohin Benteng Kiham yang terdapat di tiga kampung, yaitu di Rantau Pulut, Mojang Baru, dan Sandul. Ketiganya berada di Kecamatan Seruyan Tengah. Dalam kaitan dengan pengambilan data primer ini diperlukan lebih kurang lima belas informan yang terdiri dari lima informan dari Rantau Pulut, lima informan dari Mojang Baru, dan lima informan dari desa Sandul. Informan itu memenuhi syarat-syarat informan yang baik seperti yang disyaratkan oleh Samarín (1987:55-70).

1.7 Metodologi

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disebut oleh Sudaryanto (1988) sebagai metode simak dan metode cakap.

Dengan metode simak, pengumpulan data dilakukan dengan penyimakan penggunaan bahasa Seruyan (Kohin) Benteng Kiham, baik dengan terlibat secara langsung dalam pembicaraan maupun tidak. Kedua penyimakan itu disebut teknik *simak libat cakap* dan *simak bebas libat cakap*. Metode simak dengan kedua teknik itu kemudian dilengkapi dengan teknik perekaman dan pencatatan ujaran yang ditangkap.

Dengan metode cakap, pengumpulan data dilakukan melalui percakapan dan kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber. Pengumpulan data dengan metode cakap ini dilakukan dengan teknik pancing (alitisasi), teknik semuka, teknik cakap tansemuka (*questioner*), dan teknik rekam serta teknik catat. Dengan penggunaan kedua metode pengumpulan data beserta teknik-teknik yang mengikutinya, hasil akhir yang didapat adalah data tuturan bahasa Seruyan (Kohin) yang telah terekam dan tercatat secara baik.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang terekam dan tercatat secara baik lalu diklasifikasi dan dianalisis. Analisis sintaksis dapat dilakukan dari unsur terbesar satuan sintaksis yaitu kalimat, dapat pula dilakukan dari unsur terkecil satuan sintaksis yaitu frasa. Dalam penelitian ini analisis terhadap sistem sintaksis akan dimulai dari satuan terkecil dari sistem sintaksis yaitu frasa. Dengan cara analisis seperti itu maka data penelitian akan dianalisis dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

1. Ujaran-ujaran yang telah tercatat dan terekam diklasifikasikan dan dipilah-pilah supaya menjadi satuan-satuan ujaran yang lengkap dan bermakna sehingga jelas batas kalimat yang satu dengan yang lain dalam sebuah wacana. Pada tahap ini penerjemahan satu demi satu dan penerjemahan berdasarkan makna dalam konteks juga harus dilakukan.
2. Kalimat-kalimat yang telah didapat dari hasil klasifikasi kemudian ditata dan diklasifikasi kembali menjadi sebuah data yang siap dianalisis.
3. Analisis frasa dilakukan dengan memanfaatkan data yang siap dianalisis. Data kalimat-kalimat tersebut dipecah-pecah hingga tampak unsur-unsur frasa pembentukannya. Dengan demikian, analisis terhadap frasa-frasa dapat dilakukan secara mendalam dan terinci.
4. Analisis klausa juga memanfaatkan data yang siap dianalisis. Data kalimat dipecah hingga dihasilkan unsur-unsur klausanya. Setelah itu klausa-klausa yang didapat dianalisis secara mendalam dan terinci.

5. Analisis kalimat dilakukan dengan memanfaatkan data yang siap di-analisis karena data yang siap dianalisis itu berupa kalimat-kalimat.

Selanjutnya hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai sintaksis bahasa Seruyan Kohin.

BAB II

FRASA

2.1 Pengantar

Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang secara potensial terdiri atas dua atau lebih kata tetapi tidak memiliki ciri-ciri proposisi sebuah kalimat (klausa). Jadi, frasa tidak harus terdiri atas dua kata atau lebih. Frasa dapat saja terdiri atas satu kata tetapi memiliki potensi untuk diberi pewatas. Ramlan (1981) menambahkan bahwa konstruksi frasa juga tidak melampaui batas fungsi. Artinya, sebuah frasa hanya menempati sebuah fungsi dari sebuah klausa. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) *amang kani mono piso*
'ayah akan mengambil pisau'
- (2) *piso nyoot jo nangayak amang*
'pisau tajam itu dibawa ayah'

Pada klausa (1) frasa nominal pengisi objek adalah *piso* yang hanya terdiri atas sebuah nomina tanpa pewatas. Sedangkan pada klausa (2) frasa nominal pengisi subjek, yaitu *piso nyoot jo* 'pisau itu tajam' terdiri atas tiga kata. Contoh di atas membuktikan bahwa sebuah frasa tidak selalu harus terdiri atas dua kata atau lebih.

2.2 Frasa Eksosentris dan Frasa Endosentris

Berdasarkan analisis dari segi distribusi, frasa dapat dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa eksosentris ialah sebuah satuan konstruksi frasa yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentukannya, sedangkan sebuah frasa dikatakan sebagai frasa endosentris apabila sebuah satuan konstruksi frasa itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentukannya.

Dalam bahasa Seruyan Kohin hanya ditemukan sebuah konstruksi frasa eksosentris yakni yang berupa frasa preposisional. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (3) *nongku sungoi*
'ke sungai'
- (4) *aang himba*
'di hutan'
- (5) *aang pasah*
'di rumah'
- (6) *aang anai*
'di situ'

Di antara kedua unsur pembentuk frasa preposisional di atas tidak ada salah satu pun yang dapat dijadikan sebagai inti frasa. Oleh karena itu, perilaku sintaktik frasa itu tidak sama dengan salah satu anggota pembentuknya.

Sementara itu, konstruksi frasa endosentris dalam bahasa Seruyan Kohin dapat berupa frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival. Perhatikan contoh berikut.

- (7) *suyat ijo*
'burung itu'
- (8) *kalambi sota*
'baju baru'
- (9) *mae nunggu*
'tidak menunggu'
- (10) *pios tuu*
'baik sekali'

Inti frasa pada contoh (7), (8), (9), dan (10) adalah nomina, verba, dan adjektiva. Distribusi frasa-frasa tersebut sama dengan inti frasanya.

Jika dilihat dari segi hubungan antara inti dan modifikatornya (pewatasnya), frasa endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) frasa endosentris atributif, (2) frasa endosentris koordinatif, dan (3) frasa endosentris apositif. Ketiga klasifikasi frasa endosentris itu terdapat dalam bahasa Seruyan Kohin.

2.2.1 *Frasa Endosentris Atributif*

Hubungan antara inti dan modifikatornya (pewatasnya) tidak sejajar. Modifikator (pewatas) dalam hal ini bertugas menjelaskan inti.

Contoh:

- (11) *tapih bahandang*
'sarung merah'
- (12) *uun ijo*
'orang itu'
- (13) *metuh bagawi*
'sedang bekerja'
- (14) *tadao geleng*
'terlalu cepat'
- (15) *umbai tuu*
'lambat sekali'

Kata-kata yang bercetak miring di bawah pada frasa di atas (11–15) merupakan inti frasa, sedangkan kata yang tak bergaris bawah adalah pewatas yang bertugas menjelaskan inti frasa itu.

2.2.2 Frasa Endosentris Koordinatif

Hubungan antara inti dan modifikatornya (pewatasnya) setara. Oleh karena itu, di antara inti dan modifikator (pewatas) frasa endosentris koordinatif dalam bahasa Seruyan Kohin ada kemungkinan dapat dihubungkan dengan konjungsi *dee* 'dan' atau *een* 'apa'. Perhatikan contoh berikut ini.

- (16) *inang amang*
ibu ayah
'ayah ibu'
- (17) *pasah tamparan*
'rumah pekarangan'
- (18) *tahak ningkot*
'jatuh bangun'
- (19) *tuah hojok*
pergi datang
'pergi pulang'

Pada frasa (16–19) baik kata pertama maupun kata keduanya memiliki kedudukan yang sama, salah satu di antaranya tidak menjadi penjelas unsur lainnya. Oleh karena kedudukannya yang sejajar itu maka di antara kedua unsur frasa itu dapat disisipi konjungsi *dee* 'dan' atau *een* 'atau' sehingga strukturnya menjadi seperti berikut ini.

- | | | |
|-------|---------------------------|------------------------|
| (16a) | <i>inang een amang</i> | 'ibu dan ayah' |
| (17a) | <i>pasah dee tamparan</i> | 'rumah dan pekarangan' |
| (18a) | <i>tahak dee ningkot</i> | 'jatuh dan bangun' |
| (19a) | <i>tuah een hojok</i> | 'pergi atau pulang' |

2.2.3 Frasa Endosentris Apositif

Hubungan antara inti dan modifikatornya (pewatasnya) tidak setara dan tidak memiliki hubungan atributif. Walaupun demikian, unsur yang satu dapat saling menggantikan unsur yang lain.

Contoh:

- (20) *Anakku, Silu, mae kala muik obu*
'anakku, Silu, tidak pernah pulang (ke) kampung'
- (21) *Amang Dehen, uun pato jo, mae umba ningkot kalotok*
'pak dehen, orang kaya itu, tidak ikut naik kelotok'
- (22) *aman atsuy, amangku, baas masindou kuman kembang*
'Pak Atsuy, ayahku, senang sekali makan sayur'
- (23) *Lena, anak pintar jo, nulung inanga*
'Lena, anak pandai itu, menolong ibunya'

Unsur frasa yang bercetak miring yaitu *anakku*, *Amang Dehen*, *Amang Atsuy*, dan *Lena* secara semantik sama dengan unsur frasa yang bergaris bawah yaitu *Silu*, *uun pato jo*, *amangku*, dan *anak pintar jo*. Oleh karena secara semantik keduanya sama maka kedua unsur itu dapat saling menggantikan. Dalam hal ini unsur frasa yang bercetak miring merupakan inti, sedangkan unsur frasa yang bergaris bawah merupakan aposisinya.

2.3 Ciri, Tipe, dan Pola Frasa Berdasarkan Kategori Intinya

Berdasarkan kategori kata yang menjadi inti frasa, frasa dalam bahasa Seruyan Kohin dapat dibedakan menjadi (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa adverbial, (5) frasa preposisional, dan (6) frasa numeralia.

2.3.1 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa dengan nomina sebagai inti (induknya). Modifikator (pewatas) nomina pada frasa nomina bahasa Seruyan Kohin dapat berada di depan atau di belakang nomina induknya. Pewatas frasa nomina bahasa Seruyan Kohin biasanya dapat berupa pembilang

(*quantifier*), kualitas (*descriptive, qualifier*), posesif (*possessor*), demonstratif (*demonstrative, deictic*), penentu (*specifier, limiter*), dan penjodoh/ penggolong (*classifier*).

a. Frasa nominal dengan pewatas pembilang (*quantifier*)

Frasa nominal jenis ini intinya berupa sebuah nomina atau frasa nominal, sedangkan pewatasnya biasanya berupa numeralia yang menyatakan kuantitas.

Contoh:

(24) *duo* ondo
'dua hari'

(25) *tu* buan
'tiga bulan'

(26) *opat* mata
'empat mata'

(27) *lime* obu
'lima kampung'

(28) *uju* hatue bio
'tujuh lelaki muda'

Kata atau frasa yang bergaris bawah adalah inti frasa. Inti frasa tersebut ada yang berupa nomina (frasa 24–26), ada pula yang berupa frasa nominal (frasa 27), sedangkan pewatas yang berupa numeralia semuanya terletak di sebelah kiri inti frasa dan menyatakan kuantitas inti frasa nominal tersebut.

b. Frasa nominal dengan pewatas kualitas (*deskripsi atau pemerli*)

Frasa nominal ini intinya berupa nomina, sedangkan pewatasnya dapat berupa adjektiva, nomina, atau verba yang menjelaskan kualitas nomina inti atau mendeskripsikan atau memberikan nomina inti.

Contoh:

(1) Nomina dengan pewatas kualitas berupa adjektiva

(29) suyat *bio*
'urung muda'

(30) pisou *nyoot*
'pisau tajam'

(31) puun *gantung*
'pohon tinggi'

(32) batu hayo
'batu besar'

(33) anak konding
'anak kecil'

Kata yang bergaris bawah pada frasa (29–33) adalah inti frasa yang berupa nomina, sedangkan pewatas frasa berada di sebelah kanan inti berupa adjektiva yang mendeskripsikan atau memberikan inti frasa nominal itu.

Jika pewatas kualitas frasa nominal bahasa Seruyan Kohin berupa adjektiva, di antara nomina dan adjektiva tersebut dapat disisipkan sebuah relator (perangkai) *jo* 'yang' sehingga hubungan antara nomina dan kualitas adjektiva menjadi semakin jelas.

Contoh:

(34) obu jo pios
'desa yang indah'

(35) puuk jo gantung
'gunung yang tinggi'

(36) bao jo hombu
'rambut yang panjang'

(37) kalambi jo bahandang
'baju yang merah'

(38) aik jo malas
'adik yang malas'

(2) Nomina dengan pewatas pemerii nomina

Dalam hal ini nomina pemerii menyatakan asal atau terbuat dari bukan menyatakan posesif (kepemilikan).

Contoh:

(39) pasah baton
'rumah beton'

(40) pati kayu
'peti kayu'

(41) uun kohin
'orang kohin'

(42) bunel buo
'anting emas'

- (43) behas banjar
'beras banjar'

Kata yang bergaris bawah pada frasa (39–43) adalah inti frasa nominal tersebut, sedangkan pewatasnya berada di sebelah kanannya. Pewatas pada frasa (39–43) bukan merupakan deskripsi atau menyatakan kepemilikan dari nomina intinya, melainkan menyatakan asal atau 'terbuat dari' sehingga frasa (42) *bunel buo* menyatakan *bunel* 'anting' terbuat dari *buo* 'emas' dan frasa (41) *uun Kohin* menyatakan *uun* yang berasal dari *Kohin*.

- (3) Nomina dengan pewatas verba sebagai pemeril

Di antara nomina inti dan verba pemeril dapat disisipkan relator (perangkai) *jo* 'yang'.

Contoh:

- (44) uun jo medak
'orang yang melempar'
(45) kambang jo nangute
'bunga yang dipetik'
(46) suyat jo manjaat
'burung yang merusak'
(47) konding jo balaja
'anak yang belajar'

Kata *uun*, *kambang*, *suyat*, dan *konding* pada frasa (44–47) merupakan inti frasa tersebut, sedangkan kata yang berada di sebelah kanannya, yakni yang terdiri dari kata perangkai *jo* 'yang' dan verba merupakan pewatas yang mewatasi inti frasa tersebut.

c. *Frasa nominal dengan pewatas posesif*

Frasa nominal inti (induknya) berupa nomina, sedangkan pewatas yang menyatakan pemilik nomina tersebut dapat berupa pronomina, nomina atau frasa nomina.

Contoh:

- (1) Nomina dengan pewatas posesif berupa pronomina

- (48) uung ku
'hidung saya'
(49) posi aikku
'pancing (punya) saya'

- (50) binatang *de*
'binatang mereka'
- (51) tongon kontou *ku*
'tangan kanan saya'
- (52) pasah *sinde*
'rumah (punya) mereka'

Inti frasa (28–52) adalah nomina *uung*, *posi*, *binatang*, *pasah*, dan frasa nominal *tongon kontou*, sedangkan pewatasnya adalah kata-kata yang bercetak miring, yakni berupa pronomina posesif yang berfungsi sebagai pewatas posesif. Dalam bahasa Seruyan Kohin pronomina posesif ada yang berbentuk klitik saja seperti *ku* dari *aku* 'aku' dan *de* dari *ide* 'mereka'. Klitik itu dapat langsung berfungsi sebagai pewatas dan dilekatkan pada nomina atau frasa nominal sebagai inti. Ada juga pewatas posesif yang terdiri dari kata *ain* 'punya' yang diikuti klitik pronomina posesif seperti *aikku* 'punya-ku' atau *ainde* 'punya mereka'. Jadi, penggunaan unsur *ain* sebagai penunjuk posesif atau pewatas posesif bersifat opsional, bandingkan contoh (48) dengan (49) dan (50) dengan (52).

(2) Nomina dengan pewatas posesif berupa nomina

- (53) pasah *Ardi*
'rumah Ardi'
- (54) aluu aim *mamak*
'pekerjaan paman'
- (55) umo *amang*
'sawah ayah'
- (56) dahangan *tatu*
'kerbau kakek'
- (57) babui *aya*
'babi nenek'

Inti frasa nominal di atas adalah nomina *pasah*, *gawin*, *umo*, *dahangan* dan *babui*. Nomina yang lain, yang bercetak miring *Ardi*, *aim mamak*, *amang*, *tatu*, dan *aya* berfungsi sebagai pewatas yang menyatakan posesif. Sama dengan pewatas posesif yang berupa klitik pronomina, pewatas posesif yang berupa nomina ini juga memperkenalkan kehadiran bentuk *ain* secara opsional sehingga ditemukan juga frasa nominal seperti *aluu aim mamak* 'jukung (punya) pamanku'

(3) Nomina dengan pewatas posesif berupa frasa nominal

- (58) tongon *aik dahangku*
'tangan adik teman saya'
- (59) pengaku *tatu de*
'permintaan kakek mereka'
- (60) uun onkok *dahang ingkaku*
'orang tua teman kakak saya'
- (61) kuhung *ain ingkaku*
'kepala (punya) kakak saya'
- (62) posi *ain aikku*
'kail (punya) adik saya'

Inti frasa nominal (58–62) adalah nomina atau frasa nominal *tongon*, *pengaku*, *uun onkok*, *kuhung*, dan *posi*, sedangkan pewatasnya berupa frasa nominal yang bercetak miring dan menyatakan fungsi posesif. Dengan demikian, kehadiran bentuk *ain* pun masih berlaku secara opsional.

d. *Frasa nominal dengan pewatas demonstratif (demonstrative, deictic)*

Frasa nominal ini intinya (induknya) adalah nomina dengan pewatas demonstrativa yang berfungsi sebagai penunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda yang menjadi inti frasa nominal. Dalam bahasa Seruyan Kohin, frasa semacam ini biasanya ditandai dengan pewatas demonstrativa *ihi* 'ini' dan *ijo* 'itu'.

Contoh:

- (63) pasah *ihi*
'rumah ini'
- (64) buku *ijo*
'buku itu'
- (65) uun pato *jo*
'orang kaya itu'
- (66) himba *jo labat ihi*
'hutan yang lebat ini'
- (67) daan *kayu jo*
'dahan pohon itu'

Inti frasa nominal (63–67) adalah nomina atau frasa nominal *pasah*, *buku*, *uun pato*, *himba jo labat*, dan *daan kayu*, sedangkan pewatasnya, yang bercetak miring, diisi oleh demonstrativa *ihi* atau *hi* 'ini' dan *ijo* atau *jo* 'itu'.

e. *Frasa nominal dengan pewatas penentu/pembatas (specifier atau limiter)*

Frasa nominal ini intinya dapat berupa nomina atau frasa nomina dan pewatasnya berupa adverbia penentu atau numeralia taktakrif. Dalam bahasa Seruyan, adverbia penentu itu, misalnya, ditunjukkan oleh kata *seh* 'saja' *baya* 'hanya', dan numeralia taktakrif itu misalnya *uras* 'semua'.

Contoh:

- (68) *uras anak pangumo*
'semua anak petani'
- (69) *ojin seh* (jo kangaya)
'ikan saja (hanya ikan)' (yang dibawa)
- (70) *uras aikmu*
'semua adikmu'
- (71) *panginan seh*
'hanya makanan (makanan saja)'
- (72) *babi seh (jo bao hombu)*
'perempuan saja (yang rambut[nya] panjang)'

Inti frasa (68–72) adalah nomina atau frasa nominal *anak pangumo*, *ojin*, *aikmu*, *panginan*, dan *babi*. Pewatasnya diisi oleh adverbia *seh* dan numeralia taktakrif *uras* yang menyatakan fungsi pembatas atau penentu.

f. *Frasa nominal dengan pewatas penjodoh (classifier)*

Frasa nominal ini intinya berupa nomina dan pewatasnya berupa nomina penjodoh yang biasanya dipakai bersama-sama dengan numeralia. Dalam bahasa Seruyan, nomina penjodoh itu, misalnya, adalah *kungan* 'ekor', *kobak* 'buah', *beti* 'orang', *kalambar* 'lembar', *kabatang* 'batang'.

Contoh:

- (73) *tou kungan suyat dara puti*
'tiga ekor burung merpati putih'
- (74) *uju beti hatue bio*
'tujuh orang lelaki muda'
- (75) *opat kobak pasah*
'empat buah rumah'
- (76) *ico kalambar kalambi sota*
'satu lembar baju baru'

- (77) duo kabatang kayu bulat
'dua batang kayu bulat'

Inti frasa nominal (73–77) di atas ialah nomina atau frasa nominal *suwat dara puti, hatue bio, pasah, kalambi sota, dan kayu bulat*. Pewatasnya berupa frasa numeralia yang terdiri atas numeralia dan penjodoh (*classifier*). Penjodoh (*classifier*) selalu dipakai bersama-sama dengan numeralia. Kata-kata penjodoh tidak biasa digunakan sebagai kata-kata lepas sehingga tidak dapat langsung berhubungan dengan nomina atau frasa nominal untuk membentuk frasa nominal.

g. *Frasa nominal dengan pewatas ingkar (negator)*

Frasa nominal ini intinya berupa nomina dan pewatasnya berupa kata ingkar (adverbia ingkar) atau frasa adverbial yang mengandung kata ingkar. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Seruyan terdapat sebuah kata ingkar (negator) yang dapat menjadi pewatas nomina, yaitu *bukon* 'bukan'. Pada kenyataannya kata ini dapat digunakan sebagai pewatas ingkar nomina secara langsung. Jika setelah ingkar/negator terdapat adverbial, misalnya *baya* sehingga pewatasnya menjadi frasa adverbial yang mengandung kata ingkar, kata *mae* 'tidak', juga dapat digunakan.

Contoh:

- (77a) *bukon aik*
'bukan adik'
- (77b) *bukon baya untkon*
'bukan hanya nasi'
- (77c) *mae baya ojin*
'tidak hanya ikan'

Inti frasa nominal (77a–77c) di atas adalah nomina *aik, untkon, dan ojin*, sedangkan pewatasnya berupa adverbial ingkar *bukon*, frasa adverbial *bukon baya*, dan *mae baya*.

2.3.1.1 *Modifikator Letak Kiri dan Letak Kanan Nomina*

Jika dilihat dari letak modifikatornya, frasa nominal dalam bahasa Seruyan dapat dibedakan menjadi (1) frasa nominal dengan modifikator di sebelah kanan dan (2) frasa nominal dengan modifikator di sebelah kiri.

- (1) Frasa nominal dengan modifikator di sebelah kanan inti merupakan struktur frasa nominal yang biasa. Biasanya, frasa nominal ini modifikatornya berupa adjektiva, adverbial, nomina atau demonstrativa yang merupakan modifikator kualitas, posesif, demonstratif, dan penentu.

Contoh:

(78) bao puti
'rambut putih'

(79) tongon kontou
'tangan kanan'

(80) ojin seh
'ikan saja'

(81) umo amang
'sawah ayah'

(82) himba ihi
'hutan ini'

- (2) Frasa nominal dengan modifikator di sebelah kiri inti dapat terjadi jika modifikatornya berupa numeralia dan ingkar, baik numeralia takrif maupun numeralia taktakrif; modifikatornya berupa pembilang dan penjodoh (*classifier*) yang biasanya mengikuti numeralia; dan modifikatornya berupa kata ingkar atau frasa adverbial yang mengandung ingkar.

Contoh:

(83) duo ondo
'dua hari'

(84) uras obu
'semua desa'

(85) ico kobak klotok
'satu buah klotok'

(86) ico kungan hadangan
'satu ekor kerbau'

(87) bukon aik
'bukan adik'

(87a) bukon baya ungkon
'bukan hanya nasi'

(87b) mae baya ojin
'tidak hanya ikan'

2.3.1.2 Urutan Konstituen Frasa Nominal

Dengan memperhatikan letak modifikator/pewatas pada frasa nominal maka dapat disusun urutan konstituen frasa nominal sebagai berikut.

URUTAN KONSTITUEN FRASA NOMINAL

NEG	PEM	PENJ	INTI	KUAL	POS	DEMON	PNT
	tou		suyat				
	tou	kungan	suyat				
	tou	kungan	suyat	dara puti			
	uju	beti	hatue	bio		jo	seh
			pasah	hombu	ain tatuku	jo	
			tongon	aik	dahang ku		
	tou	kalambar	tapih	bahandang	ain pahaikku		
	duo	kabatang	kayu	bulat	ain kawalku		
	tou	beti	anak		mamaku		
bukon			aik				

Jadi, jika dicari urutannya, pewatas frasa nominal bahasa Seruyan Kohin dari kiri yaitu NEG (negator), PEM (pembilang) diikuti PEN (penjodoh), INTI, KUAL (kualitas), POS (posesif), DEMONS (demonstrativa), dan yang terakhir diikuti PNT (penentu/*specifier*).

2.3.2 Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang intinya (induknya) berupa verba dan modifikatornya pada umumnya berupa adverbial. Akan tetapi, tidak semua adverbial yang berada di sekitar verba merupakan modifikator verba. Yang dapat menjadi modifikator verba hanya adverbial yang berhubungan rapat dengan verba yang dinyatakan sebagai modifikator verba dalam frasa verbal. Dalam bahasa Seruyan Kohin modifikator frasa verbal dapat berupa (a) aspek (b) modalitas, (c) ingkar, dan (d) penguat (intensifier).

a. Frasa verbal dengan pewatas berupa aspek

Frasa ini intinya berupa verba (perbuatan) dan pewatasnya berupa adverbial yang menyatakan aspek yakni adverbial yang menentukan pengaturan waktu perbuatan. Dalam bahasa Seruyan Kohin adverbial yang menyatakan aspek itu adalah *metuh* 'sedang', *kala* 'pernah' dan *jadi* 'sudah', *tohos* 'sering' (aspek frekuentatif), dan *selalu* 'selalu' (aspek habituatif).

Contoh:

- (88) *jadi kuman*
'sudah makan'
- (89) *jadi mosak*
'sudah pernah'
- (90) *jadi nonjom*
'sudah menanam'
- (91) *metuh nangkosak*
'sedang dimasak'
- (92) *metuh ndiik*
'sedang menebas'
- (92a) *kala muik*
'pernah pulang'
- (92b) *tohos nampayah*
'sering melihat'
- (92c) *selalu hanangis*
'selalu menangis'

Frasa verbal (88–92c) intinya adalah verba *kuman* 'makan', *mosak* 'masak', *nonjom* 'menanam', *nangkosak* 'dimasak', *ndiik* 'menebas', *muik*, 'pulang', *nampayah* 'melihat', dan *hanangis* 'menangis', sedangkan modifikatornya adalah *jadi* 'sudah', *metuh* 'sedang', *kala* 'pernah', *tohos* 'sering' dan *selalu* 'selalu'. Modifikator *jadi*, *kala*, *tohos*, *selalu*, dan *metuh* berfungsi sebagai pewatas aspek dari inti verbanya.

b. *Frasa verbal dengan pewatas berupa modalitas*

Inti frasa berupa verba (perbuatan) dan pewatasnya berupa adverbial yang menunjukkan hubungan antara perbuatan dan subjeknya. Dalam bahasa Seruyan frasa verbal yang seperti ini didahului dengan adverbial *tae* 'boleh', *harus* 'harus', *uih* 'dapat', *kani* 'ingin' atau 'akan'.

Contoh:

- (93) *harus nyaan*
'harus berjalan'
- (94) *uih pander*
'dapat bicara'
- (95) *kani notok*
'ingin melihat'

- (96) *tae* *munduk*
'boleh duduk'
- (97) *tae* *tiuh*
'boleh tidur'
- (98) *kani* *kauh*
'akan berangkat/pergi'
- (99) *kani* *ngoang*
'akan memukul'
- (101) *kani* *buho*
'akan lari'

Frasa verbal (93–101) intinya adalah verba *nyaan* 'berjalan', *pander* 'bicara', *notok* 'melihat', *munduk* 'duduk', *tiuh* 'tidur', *kauh* 'pergi', *ngoang* 'memukul', dan *buho* 'lari', sedangkan modifikatornya adalah *tae* 'boleh', *harus* 'harus', *uih* 'dapat', dan *kani* 'ingin, akan'. Modifikator *tae*, *uih*, *kani* dan *harus* berfungsi sebagai pewatas modalitas dari inti verbanya.

b. *Frasa verbal dengan pewatas ingkar (negatif)*

Frasa verbal ini intinya berupa verba (tindakan) dan pewatasnya berupa adverbial yang menyatakan ingkar atau negatif. Dalam bahasa Seruyan adverbial yang menyatakan ingkar yang biasanya menjadi pewatas dalam frasa verbal jenis ini ialah *jeham* 'belum', *aa* 'jangan', dan *mae* 'tidak'.

Contoh:

- (102) *mae* *bagawi*
'tidak bekerja'
- (103) *jeham* *ngous*
'belum minum'
- (104) *mae* *nulung*
'tidak membantu'
- (105) *aa* *ngayak*
'jangan membawa'
- (106) *aa* *tonjok*
'jangan berdiri'

Frasa verbal (102—106) intinya adalah verba *bagawi*, 'bekerja', *ngous* 'minum', *nulung* 'membantu', *ngayak* 'membawa', dan *tonjok* 'berdiri', sedangkan modifikatornya adalah *jeham* 'belum', *aa* 'jangan', dan *mae* 'tidak'. Modifikator *jeham*, *aa*, dan *mae* berfungsi sebagai pewatas ingkar atau negatif dari inti verbanya.

d. *Frasa verbal dengan pewatas penguat*

Frasa verbal ini intinya berupa verba (tindakan) dan pewatasnya berupa adverbia yang menunjukkan penguat. Dalam bahasa Seruyan adverbia penguat (*intensifier*) ini ditunjukkan oleh kata *seh* 'saja/hanya', atau *jua* 'juga'.

Contoh:

(107) nangis *seh*
'menangis saja'

(108) tiuh *jua*
'tidur juga'

Frasa verbal (107 dan 108) intinya adalah verba *nangis*, 'menangis' dan *tiuh* 'tidur', sedangkan modifikatornya adalah *seh* 'saja', dan *jua* 'juga'. Modifikator *seh* dan *jua* berfungsi sebagai pewatas penguat dari inti verbanya.

2.3.2.1 *Modifikator Letak Kiri dan Letak Kanan Verba*

Jika dilihat dari letak modifikator (pewatas) pada frasa verbal bahasa Seruyan Kohin, tampak bahwa pewatas itu dapat terletak di sebelah kiri atau di sebelah kanan verba itu. Perhatikanlah contoh berikut ini.

(1) Contoh frasa verbal dengan modifikator letak kiri verba

(109) *kani* kauh
'akan pergi'

(110) *adi* muik
'sudah pulang'

(111) *metuh* kuman
'sedang makan'

(112) *uih* pander
'dapat bicara'

(113) *tae* munduk
'boleh duduk'

(2) Contoh frasa verbal dengan modifikator letak kanan verba

(114) nangis *seh*
'menangis saja'

(115) kuman *hou*
'makan dulu'

2.3.2.2 *Urutan Konstituen Frasa Verbal*

Dengan memperhatikan letak modifikator dan kemungkinan berderetnya modifikator pada frasa verbal maka dapat disusun urutan konstituen frasa verbal sebagai berikut.

URUTAN KONSTITUEN FRASA VERBAL

MODAL	INGKAR	ASPEK	INTI	INTENS
			maca	
		metuh	maca	
tae			ngisok	
	mae	kala	muik	
harus		adi	moik	
			nangis	seh

Jika, dicari urutannya, pewatas frasa verbal bahasa Seruyan Kohin dimulai dari kiri yaitu MODAL (modalitas) diikuti INKAR (negatif), ASPEK, INTI, dan INTENS (intensifier/penguat).

2.3.3 *Frasa Adjektival*

Frasa adjektival adalah frasa yang intinya (induknya) berupa adjektiva, sedangkan modifikatornya (pewatasnya) berupa adverbia. Perilaku frasa adjektival ini hampir sama dengan perilaku frasa verbal. Hal ini disebabkan oleh modifikator (pewatas) yang sama. Dalam bahasa Seruyan, pewatas dalam frasa adjektival dapat berupa pewatas (a) modalitas, (b) ingkar (negatif), (c) penguat (*intensifier*). Di samping itu, sebagai ciri khas konstruksi frasa edjektival adalah adanya konstruksi komparatif.

a. *Frasa adjektival dengan pewatas modalitas*

Frasa adjektival semacam ini intinya adalah adjektiva, sedangkan pewatasnya adalah adverbia yang menyatakan hubungan antara adjektiva dengan subjeknya. Dalam bahasa Seruyan adverbia modalitas yang dipakai sebagai pewatas dalam frasa adjektival, antara lain, adalah *harus* 'harus', *tae* 'bisa', *kani* 'ingin, akan'.

Contoh:

- (116) *harus bahandang*
'harus merah'

(117) *kani pios*
'akan baik'

(118) *tae basut*
'bisa panas'

Frasa adjektival (116—118) intinya adalah adjektiva *bahandang*, *pios*, dan *basut*, sedangkan modifikatornya adalah *harus* 'harus', *kani* 'akan', dan *tae* 'bisa'. Modifikator *harus*, *kani*, dan *tae* berfungsi sebagai pewatas modalitas dari inti adjektivanya.

b. *Frasa adjektival dengan pewatas ingkar (negatif)*

Frasa adjektival ini intinya berupa adjektiva, sedangkan pewatasnya berupa adverbia yang menyatakan ingkar atau negatif. Dalam bahasa Seruyan, ingkar atau negatif yang dapat menjadi pewatas dalam frasa adjektival adalah *jeham* 'belum' dan *mae* 'tidak'.

Contoh:

(119) *mae kotak*
'tidak marah'

(120) *jeham lamus*
'belum baik'

(121) *mae pios*
'tidak baik'

(122) *jeham harati*
'belum pandai'

Frasa adjektival (119—122) di atas intinya adalah adjektiva *kotak*, *lamus*, *pios* dan *harati*, sedangkan modifikatornya adalah *mae* 'tidak', dan *jeham* 'belum'. Modifikator *mae*, *jeham*, dan *tae* berfungsi sebagai pewatas ingkar/negatif dari inti adjektivanya.

c. *Frasa adjektival dengan pewatas penguat*

Frasa adjektival ini intinya berupa adjektiva, sedangkan pewatasnya berupa adverbia yang menyatakan menguatkan adjektiva itu (intinya). Dalam bahasa Seruyan, adverbia penguat yang dimaksud adalah *masindou* 'sangat, amat', *tuu* 'sekali', *puna* 'sangat', dan *umbai* 'agak'.

Contoh:

(123) *bahut tuu*
'rajin sekali'

- (124) pintar *tuu*
'pandai sekali'
- (125) *puna* geleng
'sangat capat'
- (126) *umbai* kooa
'agak lambat'
- (127) nyaman *masindou*
'enak amat'
'enak sekali'

Frasa adjektival (123–127) di atas intinya adalah adjektiva *bahut*, *pintar*, *geleng*, *kooa*, dan *nyaman*, sedangkan modifikatornya adalah *tuu* 'sekali', *puna* 'sangat', *umbai* 'agak', dan *masindou* 'amat'. Modifikator-modifikator itu berfungsi sebagai pewatas penguat/*intensifier* dari inti adjektivanya.

2.3.3.1 *Modifikator Letak Kiri dan Letak Kanan Adjektiva*

Jika dilihat dari letak modifikator (pewatas) pada frasa adjektival bahasa Seruyan Kohin, tampak bahwa pewatas itu dapat terletak di sebelah kiri atau di sebelah kanan adjektiva itu. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (1) Contoh frasa adjektival dengan modifikator letak kiri adjektiva
- (128) *kani* *pios*
'akan baik'
- (129) *umbai* *kooa*
'agak lambat'
- (130) *tae* *basut*
'bisa panas'
- (131) *puna* *geleng*
'sangat cepat'
- (132) *mae* *kotak*
'tidak marah'
- (2) Contoh frasa adjektival dengan modifikator letak kanan adjektiva
- (133) *bahut* *tuu*
'rajin sekali'
- (134) *nyaman* *masindou*
enak sangat
'enak sekali'

2.3.3.2 Urutan Konstituen Frasa Adjektival

Dengan memperhatikan letak modifikator dan kemungkinan berderetnya modifikator pada frasa adjektival, dapat disusun urutan konstituen frasa adjektival sebagai berikut.

URUTAN KONSTITUEN FRASA ADJEKTIVAL

NEG	INTENS	MOD	INTI	INTENS
		pios		
mae			pios	
			pios	tuu
	puna		pios	tuu
		adi	pios	
mae		tae	basut	

Urutan konstituen pewatas frasa adjektival bahasa Seruyan Kohin dimulai dari kiri yaitu NEG (negatif/ingkar) diikuti INTENS (*intensifier*/penguat), MODALITAS, INTI, dan INTENS (*intensifier*/penguat). Penguat atau *intensifier* mempunyai dua kedudukan karena penguat ada yang terletak di sebelah kiri inti dan ada yang di sebelah kanan inti.

2.3.3.3 Konstruksi Komparatif

Ciri khas frasa adjektival dalam bahasa Seruyan Kohin adalah dapat membentuk konstruksi komparatif. Dalam bahasa Seruyan Kohin konstruksi ini ditandai dengan *labih* 'lebih' dan *paling* 'paling'. Tidak dapat dipastikan apakah keberadaan konstruksi ini karena adanya konstruksi serupa dalam bahasa Indonesia yang ditunjukkan dengan kata yang sama atau kedua kata penanda konstruksi komparatif ini memang sudah ada sejak mula.

Contoh:

(135)	<i>pios</i> 'baik'	<i>hombu</i> 'panjang'	<i>koik</i> 'kecil'
(136)	<i>labih pios</i> 'lebih baik'	<i>labih hombu</i> 'lebih panjang'	<i>labih koik</i> 'lebih kecil'
(137)	<i>paling pios</i> 'paling baik'	<i>paling hombu</i> 'paling panjang'	<i>paling koik</i> 'paling kecil'

2.3.4 Frasa Adverbial

Frasa adverbial adalah frasa yang intinya (induknya) adalah adverbia. Dalam bahasa Seruyan Kohin modifikator atau pewatas frasa adverbial juga diisi oleh adverbia. Dengan demikian, pada frasa adverbial baik inti maupun pewatasnya merupakan adverbia. Adverbia yang menjadi pewatas frasa adverbial dalam bahasa Seruyan Kohin dapat menyatakan (1) ingkar seperti kata *mae* 'tidak', *bukon* 'bukan' atau *jeham* 'belum' dan (2) aspek atau modalitas, seperti *adi* 'telah' untuk aspek dan *harus* 'harus' untuk modalitas. Namun, adverbia yang menyatakan modalitas dapat juga menjadi inti frasa. Perhatikanlah contoh berikut.

(138) adi *tae*
'sudah bisa'

(139) mae *tae*
'tidak bisa'

(140) jeham *kubah*
'belum boleh'

(141) adi *pahos*
'telah sering'

(142) mae *kala*
'tidak pernah'

(143) bukon *baya*
'bukan hanya'

(144) mae *isah*
'tidak harus'

(145) harus *adi*
'harus sudah'

Kata-kata yang bercetak miring adalah kata yang merupakan konstituen inti frasa adverbial tersebut. Tampak bahwa konstituen inti dari sembilan contoh frasa adverbial itu berada di sebelah kanan pewatasnya atau dengan kata lain pewatas frasa adverbial berada di sebelah kiri intinya. Demikian pula pewatas pada frasa adverbial (138) yaitu *adi* 'telah, sudah'. Kata yang sama dapat menjadi inti pada frasa adverbial (145).

Sejauh ini tidak ditemukan frasa adverbial yang terdiri atas lebih dari dua kata. Oleh karena itu, tidak perlu dicari urutan konstituen pewatas frasa adverbial.

2.3.5 Frasa Preposisional

Frasa preposisional dalam bahasa Seruyan Kohin lazimnya merupakan frasa eksosentris. Jadi, konstituen pembentuknya terdiri atas sebuah perangkai dan sebuah sumbu. Perangkai frasa preposisional dalam bahasa Seruyan Kohin merupakan preposisi, seperti kata *aang* 'di', *aba* 'dari, sejak', *nongku* 'ke', *akan* 'untuk', sedangkan sumbunya berupa nomina.

Contoh:

- (146) *aang* obu
 'di desa'
- (147) *aang* koong batang
 'di atas pohon'
- (148) *aba* ngokos
 'sejak pagi'
- (149) *aang* bentuk sungoi
 'di tengah sungai'
- (150) *akan* inang
 'untuk ibu'
- (151) *aang* penda nyiu
 'di bawah pohon kelapa'

Kata-kata yang bercetak miring yaitu *aang*, *aba* dan *akan* dalam frasa (146—151) adalah preposisi yang berfungsi sebagai perangkai pada frasa preposisional yang bersifat eksosentris, sedangkan sumbunya adalah nomina di sebelah kanannya.

2.3.6 Frasa Numeral

Frasa numeral adalah frasa yang intinya berupa numeralia, baik numeralia takrif maupun numeralia taktakrif. Modifikator atau pewatas yang mungkin menyertai numeralia adalah penjodoh (*classifier*). Dalam frasa numeral bahasa Seruyan letak penjodoh selalu di sebelah kanan numeralia intinya. Perlu dijelaskan bahwa frasa numeral ini lazimnya merupakan pewatas frasa nominal.

Contoh:

- (152) *ico* kungun
 'satu ekor'

- (153) *ico* kobak
 'satu buah'
- (154) *tou* kalambar
 'tiga lembar'
- (155) *pipiye* beti
 'beberapa orang'
- (156) *duo* kabatang
 'dua batang'

Frasa numeral (152—156) intinya adalah numeralia yang becetak miring *ico*, *tou*, *pipiye*, dan *duo*, sedangkan modifikatornya berupa pen-jodoh yang berada di sebelah kanannya, yaitu *kungan*, *kobak*, *kalambar*, *beti*, dan *kabatang*. Tampak bahwa modifikator penjodoh harus digunakan bersama-sama dengan numeralia yang lazimnya mewatasi nomina.

BAB III

KLAUSA

3.1 Pengantar

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1984). Ramlan (1981) menambahkan bahwa unsur klausa yang selalu ada adalah predikat. Oleh karena itu, klausa disebut sebagai konstruksi yang predikatif. Perlu dicatat bahwa klausa mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Jadi, klausa belumlah kalimat karena klausa baru merupakan potensi untuk menjadi kalimat. Artinya, untuk dapat menjadi kalimat, klausa membutuhkan unsur lain, yakni intonasi.

Dalam penelitian ini pembahasan mengenai klausa akan dibatasi pada pembicaraan mengenai (1) ciri, tipe, dan pola klausa berdasarkan kategori frasa pengisi predikatnya, (2) klausa negatif dan klausa positif, dan (3) klausa bebas dan klausa terikat.

3.2 Ciri, Tipe, dan Pola Klausa Berdasarkan Kategori Frasa Pengisi Predikatnya

Pada umumnya penamaan klausa didasarkan atas kategori frasa pengisi predikatnya. Berdasarkan hal itu, dalam bahasa Seruyan Kohin ditemukan (a) klausa nominal, (b) klausa verbal, (c) klausa adjektival, (d) klausa preposisional, dan (e) klausa numeralia. Klausa adverbial tidak dapat mengisi fungsi predikat. Deskripsi dan contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

a. Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya diisi oleh frasa nominal. Dalam bahasa Seruyan Kohin hal ini biasa ditemukan. Di antara subjek, yang lazimnya diisi oleh frasa nominal, dengan predikat frasa nominal dapat disisipkan kata *jo* atau *ijo* 'adalah, itu'.

Contoh:

(157) amangku pangumo

'ayahku petani'

(158) amang jo guru

'bapak itu guru'

(159) inangku uun Kohin

'ibuku orang Kohin'

(160) pasah baton jo pasah Ardi

'Rumah beton itu rumah Ardi'

(161) ongkokku jo poisi

'temanku adalah polisi'

Frasa nominal yang bercetak miring yaitu *pangumo*, *guru*, *uun kohin*, *pasah Ardi*, dan *polisi* dalam struktur klausa di atas mengisi fungsi predikat. Frasa nominal lain yang berada di sebelah kirinya menduduki fungsi subjek. Pada contoh klausa *ongkokku jo polisi* terdapat kata *jo* 'adalah' yang berfungsi sebagai kopula takwajib. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa predikat yang berupa frasa nominal pada klausa-klausa di atas bersifat wajib. Meskipun demikian, kopula *jo* secara tidak wajib dapat disisipkan di antara kedua frasa nominal tersebut.

b. Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya diisi oleh frasa verbal. Dalam bahasa Seruyan Kohin, inti frasa verbal yang mengisi fungsi predikat tersebut dapat berupa verba transitif, bitransitif, taktransitif, verba berpelengkap, verba aktif maupun pasif.

Contoh:

(1) Klausa verbal transitif

- (162) inang mangkosak ojin
'ibu memasak ikan'
- (163) aku tohos nampayah kalinci
'aku sering melihat kelinci'
- (164) ito mandohop Ade
'kita menolong Ade'
- (165) ide notok daan kayu jo
'mereka memotong dahan pohon itu'
- (166) ide jadi njual pasahainde
'mereka sudah menjual rumah (milik) mereka'

Frasa verbal yang bercetak miring, yakni *mangkosak*, *tohos nampayah*, *mandohop*, *notok*, dan *njual* adalah frasa verbal yang mengisi fungsi predikat dalam klausa verbal. Oleh karena inti verba pada frasa verbal di atas merupakan verba transitif, frasa verbal itu diikuti konstituen nomina lain, yakni *ojin*, *kalinci*, *Ade*, *daan kayu*, dan *pasahainde* yang berfungsi sebagai objek dalam klausa itu.

(2) Klausa verbal bitransitif

- (167) amang moik aik kalambi
'ayah membeli(kan) adik baju'
- (168) amang mae moik inang kalambi sota
'ayah tidak membeli(kan) saya satu ekor kerbau'
- (169) amang kani ngauk aku ico kungan hadangan
'ayah akan mencari(kan) saya satu ekor kerbau'
- (170) tatuku nonga ico kungan hadangan akan aku
'kakekku memberi(kan) seekor kerbau untuk saya'
- (171) mina ngaya bua akan inang
'bibi membawa(kan) buah untuk ibu'

Frasa verbal yang bercetak miring adalah yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa verbal bitransitif. Apabila diperhatikan, bentuk verba transitif secara morfologis sama dengan bentuk verba bitransitif. Jadi, bentuk verba transitif dan bitransitif dalam bahasa Seruyan Kohin adalah sama. Dengan demikian verba transitif dapat diikuti oleh dua konstituen

nomina yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap (dalam hal demikian, verba tersebut kini menjadi verba bitransitif). Konstituen nomina yang paling dekat dengan verba, yakni *aik, inang, aku, ico kungan hadangan*, dan *bua* berfungsi sebagai objek langsung, sedangkan konstituen nomina yang lebih jauh dari predikatnya berfungsi sebagai pelengkap dalam klausa verbal itu. Jika terdapat makna benefaktif dalam pelengkapnya, antara konstituen nomina yang satu dengan konstituen nomina yang lain dapat disisipkan preposisi *akan* sehingga konstituen nomina pelengkap akan berubah menjadi konstituen frasa preposisional yang berfungsi sebagai pelengkap. Hal itu tampak pada contoh klausa *tatuku nonga ico kungan hadangan akan aku* dan *mina ngaya bua akan inang*. Klausa tersebut berasal dari subjek yang diisi oleh frasa nominal (*tatuku dan mina*), predikat yang diisi oleh frasa verbal bitransitif (*nonga*, dan *ngaya*), objek yang diisi oleh frasa nominal (*ico kungan hadangan*, dan *bua*), serta pelengkap yang diisi oleh frasa preposisional (*akan aku*, dan *akan inang*).

(3) Klausa verbal intransitif

- (172) biarlah aku tiuh aang ahi seh
'biarlah saya tidur di sini saja'
- (173) pasah ihi nahadep utara
'rumah ini menghadap ke utara'
- (174) mina metuh hanangis tesiek-siek
'bibi sedang menangis tersedu-sedu'
- (175) baka jo tonjok aang koong batang kitak
'kera itu berdiri di atas pohon karet'
- (176) (jadi tou buan) inang mae bagawi
'(sudah tiga bulan) ibu tidak bekerja'

Frasa verbal yang bercetak miring yakni *tiuh*, *nahadep*, *hanangis*, *tonjok*, dan *mae bagawi* adalah frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa tersebut. Frasa tersebut tidak diikuti oleh konstituen nomina yang berfungsi sebagai objek karena inti frasa verbal tersebut adalah verba intransitif yang tidak menghendaki kehadiran objek. Jika di belakang frasa verbal tersebut masih ada konstituen lain, konstituen itu dapat dipastikan

bukan konstituen objek. Jika diperhatikan, secara morfologis bentuk verba intransitif berbeda dengan verba transitif (bitransitif) yang umumnya memiliki ciri morfologis berlawanan *mang-* atau *N-*.

(4) Klausa verbal berpelengkap

(177) mamak badagang bua
'paman berdagang buah'

(178) amang bakirim surat
'ayah berkirim surat'

(179) aku kani balaja bahasa Seruyan
'aku akan belajar bahasa Seruyan'

Frasa verbal yang bercetak miring adalah frasa verbal yang menduduki fungsi predikat dalam klausa verbal. Inti frasa verbal tersebut adalah verba yang hanya memerlukan konstituen pelengkap, tetapi tidak memerlukan konstituen objek. Pelengkap itu diisi oleh frasa nominal (yaitu *bua*, *surat*, dan *bahasa seruyan*) yang terletak di sebelah kanan frasa verbal itu. Sebagai bukti bahwa frasa nominal yang terletak di sebelah kanan frasa verbal tidak berfungsi sebagai objek adalah bahwa frasa nominal itu tidak dapat dijadikan sebagai subjek jika klausa itu mengalami transformasi pasif. Dengan demikian, tidak mungkin terjadi konstruksi klausa seperti di bawah ini.

bua didagang mamak

surat berkirim amang

bahasa Seruyan kani balaja aku

(5) Klausa verbal aktif

(180) ide nguan obunde
'mereka membuat kampung mereka'

(181) manuk ihi ngukuk aang tumbang sungoi
'ayam ini berkokok di muara sungai'

(182) ide ngayak manuk ico kungan
'mereka membawa ayam satu ekor'

(183) aku notok binatang
'aku melihat binatang'

- (184) aku kani ngajai batang kayu ihi
'aku akan menarik batang pohon ini'

Frasa verbal yang bercetak miring yakni *nguan, ngukuk, ngayak, notok*, dan *kani ngajai* adalah frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa di atas. Frasa verbal itu berintikan verba aktif baik transitif maupun intransitif. Hal ini tampak dari subjeknya yang menjadi agen (pelaku) perbuatan (predikat).

(6) Klausa verbal pasif

- (185) pasahitah mae isah napalamus
'rumah kita tidak harus diperbaiki'
- (186) umo amang tanonjok pawai
'sawah ayah ditanami padi'
- (187) *tanongaa* anaka ico kobak sepeda sota
'diberinya anaknya satu buah sepeda baru'
- (188) betuh koik aku rajin nangontang tatuku
'ketika kecil aku suka digendong nenekku'
- (189) asu ijo tanaban Rudi
'anjing itu ditangkap Rudi'

Frasa verbal yang bercetak miring, yakni *mae isah napalamus, tanonjok, tanongaa, nangontang*, dan *tanaban* adalah frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa tersebut. Unsur inti dari frasa verbal tersebut adalah verba pasif. Hal itu tampak dari fungsi subjeknya yang bukan merupakan agen dari tindakan predikat (verba) melainkan sebagai pasien dari predikatnya. Dari segi bentuk, verba pasif yang menjadi inti frasa verbal dalam bahasa Seruyan Kohin tersebut berawalan *nang-* atau *tang-*. Mengenai struktur pasif ini akan dideskripsikan lebih lanjut dalam bagian lain.

c. *Klausa Adjektival*

Klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya diisi oleh frasa adjektival. Dalam bahasa Seruyan Kohin, unsur inti frasa adjektivalnya adalah adjektiva yang dapat disertai oleh adverbial sebagai pewartanya. Di antara subjek, yang lazimnya diisi oleh frasa nominal dengan predikat

komplemen yang diisi oleh frasa adjektival dapat disisipkan kata *jo* atau *ijo* 'adalah, itu' yang berfungsi sebagai kopula.

Contoh:

- (190) amang *mae kotak ondo hi*
'ayah tidak marah hari ini'
- (191) batia *basut*
'badannya panas'
- (192) palita *ijo jadi baum*
'lampu itu sudah hidup (menyala)'
- (193) batia *uyuh masindou*
'badannya lelah sekali'
- (194) tongon kontouku *bingang*
'tangan kananku luka'

Frasa adjektival yang bercetak miring yakni *mae kotak*, *basut*, *jadi baum*, *uyuh masindou*, dan *bingang* dalam klausa di atas berfungsi sebagai predikat komplemen. Oleh karena itu, klausa-klausa di atas disebut klausa adjektival. Konstituen di sebelah kirinya adalah konstituen subjek yang diisi oleh frasa nominal. Frasa adjektival yang berfungsi sebagai predikat pada klausa adjektival dalam bahasa Seruyan Kohin lazimnya merupakan deskripsi dari frasa nominal yang menjadi subjek klausa tersebut. Unsur kopula dapat juga hadir di antara subjek dan predikat klausa adjektival seperti tampak pada klausa *palita ijo jadi baum*.

d. Klausa Preposisional

Klausa preposisional adalah klausa yang fungsi predikatnya diisi oleh frasa preposisional. Dalam bahasa Seruyan Kohin frasa preposisional semacam itu terletak di sebelah kanan frasa nominal yang mengisi fungsi subjek klausa. Frasa preposisional dalam bahasa Seruyan Kohin merupakan frasa eksosentris sehingga tidak terdiri atas inti dan pewatas (modifikator), melainkan terdiri atas perangkai dan sumbu yakni preposisi dan nomina. Seperti halnya pada klausa nominal dan klausa adjektival, di antara frasa nominal yang mengisi fungsi subjek dan frasa preposisional yang mengisi fungsi predikat dapat diselipkan kopula *jo*, *ijo* 'adalah, itu' yang hadir secara

manasuka.

Contoh:

- (195) obunde *aang touk Puleng*
'desa mereka di teluk Puleng'
- (196) inyo *nongku sungoi*
'dia ke sungai'
- (197) ide *aba pahoi*
'mereka dari seberang'
- (198) bua jo *akan inang*
'buah itu untuk ibu'
- (199) kalotok jo *aang bentuk sungoi*
'kelotok itu di tengah sungai'

Frasa preposisional yang berfungsi sebagai predikat pada klausa di atas adalah *aang touk Puleng*, *nongku sungoi*, *aba pahoi*, *akan inang*, dan *aang bentuk sungoi*. Frasa preposisional tersebut menunjukkan lokasi atau benefaktif dari frasa nominal yang menjadi subjeknya.

e. *Klausa Numeral*

Klausa numeral adalah klausa yang predikatnya diisi oleh frasa numeralia. Dalam bahasa Seruyan Kohin frasa numeral yang mengisi fungsi predikat berada di sebelah kanan frasa nominal yang mengisi fungsi subjeknya. Hal ini berbeda dengan frasa numeral yang letaknya di sebelah kiri frasa nominal yang lazimnya, menjadi pewatas frasa nominal.

Contoh:

- (200) kalambiku *lime lamba*
'bajuku lima helai'
- (201) suyatku *lime kungan*
'burungku lima ekor'
- (202) dahangan tatuku *sebelas kungan*
'kerbau kakekku sebelas ekor'
- (203) babui tatuku *duopuluh kungan*
'babi kakekku dua puluh ekor'

- (204) anak mamakku *tou beti*
'nanak pamanku tiga orang'

Frasa numeral *lime lamba*, *lime kungan*, *sebelas kungan duopuluh kungan*, dan *tou beti* berfungsi sebagai predikat dalam klausa numeral. Frasa numeral tersebut terdiri atas numeral dan penjodoh sebagai pewatasnya. Tampak bahwa frasa numeral yang berfungsi sebagai predikat terletak di sebelah kanan frasa nominal yang menjadi subjeknya. Dengan konstruksi yang demikian, klausa tersebut terasa sudah mengandung sebuah proposisi. Agar lebih jelas bandingkan klausa numeral di atas dengan frasa nominal berikut.

- (205) *lime lamba* kalambiku
(206) *lime kungan* suyatku
(207) *sebelas kungan* dahangan tatuku
(208) *duopuluh kungan* babui tatuku
(209) *tou beti* anak mamakku

Dalam frasa nominal, pewatas yang berupa frasa numeral (yang dapat disertai penjodoh) selalu terletak di sebelah kiri frasa nominal yang menjadi inti frasa tersebut. Dengan konstruksi yang demikian, frasa nominal tersebut terasa belum merupakan sebuah proposisi dan belum bersifat predikatif.

3.3 Ciri, Tipe, dan Pola Klausa Berdasarkan Ada atau Tidaknya Unsur Negatif yang Menegatifkan Predikat

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif yang menegatifkan predikat atau mengingkarkan predikat, klausa dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu (a) klausa positif, dan (b) klausa negatif. Perlu ditegaskan bahwa unsur negatif yang diperhitungkan untuk menentukan klausa positif atau negatif adalah unsur negatif yang menegatifkan atau mengingkarkan predikat. Jadi, jika ada kata atau unsur negatif yang tidak menegatifkan predikat, klausa itu tidak dapat disebut sebagai klausa negatif.

a. *Klausa Positif*

Klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki unsur negatif (kata negatif atau ingkar) yang menegatifkan atau mengingkarkan predikat.

Predikat dalam klausa positif ini dapat diisi oleh frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa numeral.

Contoh:

- (210) ide nguan obunde
'mereka membuat kampung mereka'
- (211) ide sohu ngayak manuk ico kungan
'mereka menghilir membawa ayam satu ekor'
- (212) manuk ihi ngukuk aang tumbang sungoi
'ayam ini berkokok di muara sungai'
- (213) kalunen jo Lias ndaaiah
'manusia itu Lias namanya'
- (214) ungkuna jadi mosak
'Nasinya sudah masak'
- (215) obumu hi tau rusak binasa
'desamu ini bisa rusak binasa'

Frasa yang bercetak miring, yakni *nguan*, *sohungayak*, *ngukuk*, *ndaaiah*, dan *jadi mosak* dalam klausa-klausa di atas mengisi fungsi predikat. Di sebelah kiri atau kanan frasa yang mengisi predikat tersebut tidak terdapat unsur negatif atau ingkar (yakni kata negatif atau ingkar) yang mengaktifkan atau mengingkarkan predikat. Oleh karena itu, klausa-klausa tersebut disebut sebagai klausa positif. Fungsi predikat dalam klausa positif tersebut dapat diisi oleh frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa nominal.

b. Klausa Negatif

Klausa negatif adalah klausa yang memiliki unsur negatif atau ingkar (yakni kata negatif atau ingkar) yang menegatifkan atau mengingkarkan fungsi predikat. Dalam bahasa Seruyan Kohin, kata negatif atau kata ingkar yang dapat menegatifkan atau mengingkarkan predikat adalah *mae* 'tidak', *bukon* 'bukan', *jeham* 'belum', dan *aa* 'jangan'. Unsur kata negatif atau ingkar tersebut diletakkan di sebelah kiri frasa pengisi predikatnya.

Contoh:

- (216) umon Pak Kiwok mae tanonjom pawai
'sawah Pak Kiwok tidak ditanami padi'

- (217) inyo *bukon aik aikku*
'ia bukan adik (punya) saya'
- (218) amangku *jeham kuman*
'ayahku belum makan'
- (219) iko aa tonjok aak kantok
'kau jangan berdiri dipintu'
- (220) amang mae kotak ondo hi
'ayah tidak marah hari ini'

Frasa-frasa yang bercetak miring yakni *mae tanonjom*, *bukon aik aikku*, *jeham kuman*, *aa tonjok*, dan *mae kkotak* adalah frasa-frasa yang mengisi fungsi predikat. Masing-masing predikat tersebut memiliki modifikator (pewatas) kata negatif atau ingkar yang secara langsung mengaktifkan atau mengingkarkan predikatnya. Dengan demikian, klausa-klausa tersebut dapat disebut sebagai klausa negatif. Kata negatif *mae* 'tidak' dipakai untuk menegatifkan atau mengingkarkan predikat yang diisi oleh frasa yang intinya berkategori verba, adjektiva, atau frasa preposisional. Kata negatif *bukon* 'bukan' dipakai untuk mengaktifkan atau mengingkarkan predikat yang intinya berkategori nomina atau numeralia. Kata *jeham* 'belum' dipakai untuk menegatifkan atau mengingkarkan predikat yang diisi oleh frasa yang intinya berkategori verba, adjektiva, numeralia, atau frasa preposisional. Kata *aa* 'jangan' dipakai untuk menegatifkan atau mengingkarkan predikat yang diisi oleh frasa yang intinya berkategori verba, nomina, adjektiva, numeralia, atau frasa preposisional.

Kata negatif atau kata ingkar tersebut dapat juga menjadi pewatas atau menegatifkan konstituen lain selain predikat, misalnya, menegatifkan konstituen subjek atau objek. Jika kata negatif atau kata ingkar itu menegatifkan konstituen selain predikat dalam sebuah klausa, klausa tersebut tidak dapat disebut sebagai klausa negatif. Berikut ini adalah contoh sebuah klausa positif yang memiliki unsur negatif, tetapi tidak menegatifkan predikatnya.

- (221) mamak moik ico kalamba kalambi *bukon ojin goreng*
'paman membeli satu lembar baju bukan ikan goreng'

Pada klausa di atas, kata negatif *bukon* tidak menegatifkan predikat tetapi menegatifkan objek. Oleh karena itu, klausa semacam itu tidak disebut sebagai klausa negatif.

3.4 Klausa Bebas dan Klausa Terikat

Jenis klausa yang lain yang dibicarakan dalam penelitian ini ialah klausa bebas dan klausa terikat. Harimurti (1984) memberikan batasan bahwa klausa bebas adalah klausa yang secara potensial dapat menjadi kalimat bebas, sedangkan klausa sebagai kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final. Keterikatan itu nyata bila klausa itu terdapat dalam kalimat bersusun. Dengan demikian, klausa terikat dapat dilihat dalam konteks hubungan antarklausa, utamanya dalam hubungan subordinasi.

Terdapat tiga macam klausa terikat dalam hubungan subordinasi. Ketiga macam klausa yang dimaksud adalah (1) klausa relatif atau klausa adjektival, (2) klausa adverbial, dan (3) klausa komplemen.

a. Klausa Bebas

Klausa bebas dalam bahasa Seruyan Kohin predikatnya dapat diisi oleh frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa numeral. Ciri khas klausa bebas adalah memiliki potensi untuk berdiri sendiri sebagai kalimat bebas.

Contoh:

(222) Ide kani nguan obu
'Mereka akan membuat desa'

(223) Bungai jo pahain Lias
'Bungai itu saudara Lias'

(224) Ide anan maam jo
'Mereka di sana waktu itu'

(225) Aku hi mae jo musuh
Aku ini tidak yang musuh
'Aku ini bukan musuh'

- (226) Manukku ico kungan
'Ayamku satu ekor'

Klausa-klausa di atas memiliki potensi menjadi kalimat tunggal dan bebas jika unsur intonasi terpenuhi. Oleh karena potensinya menjadi kalimat bebas inilah maka klausa di atas disebut sebagai bebas dapat diisi oleh frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa numeral.

b. Klausa Terikat

Klausa terikat terdapat dalam kalimat kompleks yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Hubungan antara yang satu dan klausa yang lain dalam kalimat kompleks itu dapat berupa hubungan subordinatif atau hubungan koordinatif. Struktur subordinatif terdiri atas sebuah klausa bebas dan satu atau beberapa klausa terikat, sedangkan struktur koordinatif terdiri atas dua klausa bebas atau lebih yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif. Oleh karena yang dibicarakan adalah klausa terikat maka struktur subordinatiflah yang akan banyak dibicarakan. Klausa terikat yang biasanya terdapat dalam struktur subordinasi bahasa Seruyan Kohin adalah (a) klausa relatif atau klausa adjektival (b) klausa adverbial, dan (c) klausa komplemen.

(a) Klausa Realitif atau Klausa Adjektival

Klausa relatif adalah klausa terikat yang berfungsi sebagai pewatas frasa nominal dalam klausa utama. Oleh karena fungsinya sebagai pewatas frasa nominal inilah maka klausa relatif disebut sebagai klausa adjektival.

Dalam bahasa Seruyan penanda klausa relatif yang paling lazim adalah *jo* 'yang, itu'.

Contoh:

- (227) Konding jo kalambi bahandang jo metuha maca buku
'Anak yang baju merah itu sedang membaca buku'
- (228) Qjin jo kangaya amang betuh nangkosak inang
'Ikan yang dibawa ayah sedang dimasak ibu'
- (229) Babi jo bao hombu dee bibie bahandang jo
'Perempuan yang rambut panjang dan bibirnya merah itu'

- (230) Inang mangkosak ojin jo nangayak amang
'Tbu memasak ikan yang dibawa ayah'
- (231) Polosi naban uun jo nako aluu aim mamakku
'Polisi menangkap orang yang mencuri jukung pamanku'
- (232) Amang moik aik kalambi jo sanjual aang pasar
'Ayah membelikan adik baju yang dijual di pasar'
- (233) Mamak badagang bua jo nandinoya aba kabun aiya.
'Paman berdagang buah yang diambil dari kebun-nya'
- (234) Amang bakirim surat jo nangagah nahobin aik
'Ayah berkirim surat yang diantar oleh adik'

Kalimat (228–233) adalah klausa dengan struktur subordinasi yang mengandung klausa utama dan klausa relatif. Klausa relatif yang dimaksud adalah klausa-klausa yang bercetak miring. Klausa relatif tersebut tampak terikat pada klausa utamanya. Pada klausa (227), klausa relatif *jo kalambi bahandang jo* menerangkan frasa nominal *konding* 'anak' yang terdapat dalam klausa utamanya. Perhatikanlah sekali lagi kalimat (227) berikut ini.

Konding jo kalambi bahanang jo metuha maca buku. Klausa bebas dari kalimat (227) adalah *konding metuha maca buku*. Subjek pada klausa bebas (227) diisi oleh frasa nominal *konding*, fungsi predikat diisi oleh frasa verbal *metuha maca*, dan fungsi objeknya diisi oleh frasa nominal *buku*. Jadi, klausa relatif *jo kalambi bahandang jo* sebenarnya adalah menerangkan subjek atau menjadi pewatas subjek. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa yang direlatifkan pada kalimat (227) adalah subjeknya. Hal serupa juga terjadi pada kalimat (228 dan 229).

Pada contoh lain, yaitu pada kalimat (230) dan (231) klausa bebasnya atau klausa utamanya ialah *inang mangkosak ojin* dan *polisi naban uun*. Kedua klausa utama itu masing-masing memiliki frasa nominal yang mengisi fungsi objek, yakni *ojin* dan *uun*. Kedua frasa nominal pengisi fungsi objek tersebut dijelaskan dengan pewatas yang berupa klausa relatif yakni *ojin jo nangayak amang* dan *uun jo nako aluu aim mamakku*. Dengan demikian, klausa relatif atau klausa adjektival pada contoh kalimat subordinatif (230) dan (231) adalah klausa relatif yang merelatifkan fungsi objek.

Pada contoh lain, yakni pada kalimat subordinatif (232) klausa utamanya atau klausa bebasnya adalah *amang moik aik kalambi*. Klausa bebas ini selain memiliki frasa nominal yang berfungsi sebagai objek, yakni *aik* juga mempunyai frasa nominal lain yang berfungsi sebagai pelengkap yakni *kalambi*. Frasa nominal yang berfungsi sebagai pelengkap *kalambi* ini kemudian diberi pewatas klausa relatif *kalambi jo sanjual aang pasar*. Dengan demikian, jelas bahwa klausa relatif *jo sanjual aang pasar* menjadi pewatas *kalambi* yang dalam klausa utama menduduki fungsi pelengkap. Dengan kata lain, klausa relatif pada kalimat subordinatif (232) merelatifkan fungsi pelengkap.

Pada contoh kalimat subordinatif (233) dan (234), klausa utamanya atau klausa bebasnya yaitu *mamak badagang bua* dan *amang bakirim surat*. Predikat pada kedua klausa utama tersebut tidak disertai objek, tetapi boleh disertai frasa nominal yang berfungsi sebagai pelengkap. Kalimat (233) dan (234) ini fungsi pelengkap diisi oleh frasa nominal *bua* dan *surat*.

Klausa relatif dalam contoh (233) dan (234) adalah *jo nandinoya aba kabun aiya* dan *jo nangagah nahobin aik*. Kedua klausa relatif itu menjadi pewatas frasa nominal yang mengisi fungsi pelengkap sehingga menjadi *bua jo nandinoya aba kabun aiya* dan *surat jo nangagah nahobin aik*. Dengan kata lain, pada kalimat subordinatif (233) dan (234) klausa relatif-nya merelatifkan fungsi pelengkap.

Berdasarkan uraian mengenai klausa relatif atau klausa adjektival di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat klausa relatif yang dapat merelatifkan frasa nominal yang menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap.

(b) Klausa Adverbial

Jenis klausa terikat yang lain adalah klausa adverbial. Disebut sebagai klausa adverbial karena klausa ini menggantikan kata atau frasa yang berfungsi sebagai adverbial, yaitu fungsi keterangan, meskipun seringkali dalam bahasa tertentu fungsi keterangan tidak selalu diisi oleh kata atau frasa adverbial seperti keterangan tempat, waktu, maksud, kondisi, sebab, dan cara.

Perbedaan antara frasa dan klausa adverbial adalah klausa adverbial mengandung proposisi.

Contoh:

- (235) Ide kani ngoang aku nahobin aku ngoang aik ainde
'Mereka akan memukul saya karena saya memukul adik (punya) mereka'
- (236) Iko harus balaja nahobin iko harus nguan endaopmu nein
'Kami harus belajar karena kamu harus membuat sendiri nanti'
- (237) Inang kani ngoang aku nahobin aku mae nulungnyo
'Tbu akan memukul aku karena aku tidak membantunya'
- (238) Betuh amang kauh, inang kauh nongku sungoi
'Ketika ayah pergi ibu pergi ke sungai'
- (239) Betuh aku tiuh aik jadi nongku sungoi
'Ketika aku tidur adik sudah pergi ke sungai'
- (240) Aku ngayah butuh inangku jadi ngojok
'Saya senang ketika ibu sudah datang'
- (241) Jadi inyo ndiik, inyo muik hojok touk Puleng naan
'Setelah dia menebas, dia pulang pergi ke teluk Puleng'
- (242) Iko harus kauh amun iko kani dinun untung
'Kamu harus pergi jika kamu ingin mendapat untung'
- (243) Amun aku mae nongku pasah tatuku, tatuku kani kotak
'Jika saya tidak ke rumah kakek, kakek akan marah'
- (244) Iko kani pios amun iko kuman ubat ihi
'Kamu akan baik (sembuh) jika kamu makan obat ini'
- (245) Amun ujang jo nyoong obu uun obu kani nabaiah
'jika rusa itu masuk kampung penduduk akan menangkapnya'
- (246) Kubehko pasihanku ihi hancur obumu hi tau rusak binasa
'Bilamana jimatku ini hancur desamu ini bisa rusak binasa'

Pada kalimat subordinatif (235—246), klausa-klausa yang bercetak miring adalah klausa adverbial, sedangkan yang bergaris bawah adalah klausa utamanya. Pada contoh kalimat (235—237) terdapat klausa terikat adverbial *nahobin aku ngoang aik ainde*, *nahobin iko harus nguan endaopmu nein*, *nahobin aku mae nulungnyo* yang sebenarnya menduduki fungsi keterangan dari klausa utamanya, yakni keterangan sebab. Hal ini

ditandai dengan adanya konjungsi yang menyatakan sebab, yakni *nahobin* 'sebab, oleh'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa klausa adverbial yang terikat pada klausa utama menyatakan sebab atau menduduki fungsi keterangan sebab pada klausa utamanya, ditandai dengan hadirnya kata *nahobin* pada awal klausa terikat tersebut. Pada umumnya, klausa adverbial itu diletakkan sesudah klausa utamanya. Namun, dapat juga klausa adverbial yang menduduki fungsi keterangan waktu ini mendahului klausa utamanya. Jadi, struktur kalimat subordinatif (235—237) tersebut dapat berubah menjadi

(235a) *Nahobin aku ngoang aik ainde, ide kani ngoang aku*

(236a) *Nahobin iko harus nguan andaopmu nein iko harus balaja*

(237a) *Nahobin aku mae nulungnyo inang kani ngoang aku*

Pada contoh kalimat (238—240) terdapat klausa terikat yang berupa klausa adverbial yang bercetak miring, yaitu *betuh amang kauh*, *betuh aku tiuh*, dan *betuh inangku jadi ngojok*. Klausa-klausa adverbial itu sebenarnya menduduki fungsi keterangan waktu dari klausa utamanya. Klausa-klausa itu diawali dengan konjungsi *betuh* 'ketika'. Pada contoh lain, yakni pada kalimat (241) juga terdapat klausa adverbial yang mengisi fungsi keterangan waktu. Klausa yang dimaksud adalah *jadi inyo ndiik* yang merupakan pengisi fungsi keterangan waktu dari klausa utama *inyo muik hojok touk Puleng naan*. Akan tetapi, klausa ini tidak didahului dengan penanda waktu *betuh* 'ketika', tetapi ditandai dengan konjungsi *jadi* 'setelah'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa klausa adverbial yang menduduki fungsi keterangan waktu ditandai dengan konjungsi *betuh* 'ketika' atau *jadi* 'setelah' pada awal klausanya. Letak klausa adverbial itu pun dapat di belakang atau di depan klausa utamanya. Bandingkan contoh kalimat (239) dengan (240).

Pada contoh yang lain, yakni pada kalimat subordinatif (242—246), klausa terikatnya berupa klausa adverbial, yaitu *amun iko kani dinun untung*, *amun aku mae nongku pasah tatuku*, *amun iko kuman ubat ihi*, *amun ujang jo nyoong obu*, dan *kubehko paihanku ini hancur*. Klausa-klausa adverbial itu mengisi fungsi keterangan syarat (kondisional) dari klausa utamanya, yaitu (242) *iko harus kauh*, (243) *tatuku kani kotak*, (244) *iko kani pios*, (245) *uun obu kani nabaiah*, dan (246) *obumu hi tau rusak binasa*. Dari contoh-contoh itu dapat ditarik kesimpulan bahwa klausa adverbial yang mengisi fungsi keterangan syarat (kondisional) ditandai dengan *amun* 'jika'

atau *kubehko* 'bilamana' pada awal klausa adverbial itu; sedangkan letak klausa adverbial itu dapat di depan atau di belakang klausa utamanya. Bandingkan contoh kalimat 243, 244, 246, dan 247 dengan contoh 245.

(c) Klausa Komplemen

Klausa komplemen adalah klausa yang menggantikan nomina atau frasa nominal. Frasa nominal ini lazimnya mengisi fungsi subjek, objek atau pelengkap dari verba dalam klausa utama. Menurut data yang diperoleh, dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat tiga macam klausa komplemen yaitu (1) klausa komplemen yang mengisi fungsi subjek, (2) klausa komplemen yang mengisi fungsi pelengkap, dan (3) klausa komplemen yang mengisi fungsi objek dalam sebuah klausa utamanya. Jika klausa komplemen itu mengisi fungsi pelengkap, klausa komplemen itu ditandai dengan konjungsi *nahobin* yang maknanya setara dengan 'bahwa'. Jika klausa komplemen itu mengisi fungsi objek, antara-klausa utama dan klausa komplemen itu tidak ada tanda tertentu yang membatasi antara keduanya, sedangkan jika klausa komplemen itu mengisi fungsi subjek, klausa komplemen itu ditandai dengan *jo . . . jo*. Penggunaan klausa komplemen dalam pertuturan sehari-hari tidak produktif.

Contoh:

(247) inyo pender *nahobin inanga mondam*

'ia berkata bahwa ibunya sakit'

(248) inyo mae taan *kalunen jo salenga muuh*

'ia tidak tahu manusia itu langsung memasak untuk
'ia tidak tahu bahwa orang itu langsung memasak untuk
kandee jo nih
mereka itu tadi'
untuk mereka'

(249) inyo nampayah *kayu akah poas jo nih inyo badaun tou lamba'*

'ia melihat kayu akar poas itu tadi ia berdaun tiga lembar'

(250) *Ijo tuwi aku ihi jo* nguan obuku ahi

'Itu singgah aku di sini itu membuat kampungku di sini'

- (251) *Dahangde Lias jo nih ndiik anan jo nih*
 'Kawan mereka Lias itu tadi menebas di sana itu tadi
 tiuh jaom
 tidur satu malam'
- (252) *Jo ide himaam ngumo aang anai jo notoh*
 'Itu mereka dulu berladang di sana itu meninggalkan
 kare barang harta
 segala barang harta'

Pada klausa contoh kalimat (247) itu adalah *inyo pander nahobin inanga mondam*. Klausa utama dari kalimat (247) adalah *inyo pander*, *inyo* mengisi fungsi subjek dan *pander* mengisi fungsi predikat. Oleh karena verba *pander* 'berkata' merupakan verba yang memerlukan pelengkap, kehadiran pelengkap itu diwajibkan.

Pada contoh kalimat (247) fungsi pelengkap yang biasanya diisi oleh nomina atau frasa nominal kini diisi oleh klausa komplemen *nahobin inanga mondam* dengan penanda *nahobin* 'karena' atau 'bahwa'.

Pada contoh kalimat (248) dan (249) terdapat klausa komplemen *kalunen jo salenga muuhkandee jo nih* dan *kayu akah poas jo nih inyo badaun tou lamba*; sedangkan klausa utamanya ialah *inyo mae taan* dan *inyo nampayah*. Kedua klausa utama tersebut predikatnya diisi oleh verba dan frasa verbal yang intinya adalah verba transitif. Dengan demikian, kedua klausa utama itu memerlukan objek. Objek itu diisi oleh klausa komplemen. Tidak ada penanda khusus bagi klausa komplemen yang mengisi fungsi objek ini. Klausa komplemen langsung dirangkaikan dan diletakkan di sebelah kanan klausa utamanya. Perhatikan contoh (248) berikut.

- klausa utama: *inyo mae taan*
 klausa komplemen: *kalunen jo salenga muuh kandee jo nih*
 kalimat subordinasi: *inyo mae taan kalunen jo salenga muuh kan-
 dee jo nih*

Jelas bahwa kalimat subordinasinya terjadi dari klausa utama dan dirangkaikan begitu saja dengan klausa komplemennya karena tidak adanya penanda khusus bagi klausa komplemen pengisi objeknya.

Sementarta itu, contoh kalimat (250—252) masing-masing berturut-turut memiliki klausa komplemen *ijo tuwi aku ahi jo*, *dahangde Lias jo nih ndiik anan jo nih*, dan *jo ide himaam ngumo aang anai jo*. Klausa komple-

men pada contoh (251—253) itu merupakan klausa komplemen yang menggantikan fungsi subjek dari klausa utamanya yakni, *nguan obuku ahi, tiuh jaom*, dan *notoh kare barang harta*. Jika diperhatikan, klausa utamanya memang belum ada yang mengisi fungsi subjeknya karena fungsi subjek itu akan diisi oleh klausa komplemen. Penanda klausa komplemen yang mengisi fungsi subjek adalah konjungsi *jo . . . jo*. Letak klausa komplemen pengganti subjek berada di sebelah kiri klausa utamanya, sedangkan letak klausa komplemen pengganti objek dan pelengkap berada di sebelah kanan klausa utamanya. Hal ini berhubungan dengan urutan konstituen normal, yaitu subjek berada di sebelah kiri verba dan objek serta pelengkap berada di sebelah kanan verba.

BAB IV KALIMAT

4.1 Pengantar

Pada pembicaraan mengenai klausa telah dikatakan bahwa klausa merupakan struktur gramatika yang berpotensi menjadi kalimat. Perbedaan antara klausa dan kalimat terletak pada kelengkapan intonasinya. Pickett (1987) menekankan bahwa secara semantis kalimat merupakan proposisi dan bersifat predikatif. Sebagai satuan fonologis, kalimat diawali dengan intonasi awal dan diakhiri dengan intonasi final. Intonasi seringkali memegang peran penting dalam mengidentifikasi kalimat. Selanjutnya, Pickett (1987) menyatakan bahwa sebagai satuan gramatikal secara *tradisional* kalimat dideskripsikan sebagai satuan yang terdiri atas subjek dan predikat. Dalam hal ini, semua bagian yang bukan merupakan subjek disebut predikat.

Dalam hal ini pembicaraan mengenai kalimat akan mempertimbangkan ketiga hal di atas, yakni kalimat sebagai satuan semantis, kalimat sebagai satuan fonologis, dan kalimat sebagai satuan gramatikal. Pembicaraan mengenai kalimat pada bab ini akan berkisar pada (1) konstituen-konstituen dalam kalimat bahasa Seruyan Kohin, (2) urutan konstituen kalimat bahasa Seruyan Kohin, (3) pembagian kalimat bahasa Seruyan Kohin berdasarkan ciri modal, (4) pembagian kalimat bahasa Seruyan Kohin berdasarkan diatesis, (5) pembagian kalimat bahasa Seruyan Kohin berdasarkan ciri predikatnya, dan (6) hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk.

4.2 Konstituen-konstituen dalam Kalimat Bahasa Seruyan Kohin

Kridalaksana (1984) memberikan batasan bahwa konstituen adalah unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar atau bagian dari sebuah konstruksi. Terdapat dua tipe konstituen, yakni konstituen inti dan konstituen pinggiran. Yang disebut sebagai konstituen inti atau pusat adalah subjek, predikat, dan objek. Konstituen-konstituen ini bersifat wajib, sedangkan konstituen pinggiran adalah konstituen selain subjek, predikat, dan objek yang biasanya bersifat tidak wajib.

4.2.1 Konstituen Inti

Dalam bahasa seruyan Kohin konstituen wajib meliputi subjek dan predikat. Kehadiran konstituen lain, yaitu objek dan pelengkap diwajibkan jika kategori kata atau frasa predikatnya mengharuskan kehadirannya. Subjek dalam bahasa Seruyan Kohin adalah pelaku atau yang mengalami/*experiencer* aksi atau peristiwa atau sesuatu yang diidentifikasi, sedangkan predikat dalam bahasa Seruyan Kohin adalah konstituen yang menandai apa yang dikatakan pembicara mengenai subjek.

Contoh:

- (253) Inang *mae bagawi*
'Tbu tidak bekerja'
- (254) Amang *jadi moin*
'Ayah sudah bangun'
- (255) Manuk *ihi ngukuk anan*
'Ayam ini berkokok di sana'
- (256) *Tempo ka tou* inyo *sohu*
'Atempo ke tiga ia menghilir'
- (257) Inyo *badaun tou lamba*
'Ia berdaun tiga lembar'

Kata atau frasa yang bergaris bawah pada kalimat (253—257) di atas mengisi fungsi subjek kalimat. Nomina atau frasa nominal mengisi fungsi subjek itu menjadi pelaku atau yang mengalami suatu peristiwa atau aksi; sedangkan kata atau frasa yang bercetak miring adalah mengisi fungsi predikat kalimat yang menyatakan peristiwa atau aksi yang dialami subjek.

Pengisi fungsi predikat pada klausa di atas semuanya berkategori verba atau frasa verbal. Kenyataannya tidaklah selalu demikian sebab dalam bahasa Seruyan Kohin predikat kalimat dapat diisi oleh kata atau frasa bukan verbal. Hal ini akan dibicarakan dalam bagian lain dalam bab ini. Kalimat pada hakikatnya adalah proposisi. Proposisi itu ditandai oleh konstituen predikat sehingga predikat menjadi konstituen terpenting dalam kalimat. Perhatikan pula bahwa dalam kelima contoh kalimat (253–257) di atas tidak ada konstituen wajib lain yang berupa objek dan pelengkap. Hal ini disebabkan oleh sifat verba yang menjadi inti pengisi fungsi predikatnya. Perhatikanlah contoh lain berikut ini.

- (258) *Amang mae nyio inang*
'Ayah tidak melihat ibu'
- (259) *Ide kani nguan pasah hayo*
'Mereka ingin membuat rumah besar'
- (260) *Amang ngayak manuk*
'Ayah membawa ayam'
- (261) *Ito mae mandohop Ade*
'Kita tidak membantu Ade'
- (262) *Kalunen jo mandaa Tumenggung Jampung*
'Manusia itu bernama Tumenggung Jampung'
- (263) *Mamak badagang buah*
'Paman berdagang buah'
- (264) *Amang bakirim surat*
'Ayah berkirim surat'

Kalimat (258–264) berisi dua frasa nominal dan frasa verbal yang mengisi fungsi predikat kalimat itu. Kedua frasa nominal itu berada di sebelah kiri frasa verbalnya, sedangkan yang lain berada di sebelah kanannya. Frasa nominal yang berada di sebelah kiri frasa verbal itu mengisi fungsi subjek dalam kalimat itu. Hal ini sama seperti yang terjadi pada contoh kalimat (253–257). Frasa nominal yang berada di sebelah kanan frasa verbal pada kalimat (258–264) ada yang berfungsi sebagai objek dan ada pula yang berfungsi sebagai pelengkap.

Kalimat (258–261) predikatnya berupa frasa verbal yang intinya adalah verba transitif. Karena predikatnya berupa frasa verbal transitif, kalimat itu

menghendaki kehadiran objek. Frasa nominal *inang* 'ibu', *pasah hayo* 'rumah besar', *manuk* 'ayam', dan *Ade* mengisi fungsi objek kalimat itu.

Pada kalimat (262–264) predikatnya bukan merupakan frasa verbal transitif. Meskipun demikian, frasa verbal jenis ini menghendaki kehadiran frasa nominal lain di sebelah kanannya. Pada contoh kalimat (262—264) frasa nominal yang dimaksud adalah *Tumenggung Jampung*, *bua*, dan *surat*. Frasa nominal itu mengisi fungsi pelengkap. Fungsi ini berbeda dengan fungsi pelengkap, antara lain, karena fungsi pelengkap ini tidak dapat dijadikan subjek jika kalimat itu dipasifkan. Untuk membuktikan perbedaan kedua fungsi itu bandingkanlah kedua pasang kalimat berikut.

- (260) Amang ngayak manuk
'Ayah membawa ayam'
- (260a) *Manuk nangayak amang*
'Ayam dibawa ayah'.
- (263) Mamak badangang bua
'Pamanberdagang buah'
- (263a) *Bua nadangang mamak*

Pada kalimat (260) frasa nominal *manuk* mengisi fungsi objek kalimat karena inti frasa verbalnya adalah transitif. Jika kalimat (260) itu dipasifkan (dengan transformasi pasif), akan didapat kalimat (260a). Pada kalimat (260a) itu frasa nominal *manuk* kini mengisi fungsi subjek kalimat, sementara verba *ngayak* diubah menjadi verba pasif *nangayak*.

Pada kalimat (263) frasa nominal *bua* mengisi fungsi pelengkap karena inti frasa verbalnya tidak transitif. Kalimat ini tidak bisa dipasifkan karena tidak ada bentuk pasif *badangang* (bentuk *nadangang* adalah bentuk yang tidak dapat menduduki fungsi subjek pada kalimat pasif (kalimat (263a) tidak berterima). Jadi, frasa nominal di sebelah kanan predikat tidak selalu mengisi fungsi objek atau pelengkap, artinya sangat bergantung dari jenis verba yang menjadi inti frasa verbal (predikatnya). Perbandingan kedua contoh kalimat (260 dan 263) di atas memperjelas perbedaan fungsi objek dan pelengkap.

4.2.2 Konstituen Pinggiran (*peripheral constituents*)

Konstituen bukan inti atau konstituen pinggiran dalam bahasa Seruyan Kohin berupa konstituen-konstituen keterangan yang terdapat dalam bahasa Kohin. Keterangan itu adalah (1) keterangan benefaktif, (2) keterangan tempat (3) keterangan alat, (4) keterangan waktu, (5) keterangan tujuan (6) keterangan penyerta, (7) keterangan penyebab, dan (8) keterangan cara.

(1) Keterangan Benefaktif

Keterangan benefaktif adalah keterangan yang menunjukkan partisipasi yang diuntungkan dalam sebuah tindakan. Dalam bahasa Seruyan Kohin keterangan benefaktif ini lazim diisi oleh frasa preposisi yang ditandai dengan preposisi *akan* 'untuk'. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- (265) Mina ngayak buah akan inang
'Bibi membawakan buah untuk ibu'
- (266) Amang mae moik kalambi akan inang
'Ayah tidak membelikan baju untuk ibu'
- (267) Kalunen jo muuh akan dee jo nih
'Manusia itu memasak untuk mereka itu tadi'
- (268) Anden nguan pasah hayo akan anaka
'Anden membuat rumah besar untuk anaknya'
- (269) Aku kani naban ojin akan amanku
'Aya akan menangkap ikan untuk pamanku'

Frasa preposisional yang bercetak miring adalah frasa pengisi fungsi keterangan benefaktif yang menyatakan partisipasi yang diuntungkan oleh tindakan predikatnya. Tampak bahwa frasa preposisional pengisi fungsi keterangan benefaktif terdiri atas preposisi *akan* 'untuk' dan sebuah nomina.

(2) Keterangan Tempat

Keterangan tempat menyatakan tempat atau arah suatu peristiwa atau kejadian. Dalam bahasa Seruyan Kohin frasa keterangan tempat lazimnya diisi oleh frasa preposisional atau frasa nomina yang menyatakan tempat. Frasa preposisional ini ditandai oleh preposisi, seperti *aang* 'di', *aba* 'dari', dan *nongku* 'ke'.

Contoh:

- (270) Amang moik kalambi aang pasah
'Ayah membeli baju di pasar'
- (271) Ide pindah aba pohoi touk Puleng
'Mereka pindah dari seerang teluk Puleng'
- (272) Lias kauh nongku tumbang Botung
'Lias pergi ke muara Botung'
- (273) Pasah ihi nahadap utara
'Rumah ini menghadap (ke) utara'
- (274) Anakku mae kala muik obu
'Anakku tidak pernah pulang (ke) kampung'

Frasa preposisional yang bercetak miring pada kalimat (270–272) adalah frasa preposisional yang mengisi fungsi keterangan tempat. Frasa preposisional itu terdiri atas sebuah preposisi yang menyatakan tempat atau arah dan sebuah nomina. Walaupun demikian, keterangan tempat langsung dapat diisi oleh frasa nomina tanpa preposisi. Hal itu tampak pada contoh kalimat (273) dan (274). Tampaknya, preposisi untuk menyatakan tempat dalam bahasa Seruyan bersifat tidak wajib. Hal ini tampak juga dalam beberapa frasa preposisional yang preposisinya tidak dihadirkan seperti pada frasa *ahi* dari *aang ahi* 'di sini' *anan* dari *aang anai* 'di sana'.

(3) Keterangan Alat

Fungsi keterangan alat menyatakan sesuatu yang digunakan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Dalam bahasa Seruyan Kohin fungsi ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi seperti *aba*.

Contoh:

- (275) Ide saling nebek aba piso nyoot
'Mereka saling menusuk dengan pisau tajam'

Frasa preposisional pada kalimat (275) yang bercetak miring adalah frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan alat. Frasa tersebut terdiri atas preposisi dan nominal alat.

(4) Keterangan Waktu

Fungsi keterangan waktu menyatakan kapan suatu tindakan atau peristiwa itu terjadi. Dalam bahasa Seruyan Kohin fungsi keterangan waktu lazimnya diisi oleh frasa nominal atau frasa preposisional. Frasa yang dimaksud berintikan nomina waktu seperti *ondo maam* 'kemarin', sedangkan frasa preposisional yang lazim mengisi fungsi keterangan waktu ditandai dengan preposisi *aba* 'dari, sejak', *metuh* 'ketika'.

Contoh:

(276) Polisi naban uun *ondo maam*.

'Polisi menangkap orang kemarin'

(277) Jadi tou kali iko mondus *aba ngokos ihi*.

'Sudah tiga kali kamu mandi sejak pagi ini'

Pada contoh kalimat (276) tampak bahwa fungsi keterangan waktu diisi oleh frasa nominal *ondo maam* 'kemarin', sedangkan pada contoh (277) fungsi keterangan waktu diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *aba* 'sejak'.

(5) Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan tujuan, maksud perbuatan, dan peristiwa kejadian. Dalam bahasa Seruyan Kohin fungsi keterangan tujuan ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional dengan penanda preposisi *akan* 'untuk', *supaya* 'supaya'.

Contoh:

(278) Iko harus balaja *supaya pintar*

'Kamu harus belajar supaya pandai'

(279) Aku hi nggou uka *akan obunto ahi* (?)

'Aku ini mencari tempat untuk desa kita di sini'

(280) Sungoi jo pios *aka nahan musuh*

'Sungai itu bagus untuk menahan musuh'

Frasa preposisional yang bercetak miring adalah frasa preposisional yang mengisi fungsi keterangan tujuan. Frasa preposisional itu terdiri atas sebuah preposisi *supaya* atau *akan* dan sebuah nomina atau adjektiva.

(6) Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan ada atau tidaknya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan perbuatan. Fungsi keterangan penyerta ini dalam bahasa Seruyan Kohin lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *ba* 'dengan'.

Contoh:

- (281) Aku tiuh ba *aikaikku*.
'Saya tidur dengan adik (punya) ku'
- (282) Inang kauh ba *amang* nongku himba.
'Ibu pergi dengan ayah ke hutan'
- (283) Aku nyoong aang pasah hayo jo ba *Pak Dehen*.
'Saya masuk di rumah besar itu dengan Pak Dehen'

Frasa preposisional yang bercetak miring di atas adalah frasa preposisional yang mengisi fungsi keterangan penyerta. Frasa preposisional yang dimaksud terdiri atas preposisi *ba* dan sebuah nomina. Tidak ditemukan penanda frasa preposisional pengisi keterangan penyerta yang lain kecuali *ba*.

(7) Keterangan Penyebab

Keterangan penyebab adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu peristiwa, tindakan atau keadaan. Dalam bahasa Seruyan Kohin, fungsi keterangan penyebab ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai oleh preposisi *nahobin* 'oleh, karena' atau diisi oleh klausa adverbial dengan penanda yang sama.

Contoh:

- (284) Inyo mae balaja *nahobin mondam*
'Ia tidak belajar karena sakit'
- (285) *Nahobin uyuh* aku tiuh aang himba
'Karena capai aku tidur di hutan'
- (286) Ide ngoang aku *nahobin aku* ngoang *aikainde*
'Mereka memukul aku karena aku memukul adik mereka'
- (287) Ide nguan obu *nahobin mae* kasanang ngundong ahi
'Mereka membuat desa karena tidak senang tinggal di sini'

Frasa preposisional yang bercetak miring pada kalimat (284 dan 285) adalah frasa preposisional yang mengisi fungsi keterangan penyebab. Pada kalimat (286 dan 287) keterangan penyebab diisi oleh klausa adverbial. Baik frasa preposisional maupun klausa adverbial yang menjadi fungsi keterangan penyebab ditandai dengan preposisi *nahobin*.

(8) Keterangan Cara

Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan cara sesuatu terjadi. Dalam bahasa Seruyan Kohin fungsi keterangan cara dapat diisi oleh frasa preposisional dengan frasa adverbial atau dengan adjektiva yang diulang. Penanda frasa preposisional yang lazim digunakan adalah *maesah* 'tanpa', sedangkan adverbial yang menunjukkan keterangan cara antara lain adalah *tohos* 'sering', *kala* 'pernah'. Adjektiva yang mengisi fungsi keterangan cara lazimnya diulang dan tanpa preposisi.

Contoh:

- (288) Aku nyaan *maesah tanulung*
'Aku berjalan tanpa bantuan'
- (289) Silu mae kala muik obu
'Silu tidak pernah pulang kampung'
- (290) Aku tohos nampayah kalinci matoi aang himba
'Aku sering melihat kelinci mati di hutan'
- (291) Mina tohos hanangis tasiiek-siek
'Bibi sering menangis tersedu-sedu'

Pada kalimat (288 dan 291) frasa yang bercetak miring adalah frasa preposisional yang mengisi fungsi keterangan cara, sedangkan pada contoh kalimat (290) fungsi keterangan cara diisi oleh frasa adverbial yang menyatakan cara dengan inti adverbial cara. Kalimat (291) menunjukkan bahwa fungsi keterangan cara dapat diisi pula oleh adjektiva yang diulang tanpa preposisi.

4.2.3 Urutan Konstituen Kalimat Bahasa Seruyan Kohin

Konstituen inti dan pinggiran dalam bahasa Seruyan Kohin telah dibicarakan secara tuntas. Konstituen itu memiliki urutan tempat tertentu

dalam sebuah kalimat bahasa Seruyan Kohin. Jadi, konstituen itu tidak hanya diletakkan berjajar saja tetapi juga mempertimbangkan urutan tempatnya. Oleh karena itu, hal tersebut perlu dicari urutan dasar konstituen-konstituen itu dalam kalimat. Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut ini.

URUTAN KONSTITUEN KALIMAT BAHASA SERUYAN KOHIN

SUBJEK	PREDIKAT	OBJEK	PELENGKAP	KETERANGAN
Amang	jadi moin			
Amang	mae kotak			ondo hi
Ide	kani nguan	obunde		
Inyo	ndio	tumbang botung		
Aku hi	nguan	obuku		ahi
Mamak	badagang		bua	
Amang	moik	aik	kalambi sota	
Amang	moik	mina	ojin	aang pasar
Mina	metuh hanangis			tasiek-siek

Berdasarkan contoh kalimat-kalimat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa posisi subjek kalimat selalu berada di sebelah kiri predikatnya. Posisi ini bersifat ketat sehingga dalam struktur yang normal (belum terjadi transformasi) subjek harus selalu berada di sebelah kiri predikatnya. Jika ada dua frasa nominal yang menyertai predikat, yang berada di sebelah kiri predikat itu adalah subjek. Bandingkanlah kalimat berikut ini.

(292) *Aku hi nguan obuku ahi*
'Aku ini membuat kampungku di sini'

(292a) *Obuku ahi nguan aku hi*
'Kampungku di sini membuat aku ini'

Subjek kalimat (292) adalah frasa nominal *aku hi*, yakni frasa nominal yang berada di sebelah kiri predikatnya. Jika frasa nominal subjek itu diletakkan di sebelah kanan predikatnya seperti pada kalimat (292a), kalimat itu tidak berterima secara semantis. Kalimat (292a) subjek kalimatnya

adalah *obuku* sehingga secara semantis kalimat (292a) itu tidak dapat diterima.

Kalimat (292) juga menunjukkan bahwa letak konstituen objek adalah di sebelah kanan predikatnya. Objek pada kalimat (292) adalah *obuku*. Jika konstituen itu diletakkan di sebelah kiri predikatnya, konstituen itu tidak lagi berfungsi sebagai objek, tetapi subjek. Jadi, pertukaran tempat itu mengakibatkan berubahnya fungsi juga. Dengan demikian, subjek kalimat (292a) adalah *obuku* dan objeknya adalah *aku hi*. Dengan posisi semacam itu, kalimat (292a) tidak berterima secara semantis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa posisi objek yang berada di sebelah kanan predikatnya adalah posisi yang ketat. Masalahnya adalah bagaimana jika terdapat dua konstituen inti yang berupa frasa nominal yang berada di sebelah kanan predikatnya, seperti contoh berikut.

- (293) Amang ngayak aik *kalambi sota*
'Ayah membawakan adik baju baru'
- (293a) aik ngayak amang *kalambi sota*
'Adik dibawakan ayah baju baru'
- (293b) *Kalambi sota* ngayak amang aik
'baju baru dibawakan ayah adik'
- (293c) Amang ngayak *kalambi sota* aik
'Ayah membawakan baju baru adik'

Kalimat (293) terdiri atas tiga frasa nominal dan sebuah frasa verbal yang berfungsi sebagai predikatnya. Subjek kalimatnya adalah frasa nominal *amang* sedangkan dua frasa nominal yang lain berfungsi sebagai objek (*aik*) dan pelengkap (*kalambi sota*). Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan kalimat (293a, 293b, dan 293c). Dari ketiga kalimat itu yang paling berterima adalah kalimat (293a) yakni dengan memindahkan frasa nominal *aik* ke sebelah kiri predikat (yang telah mengalami transformasi pasif) sehingga frasa nominal *aik* kini menjadi subjek kalimat dan tempatnya semula ditempati oleh *amang* yang semula menduduki fungsi subjek. Usaha serupa dengan menempatkan *kalambi sota* di sebelah kiri predikatnya ternyata gagal sehingga kalimat (293b) menjadi kalimat yang tidak berterima secara semantis maupun secara gramatikal. Usaha terakhir adalah dengan mempertukarkan posisi frasa nominal *kalambi sota* dengan

aik. Hasilnya mungkin dapat dibenarkan secara gramatikal dan semantis jika kalimat (293c) itu diubah dengan menambahkan kata *akan* 'untuk' sebelum nomina *aik* sehingga menjadi

(293d) Amang ngayak kalambi sota *akan aik*.

Akan tetapi, fungsi frasa preposisional *akan aik* tidak lagi menjadi pelengkap melainkan sebagai keterangan benefaktif dan tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif.

Berdasarkan analisis itu maka dapat disimpulkan bahwa frasa nominal yang tepat berada di sebelah kanan predikatnya menduduki fungsi objek dan di sebelah kanan objek adalah pelengkap. Jadi urutan konstituen inti dalam kalimat bahasa Seruyan Kohin adalah sebagai berikut.

SUBJEK—PREDIKAT—OBJEK—PELENGKAP

Konstituen pinggiran dalam bahasa Seruyan Kohin relatif memiliki posisi yang agak longgar dibandingkan dengan konstituen intinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(293e) Amang ngayak aik kalambi sota *ondo hi*
'Ayah membawakan adik baju baru hari ini'

(293f) Amang ngayak aik *ondo hi* kalambi sota
'Ayah membawakan adik hari ini baju baru'

(293g) Amang ngayak *ondo hi* aik kalambi sota *
'Ayah membawakan hari ini adik baju baru'

(293h) *Ondo hi* amang ngayak aik kalambi sota
'Hari ini ayah membawakan adik baju baru'

(294) Amang mae kotak *ondo hi*
'Ayah tidak marah hari ini'

(294a) Amang *ondo hi* mae kotak
'Ayah hari ini tidak marah'

(294b) *Ondo hi* amang mae kotak
'Hari ini ayah tidak marah'

Serangkaian contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa konstituen keterangan dapat diletakkan di mana saja asalkan tidak langsung di antara

predikat dan objeknya. Namun, urutan yang paling wajar dan normal adalah bila keterangan itu diletakkan di sebelah kanan konstituen pelengkap. Dengan demikian, urutan konstituen lengkap dalam bahasa Seruyan Kohin adalah sebagai berikut.

SUBJEK—PREDIKAT—OBJEK—PELENGKAP—KETERANGAN

Di antara urutan konstituen itu yang paling ketat adalah urutan predikat-objek karena di antara keduanya tidak dapat disisipi oleh konstituen lain meskipun konstituen yang paling fleksibel dalam penempatannya. Perlu diperhatikan bahwa urutan konstituen yang dibicarakan di sini adalah urutan konstituen yang paling normal dan wajar sebelum sebuah kalimat mengalami proses transformasi.

4.3 Ciri, Tipe, dan Pola Kalimat Bahasa Seruyan Kohin Berdasarkan Ciri Modal

Kridalaksana (1984) berpendapat bahwa modalitas adalah cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi. Elson dan Pickett (1987) menyatakan bahwa kalimat juga dapat dibedakan berdasarkan ciri modal (*modal features*). Dalam hal ini kalimat dibedakan berdasarkan maksud pembicara sebab kalimat-kalimat juga mencerminkan maksud pembicara. Pembicara mungkin ingin menyatakan fakta, meminta seseorang untuk mengerjakan sesuatu, atau menanyakan sesuatu. Perbedaan semantik yang menyatakan maksud seringkali ada hubungannya dengan perbedaan verba yang digunakan atau perbedaan kalimat secara menyeluruh. Selanjutnya Elson dan Pickett membagi kalimat berdasarkan modal menjadi tiga yaitu (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat imperatif, dan (c) kalimat interogatif. Ketiga macam kalimat ini pun terdapat dalam bahasa Seruyan Kohin dan dinyatakan dengan cara yang berbeda.

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung pernyataan, berita, atau keterangan. Kalimat ini biasanya merupakan struktur yang paling normal dan menjadi dasar perubahan bagi kalimat imperatif dan interogatif. Dalam bahasa Seruyan Kohin kalimat ini setara dengan kalimat berita yang

biasanya ditandai dengan intonasi berita dan tidak mengandung kata-kata yang menyatakan pertanyaan (kata tanya, atau penanda tanya lain, tidak mengandung kata-kata yang menyatakan perintah atau penanda perintah lain).

Contoh:

- (295) *Tumenggung Bugowi hi maam jo nganak Tumenggung Sing.*
'Tumenggung Bugowi ini dulu itu memerankan Tmg Sing'
- (295a) *Lias hi maam manetap aang touk Puleng.*
'Lias ini dulu menetap di teluk Puleng'
- (296) *Ide maka sohu ngayak manuk ico kungan.*
Mereka maka menghilir membawa ayam satu ekor.
'Maka mereka pergi ke hilir membawa seekor ayam'
- (297) *Baka jo tonjok aang koong batang kitak.*
'Kera itu berdiri di atas pohon karet'
- (298) *Ide beduo naban ojin.*
'Mereka berdua menangkap ikan'

Kalimat (295–298) adalah kalimat berita karena kalimat-kalimat di atas mengandung pernyataan, berita, atau keterangan dengan intonasi berita (yang ditunjukkan dengan tanda titik pada akhir kalimat). Di samping itu, kalimat-kalimat di atas tidak mengandung pertanyaan atau tidak mempunyai penanda tanya dan tidak mengandung perintah atau penanda perintah lain.

b. *Kalimat Imperatif*

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung pernyataan perintah, larangan, atau permintaan. Kalimat perintah biasanya lebih pendek dari kalimat deklaratif, predikatnya berupa verba dasar, dan seringkali subjeknya dielipsiskan. Intonasinya ditandai dengan nada tinggi atau tekanan keras pada verbanya. Untuk memahami kalimat imperatif dalam bahasa Seruyan Kohin perlu diperhatikan beberapa data ujaran yang mengandung pernyataan perintah atau permintaan berikut ini.

Contoh:

- (299) *Ngukuk anan iko!*
'Berkokok di sana kau'

- (300) *Ngayak akanaopmu!*
'Bawa sendiri-mu'
- (301) *Amun si ondomu hojok nongku pasah!*
'Jika ada harimu datang ke rumah'
'Jika ada waktu datanglah ke rumah'
- (302) *Jadi ne kondiik!*
'Sudah lah kau menebas'
'Berhentilah kau menebas'
- (303) *Mindah ne ba anai!*
'Pindah lah dari sana'
- (304) *Moin ne ondo jadi ngokos!*
'Bangun lah hari sudah siang'
- (305) *Kuman mbooh!*
'Makan lah'
- (306) *Ceh, booh cubai booh!*
Ah, lah coba lah
'Ah cobalah dulu'
- (307) *Aa tonjok aak kantok!*
'Jangan berdiri di pintu'
- (308) *Aa nyaan nyongku hinda selatan!*
'Jangan berjalan ke arah selatan'
- (309) *Aa ngayak behas, ngayak ongkun seh!*
'Jangan membawa beras bawa nasi saja'
- (310) *Akui, aa nijak topi aikku!*
'Aduh, jangan diinjak topi (punya) saya'
- (311) *Jadi ne, aa nangis!*
'Sudah lah, jangan menangis'
- (312) *Silakan munduk!*
'Silakan duduk'
- (313) *Cuba ko umba aku!*
'Coba kau ikut saya'

(314) *Tulung ngayak geis hi!*
'Tolong bawakan ikan asin ini'

(315) *Cuba!*
'Mari'

Kalimat (299–301) merupakan kalimat perintah dengan ciri utama intonasi perintah. Di samping itu, struktur kalimat perintah ini juga memiliki ciri tersendiri yaitu (a) predikatnya (verbanya) diletakkan pada awal kalimat sehingga subjeknya berada di sebelah kanan predikatnya, dan (b) subjeknya berupa orang kedua yang dapat dielipsiskan. Bandingkanlah kalimat berikut.

(299) *Ngukuk anan iko!*
'Berkokok di sana kau'

(299a) *Iko ngukuk anan.*
'Kau berkokok di sana'

Dari perbandingan kalimat (299) dan (299a) dapat dikatakan bahwa untuk mengubah suatu kalimat deklaratif (yang merupakan struktur dasar) menjadi kalimat imperatif dapat dilakukan dengan melakukan transformasi pengedepanan predikat dan meletakkan subjek di sebelah kanan predikat itu atau mengelipsiskan subjeknya. Hal ini akan lebih jelas jika dibandingkan dua pasang kalimat berikut.

(300) *Ngayak akanaopmu!*
'Bawa sendiri kamu'

(300a) *Iko ngaya akanaopmu*
'Kau membawa sendiri-mu'
'Bawalah sendiri'

(301) *Amun ai ondomu hojok nongku pasah!*
'Jika punya harimu datang ke rumah'
'Jika punya waktu datanglah ke rumah'

Kalimat imperatif (300) sebenarnya berasal dari kalimat deklaratif (300a), demikian juga kalimat imperatif (301) berasal dari kalimat deklaratif (301a). Hanya dengan perubahan intonasi dari intonasi deklaratif ke intonasi imperatif dan menghilangkan subjeknya (yang berupa orang kedua) maka jadilah kalimat imperatif itu.

Kalimat imperatif (302–306) merupakan tipe struktur kalimat imperatif yang kedua, yakni adanya partikel penanda *ne* dan *booh*. Partikel ini diletakkan langsung di sebelah kanan predikatnya. Struktur dasar kalimat imperatif tipe kedua ini sama dengan struktur dasar kalimat imperatif tipe pertama (contoh kalimat 299–301), yakni predikatnya dikedepankan dan subjeknya yang berupa orang kedua itu diletakkan di sebelah kanan predikatnya atau dielipsiskan. Bandingkanlah dua pasangan kalimat berikut.

(303) *Mindah ne ba anai!*

'Pindah lah dari sana'

(303a) *Mindah ba anai!*

'Pindah dari sana'

(305) *Kuman mbooh!*

'Makan lah'

(305a) *Kuman!*

'Makan'

Tampak bahwa kalimat imperatif (303 dan 305) berstruktur sama dengan kalimat imperatif (303a dan 305a). Yang membedakannya hanyalah adanya partikel penanda imperatif *ne* dan *booh* di belakang predikat pada kalimat (303 dan 305).

Kalimat imperatif (307–311) merupakan tipe kalimat imperatif ketiga, yakni kalimat imperatif yang bermakna larangan. Kalimat imperatif tipe ini ditandai dengan adanya penanda larangan yaitu *aa* 'jangan' yang diletakkan langsung sebelum predikatnya. Seperti tipe kalimat imperatif sebelumnya, kalimat ini ditransformasikan dari kalimat deklaratif dengan jalan mengedepankan predikat dan atau mengelipsiskan subjeknya. Meskipun demikian, kata seru seperti *akui* dan *hakaya* atau adverbialia lain dapat mendahului predikatnya (lihat contoh kalimat (310 dan 311)). Bandingkanlah dua pasang contoh berikut ini.

(307) *Aa tonjok aak kantok!*

'Jangan berdiri di pintu'

(307a) *Tonjok aak kantok!*

'Berdiri di pintu'

(308) *Aa nyaan nongku hinda selatan!*
'Jangan berjalan ke arah selatan'

(308a) *Nyaan nongku hinda selatan!*
'Berjalan ke arah selatan'

Dari contoh di atas tampak bahwa kalimat imperatif yang bermakna larangan (307 dan 308) sebenarnya hanya merupakan bentuk negatif dari kalimat imperatif tipe pertama seperti contoh kalimat (307a–308a) sebab keduanya memiliki struktur dasar yang sama dan pola transformasi yang sama pula. Perbedaannya hanyalah pada kehadiran partikel penanda larangan *aa* 'jangan'.

Kalimat imperatif (312–315) merupakan kalimat imperatif tipe keempat. Kalimat imperatif ini mengandung makna perintah yang dihaluskan atau permintaan yang dihaluskan. Oleh karena itu, kalimat ini ditandai dengan hadirnya kata-kata yang menjadi penghalus seperti *silakkan*, *cuba*, dan *tulung*. Untuk membentuk kalimat imperatif tipe ini kata-kata penghalus itu dapat langsung diletakkan pada awal kalimat tanpa transformasi apa pun. Bandingkanlah kalimat (313) dan (313a) berikut ini.

(313) *Cuba ko umba aku!*
'Coba kau ikut saya'

(313a) *Iko umba aku.*
'Kau ikut saya'

Kalimat imperatif (313) dibentuk hanya dengan menambahkan kata penghalus *cuba* pada awal kalimat deklaratifnya (313a). Walaupun demikian, dapat pula kata-kata penghalus itu diletakkan di depan kalimat imperatif yang sudah mengalami transformasi pengedepanan subjek dan pengalihan subjek ke sebelah kanan predikatnya atau elipsis subjek atau bahkan hanya kalimat penghalus ini yang dimunculkan. Bandingkanlah kalimat berikut ini.

(312) *Silakkan munduk!*
'Silakan duduk'

(312a) *Munduk ko!*
'Duduklah kau'

- (314) *Tulung ngayak geis hi!*
'Tolong bawakan ikan asin ini'
- (314a) *Ngayak geis hi!*
'Bawa ikan asin ini'
- (315) *Cuba!*
'Mari'
- (315a) *Cuba kuman hi!*
'Mari makan ini'

Dengan membandingkan kalimat (312 dan 314) dengan (312a dan 314a) dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif tipe keempat ini dapat dibentuk dengan cara meletakkan kata penghalus pada awal kalimat imperatif tipe pertama, yaitu kalimat imperatif yang dibentuk dengan transformasi pengedepanan predikat dan peletakan subjek di sebelah kanan predikatnya atau pengelipsisan subjek; sedangkan dari perbandingan kalimat (315) dengan (315a) dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif juga dapat dibentuk dengan memunculkan kata penghalusnya saja, sedangkan kalimat intinya dielipsiskan.

c. *Kalimat Interogatif*

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya mengandung makna pertanyaan, dalam ragam tulis biasanya ditandai oleh (?) (Kridalaksana, 1984). Terdapat dua tipe kalimat tanya yaitu yang menghendaki jawaban ya atau tidak dan pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa informasi. Elson dan Pickett (1987) menyebutnya sebagai (1) *yes/no questions* (Pertanyaan informasi isi). Perhatikanlah data berikut ini.

- (316) *Jeham kuman?*
'Belum makan'
- (317) *Pio-pios seh kiraa?*
'Baik-baik saja kiranya (bukan)'
- (318) *Kani ngous be?*
'Mau minumkan'

- (319) *Mae kuman be?*
'Tidak makankah'
- (320) *Tae be aku nyoong?*
'Bolehkah aku masuk'
- (321) *Mae kauh be?*
'Tidak pergikah'
- (322) *Kani mundus be?*
'Mau mandikah'
- (323) *Ebe ndaanmu?*
'Siapa namamu'
- (324) *Ojin een ihi?*
'Ikan apa ini'
- (325) *Piye regaia?*
'Berapa harganya'
- (326) *Aangai pasah ongkon obu?*
'Di mana rumah kepala desa'
- (327) *Ebe ndaan gurumu?*
'Siapa nama gurumu'
- (328) *Ebe iko jo?*
'Siapa kau itu'
- (329) *Een kabarmu?*
'Apa kabarmu'
- (330) *Een jadi muuh iko nih?*
'Apa sudah masak kau tadi'
- (331) *Piye regan ojin ihi?*
'Berapa harga ikan ini'
- (332) *Een iko mae kauh mosik?*
'Apa kau tidak pergi memancing'
- (333) *Aang ai kan sakulamu?*
'Di mana tempat sekolahmu'

- (334) *Piye kabuoi kawalmu aang sakulamu?*
 Berapa banyak temanmu di sekolahmu
 'Berapa teman sekolahmu'
- (335) *Ebe ijo njual ojin ihi?*
 'Siapa yang menjual ikan ini'
- (336) *Aang ai akano dinun ojin ihi?*
 Di mana tempat mendapat ikan ini
 'Di mana tempat ikan ini ditangkap'
- (337) *Een be aku tau ngisok?*
 'Apakah saya boleh bertanya'
- (338) *Een be bahasa Seruyan jo sama aba bahasa Kohin?*
 'Apa kah bahasa Seruyan itu sama dari bahasa Kohin'

Berdasarkan data kalimat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat interogatif dalam bahasa Seruyan Kohin setidaknya dapat dibentuk dengan empat cara. Keempat cara pembentukan kalimat interogatif itu ialah (1) dengan mengubah intonasi deklaratif menjadi intonasi tanya, (2) dengan pemberian penanda tanya *be*, (3) dengan kata tanya, dan (4) dengan kata tanya dan penanda tanya *be*.

Kalimat interogatif (316 dan 317) adalah kalimat interogatif yang dibentuk dengan cara mengubah intonasi deklaratif menjadi intonasi interogatif kemudian terjadi transformasi penghilangan subjek. Agar lebih jelas bandingkan dua pasang kalimat berikut.

- (318) *Kani ngous be?*
 'Mau minum kah'
- (318a) *Iko kani ngous.*
 'Kau mau minum'
- (320) *Tae be aku nyoong?*
 'Bolehkah aku masuk'
- (320a) *Ku tae nyoong.*
 'Aku boleh masuk'

Pada kalimat deklaratif (318a) subjek orang kedua masih hadir, tetapi untuk menjadi kalimat interogatif, subjek kalimat orang kedua itu harus dielipsiskan meskipun pada akhir kalimat (yaitu di sebelah kanan pre-

dikatnya) sudah diberi penanda interogatif *be*. Namun demikian, pada kalimat deklaratif (320a) subjek orang pertama tetap dipertahankan untuk menjadi kalimat interogatif (320) meskipun penanda interogatif juga hadir pada kalimat (320) itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa transformasi elipsis subjek pada kalimat interogatif hanya berlaku jika subjeknya orang kedua.

Kalimat (323–336) merupakan kalimat interogatif yang dibentuk dengan mengganti sesuatu yang ditanyakan dengan kata tanya yang sesuai. Kata tanya tersebut, antara lain, *een* 'apa', *aang ai* 'di mana', *ebe* 'siapa', *piye* 'berapa', *kubeh* 'bagaimana', *mihie* 'kapan'. Bandingkanlah contoh pasangan kalimat berikut ini:

- (326) *Aangai pasah ongkon obu?*
'Di mana rumah kepala desa'
- (326a) *Aang ahi pasah ongkon obu.*
'Di sini rumah kepala desa'
- (327) *Ebe ndaan gurumu?*
'Siapa nama gurumu'
- (327a) *Ita ndaan gurumu.*
'Ita nama gurumu'

Dari perbandingan kalimat-kalimat di atas dapat diketahui bahwa kalimat interogatif yang bertipe sama dengan kalimat (326 dan 327) dibentuk dengan mengelipsiskan konstituen yang ditanyakan, mengganti konstituen yang ditanyakan tadi dengan kata tanya yang paling tepat, dan meletakkan kata tanya itu di awal kalimat. Langkah terakhir itu dilakukan jika letak konstituen yang ditanyakan secara normal tidak harus berada di awal kalimat.

Tipe kalimat interogatif yang lain ialah kalimat interogatif yang dibentuk dengan kata tanya bersama-sama dengan partikel penanda tanya *be* 'kah' (lihat kalimat 337 dan 338). Pada dasarnya pembentukan struktur tipe kalimat ini sama dengan kalimat interogatif dengan kata tanya. Perbedaannya terletak pada penambahan partikel *be* pada kata tanya yang digunakan. Sejauh ini hanya ditemukan kata tanya yang dapat dibubuhi partikel *be*.

Ditinjau dari jawaban yang dikehendaki, kalimat interogatif bahasa Seruyan Kohin ada yang merupakan kalimat interogatif tipe *yes/no ques-*

tion yaitu tipe kalimat interogatif yang hanya menghendaki jawab ya atau tidak. Kalimat tipe ini seperti pada contoh kalimat (318–322).

- (318) *Kani ngous be?*
'Mau minumkah'
- (319) *Mae kuman be?*
Tidak makankah
- (320) *Tae be aku nyoong?*
'Bolehkah aku masuk'
- (321) *Mae kauh be?*
Tidak pergikah
- (322) *Kani mundus be?*
Mau mandikah

Kalimat (318–322) hanya menghendaki jawaban *mae* 'tidak' atau *Oo* 'ya'. Dilihat dari segi strukturnya tipe-tipe kalimat interogatif semacam ini dibentuk dengan mengubah intonasi deklaratif menjadi intonasi tanya dan dengan pemberian penanda tanya *be*.

Tipe kalimat interogatif yang lain yaitu kalimat interogatif yang menghendaki jawaban informasi isi atau disebut juga *content information question*. Kalimat tipe ini seperti pada kalimat interogatif (323). Dilihat dari segi strukturnya tipe kalimat interogatif semacam ini dibentuk dengan kata tanya atau dengan penanda tanya *be*. Contoh kalimat ini dapat dilihat pada kalimat nomor 333–338.

4.4 Ciri, Tipe dan Pola Kalimat Bahasa Seruyan Kohin Berdasarkan Ciri Predikatnya

Pada awal pembicaraan mengenai kalimat sudah dinyatakan bahwa konstituen wajib dalam kalimat bahasa Seruyan Kohin meliputi subjek dan predikat. Kehadiran konstituen lain yaitu objek dan pelengkap diwajibkan jika kategori kata atau frasa predikatnya mengharuskan kehadirannya. Hal ini menyiratkan bahwa dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat kalimat yang predikatnya berupa verba yang memerlukan objek atau pelengkap atau keduanya, ada yang tidak memerlukan objek atau pelengkap keduanya, atau predikatnya bukan merupakan verba sehingga bukan konstituen objek yang

diperlukan melainkan konstituen pelengkap. Pada bagian ini akan dibicarakan pembagian kalimat berdasarkan ciri predikatnya, terutama kalimat yang predikatnya berupa verba aktif dan kalimat yang predikatnya berupa verba statif. Oleh karena itu, berdasarkan ciri predikatnya kalimat dapat dibagi menjadi (1) kalimat aktif dan (2) kalimat statif.

4.4.1 *Kalimat Aktif*

Yang dimaksud dengan kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya berupa aktif tindakan. Bahasa Seruyan Kohin mempunyai empat macam verba aktif, yaitu (a) verba aktif transitif, (b) verba aktif bitransitif, (c) verba aktif intransitif yang terdiri atas verba intransitif yang memerlukan pelengkap dan (d) verba aktif intransitif yang tidak memerlukan pelengkap. Berdasarkan ciri verba aktif yang menjadi predikatnya itu, dalam bahasa Seruyan terdapat empat macam kalimat aktif yaitu (a) Kalimat aktif transitif, (b) kalimat aktif bitransitif, (c) kalimat aktif intransitif berpelengkap, dan (d) kalimat intransitif. Ciri dan struktur kalimat itu akan dibicarakan pada bagian berikut ini.

a. *Kalimat Aktif Transitif*

Yang dimaksud dengan kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang verbanya (predikatnya) menghendaki kehadiran objek. Oleh karena itu, kalimat aktif transitif memiliki konstituen wajib berupa subjek, predikat, dan objek. Dalam bahasa Seruyan Kohin verba aktif transitif ini ditandai dengan awalan *ng-*. Perhatikanlah contoh-contoh dalam bahasa Seruyan Kohin berikut.

- (339) Aku kani ngajai *batang kayu* *ih*
'Saya akan menarik batang pohon ini'
- (340) Rudi mapong *pating-pating*.
'Rudi membakar ranting-ranting'.
- (341) Mamak ngotun *karung behas*.
'Paman memanggul karung beras'
- (342) Aku nebek *tinjuku*.
'Saya menusuk jariku'

- (343) Yuli nulung *inanga*.
'Yuli menolong ibunya'

Frasa yang bergaris bawah adalah frasa verba pengisi fungsi predikat. Perhatikan bahwa inti frasa verba pengisi predikat itu memiliki ciri morfologis berawalan *ng-*, sedangkan konstituen yang bercetak miring adalah konstituen objek yang berada langsung di sebelah kanan predikatnya. Oleh karena kalimat (339–343) mengharuskan kehadiran objek, kalimat-kalimat tersebut disebut kalimat aktif transitif.

b. *Kalimat Aktif Bitransitif*

Kalimat bitransitif yaitu kalimat yang verbanya (predikatnya) menghendaki kehadiran konstituen objek dan pelengkap sekaligus. Oleh karena itu, dalam kalimat bitransitif setidaknya terdapat tiga frasa nominal yang saling berhubungan. Ketiga frasa nominal tersebut masing-masing mengisi fungsi subjek, objek, dan pelengkap. Jadi, dalam kalimat aktif bitransitif terdapat empat konstituen wajib, yaitu subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Dalam bahasa Seruyan Kohin verba aktif bitransitif memiliki penanda yang sama dengan verba aktif transitif. Dengan kata lain, sebenarnya tidak ada perbedaan bentuk antara verba aktif transitif yang hanya memerlukan objek dengan verba aktif bitransitif yang memerlukan objek dan pelengkap sekaligus. Dengan demikian, peran semantik lebih besar dalam penentuan transitif atau bitransitifnya sebuah verba.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (344) Amang moik *aik kalambi* aang pasah.
'Ayah membelikan adik baju di pasar'
- (345) Robet metuh ngauk *anaka ojin goreng*.
'Robet sedang mencarikan anaknya ikan goreng'
- (346) Amang nonga inang ico karung behas.
'Ayah memberi ibu satu karung beras'
- (347) Jadi tahi amang mae moik *inang kalambi sota*.
'Sudah lama ayah tidak membelikan ibu baju baru'

Frasa yang bergaris bawah adalah frasa verba yang mengisi fungsi predikat kalimat, sedangkan frasa yang bercetak miring adalah frasa pengisi

objek dan pelengkap. Perhatikan bahwa inti frasa verba tersebut memiliki ciri morfologis yang sama dengan yang dimiliki oleh verba aktif transitif. Letak objek langsung berada di sebelah kanan predikatnya, sedangkan fungsi pelengkap berada di sebelah kanan objeknya. Oleh karena kalimat (344–347) tersebut memiliki objek dan pelengkap sekaligus, maka kalimat-kalimat tersebut disebut kalimat aktif bitransitif.

c. *Kalimat Aktif Intransitif Berpelengkap*

Yang dimaksud dengan kalimat aktif intransitif berpelengkap adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif (karena tidak memerlukan objek), tetapi memerlukan konstituen nominal di sebelah kanannya, yaitu konstituen pelengkap. Dengan demikian, dalam kalimat aktif intransitif berpelengkap ini terdapat dua konstituen nominal yang wajib, yaitu subjek dan pelengkap. Jadi, dalam kalimat aktif intransitif berpelengkap terdapat tiga konstituen wajib yaitu subjek, predikat, dan pelengkap. Dalam bahasa Seruyan Kohin verba intransitif berpelengkap ini secara morfologis ditandai dengan awalan *ba-*.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (348) Aku kani balaja *bahasa Seruyan*.
'Saya ingin belajar bahasa Seruyan'
- (349) Mamak badagang *bua aba kabun aiya*.
'Paman berdagang buah dari kebunnya'
- (350) Iko harus balaja *bahitung*.
'Kau harus belajar berhitung'
- (351) Amang bakirim *surat* akan anaka.
'Ayah berkirim surat untuk anaknya'

Frasa yang bergaris bawah adalah frasa yang mengisi fungsi predikat. Semua verba yang merupakan inti frasa verba tersebut memiliki ciri sama yaitu berawalan *ba-*. Konstituen yang bercetak miring yang langsung berada di sebelah kanan predikat adalah konstituen pelengkap bukan objek karena konstituen pelengkap itu tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasifnya sehingga kalimat (348) di atas tidak dapat dipasifkan menjadi

- (348a) *bahasa Seruyan* kani balaja aku.*
'bahasa Seruyan ingin belajar saya'

Oleh karena kalimat (348–351) mengharuskan kehadiran pelengkap saja dan tidak dapat ditransformasikan menjadi kalimat pasif, kalimat-kalimat tersebut disebut kalimat intransitif berpelengkap.

d. *Kalimat Aktif Intransitif*

Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang verbanya tidak menghendaki kehadiran konstituen objek maupun pelengkap. Oleh karena itu, hanya terdapat satu konstituen nominal dalam kalimat aktif intransitif, yaitu subjek. Dengan demikian, dalam kalimat aktif intransitif hanya terdapat dua konstituen wajib yaitu subjek dan predikat. Dalam bahasa Seruyan Kohin verba intransitif ditandai dengan ciri morfologis *ba-* maupun *ng-*. Jadi, sangat sulit untuk menentukan apakah suatu verba merupakan verba intransitif atau bukan. Dengan demikian, peran semantik lebih besar untuk menentukan ketransitifan suatu verba.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (352) Amang jadi moin
'Ayah sudah bangun'
- (353) Jadi tou buan inang mae bagawi
'Sudah tiga bulan ibu tidak bekerja'
- (354) Mamak nangis
'paman menangis'
- (355) Manuk ihi ngukuk aang tumbang sungoi Botung
'Ayam ini berkokok di muara sungai Botung'
- (356) Kalunen jo ngundong aang touk Puleng.
'Manusia itu berdiam di teluk Puleng'

Frasa verba pengisi fungsi predikat (yang bergaris bawah) ada yang berawalan *ba-* (kalimat 353) dan ada juga yang berawalan *ng-* (kalimat 352, 354–356). Hal ini menunjukkan bahwa ciri morfologis tidak dapat dijadikan sebagai penanda ketransitifan verba dan peran semantik menjadi lebih besar dalam hal ini. Di sebelah kanan konstituen predikat tidak ada konstituen lain yang mengisi fungsi objek atau pelengkap. Oleh karena itu, kalimat (352–356) disebut kalimat intransitif.

4.4.2 *Kalimat Statif*

Kalimat statif adalah kalimat yang predikatnya bukan merupakan verba aktif. Jadi, predikatnya tidak menyatakan tindakan tetapi menyatakan keadaan. Predikat pada kalimat statif ini mungkin menyatakan identifikasi, tempat, atau mendeskripsikan subjek (Elson dan Pickett, 1987). Dari segi semantik, kalimat statif dapat digolongkan menjadi (a) kalimat statif ekuatif, (b) kalimat statif lokatif, (c) kalimat statif deskriptif, (d) kalimat statif eksistensial, dan (e) kalimat statif posesif. Dalam bahasa Seruyan Kohin kalimat statif dapat terdiri atas dua konstituen wajib yaitu subjek dan predikat. Predikat dalam kalimat statif lazimnya disebut predikat komplemen. Namun, dapat juga sebuah kalimat statif bahasa Seruyan terdiri atas tiga konstituen yaitu subjek, predikat yang diisi oleh kopula, dan sebuah pelengkap (komplemen). Dalam bahasa Seruyan Kohin fungsi kopula diisi oleh kata *jo* atau *ijo* 'itu', 'yaitu'.

a. *Kalimat Statif Ekuatif*

Kalimat statif ekuatif atau disebut juga dengan kalimat statif identifikasi yaitu kalimat yang predikatnya secara semantik merupakan identifikasi subjeknya. Dalam bahasa Seruyan Kohin predikat pada kalimat statif ekuatif diisi oleh konstituen frasa nominal.

Contoh:

- (357) *Babi* jo anaka
'Perempuan itu anaknya'
- (358) *Amangku* pangumo
'Ayahku petani'
- (359) *Inanga* jo minaku
'Ibunya itu bibiku'
- (360) *Suyat* jo suyat antang
'burung itu burung antang'
- (361) *Inyo* anak pangumo
'Dia anak petani'

Kalimat (357–361) adalah kalimat statif ekuatif. Predikat kalimat itu (yang bergaris bawah) menyatakan identifikasi dari subjek yang berada di

sebelah kirinya (yang bercetak miring). Pada kalimat (357, 359, 360) terdapat kopula *jo* yang kehadirannya tidak wajib, sedangkan pada kalimat (358 dan 361) kopula *jo* tidak dihadirkan.

b. *Kalimat Statif Lokatif*

Kalimat statif lokatif adalah kalimat yang predikatnya secara semantik menyatakan tempat keberadaan subjeknya. Dalam bahasa Seruyan Kohin predikat pada kalimat statif lokatif diisi oleh konstituen frasa preposisional.

Contoh:

- (362) *Amang Atsuy aang huang pasah.*
'Pak Atsuy di dalam rumah'
- (363) *Pasahku aang himba jo labat ihi.*
'Rumahku di hutan yang lebat ini'
- (364) *Klotok jo aang bentuk sungoi.*
'Klotok itu di tengah sungai'
- (365) *Inyo nongku sungoi.*
'Dia ke sungai'

Subjek pada kalimat (362–365) adalah *amang Atsuy*, *pasahku*, *klotok*, dan *inyo*, sedangkan predikatnya berupa frasa preposisional *aang huang pasah*, *aang himba jo labat*, *aang bentuk sungoi*, dan *nongku sungoi*. Predikat pada kalimat itu secara semantik menyatakan lokasi dari subjeknya. Oleh karena itu, kalimat (362–365) disebut kalimat statif lokatif.

c. *Kalimat Statif Deskriptif*

Kalimat statif deskriptif adalah kalimat yang predikatnya secara semantik mendeskripsikan subjeknya. Dalam bahasa Seruyan Kohin predikat pada kalimat statif deskriptif diisi oleh konstituen frasa adjektival.

Contoh:

- (366) *Amang Dehen uun pato*
'Bapak Dehen orang kaya'
- (367) *Betia uyuh masindou*
'Badannya lelah sekali'

(368) *Aikaikku* maemauk masindou

'Adikku diam saja'

(369) *Betia* basut

'Badannya hangat'

(370) *Aku* ngayah

'Aku senang'

Kalimat (366–370) adalah kalimat deskriptif. Subjek *Amang Dehen*, *betia*, *aikaikku*, *betia* dan *aku* dideskripsikan oleh predikatnya yang berupa frasa adjektival, yaitu *uun pato*, *uyuh masindou*, *maemauk masindou*, *basut*, dan *ngayah*.

d. *Kalimat Statif Eksistensial*

Kalimat statif eksistensial adalah kalimat yang menyatakan keberadaan atau adanya sesuatu (subjeknya). Dalam bahasa Seruyan Kohin kalimat ini ditandai dengan kata *tege* 'ada' sebagai predikat yang dapat diletakkan di awal atau di tengah kalimat tersebut.

Contoh:

(371) *Aang* dinding jo tege *gambar kuda dee babui*.

'Di dinding itu ada gambar kuda dan babi'

(372) Tege *ico kumpulan kalunen ang touk Puleng*.

'Ada satu kumpulan manusia di teluk Puleng'

(373) Tege *akah poas naan*

'Ada akar poas di sana'

(374) *Jaman omoi hi* tege *ico obu aang hulu Saruyan*.

'Zaman dulu kala ada satu desa di hulu Seruyan'

Kalimat (371–374) ditandai dengan kehadiran kata *tege* 'ada'. Kata *tege* adalah predikat kalimat, sedangkan subjeknya berada di sebelah kanannya. Predikat kalimat di atas menyatakan keberadaan atau adanya subjek itu. Oleh karena itu, kalimat (371–374) disebut kalimat statif eksistensial. Pada kalimat eksistensial ini predikatnya berada di sebelah kiri subjeknya. Jadi, urutan konstituennya adalah *predikat-subjek*.

e. *Kalimat Statif Posesif*

Kalimat statif posesif adalah kalimat yang predikatnya secara semantik menyatakan pemilik sesuatu (subjeknya). Dalam bahasa Seruyan Kohin predikat pada kalimat statif posesif diisi oleh konstituen frasa nominal.

Contoh:

- (375) *Pasah ihi* jo aikku
'Rumah ini (adalah) kepunyaanku'
- (376) *Posi* jo ain aikku.
'Pancing itu kepunyaan adikku'
- (377) *Tou anak koding* jo ain mamakku.
'Tiga anak kecil itu kepunyaan pamanku'
- (378) *Duo kabatang kayu bulat* jo ain kawal ingkakku.
'Dua batang kayu bulat itu kepunyaan teman kakakku'
- (379) *Tou kalambar tapih bahandang* jo ain pahaikku.
'Tiga lembar sarung merah itu kepunyaan adikku'

Subjek kalimat (375–389) adalah *pasah ihi*, *posi*, *tou anak koding*, *duo kabatang kayu bulat*, dan *taou kalambar tapih bahandang*, sedangkan predikatnya adalah frasa nominal *aikku*, *ain aikku*, *ain mamakku*, *ain kawal ingkakku*, dan *ain pahaikku*. Predikat kalimat itu menyatakan pemilik dari subjeknya. Oleh karena itu, kalimat (375–379) disebut kalimat statif posesif. Perhatikan pula bahwa predikat selalu ditandai dengan adanya kata *aik* 'punya' sebagai penanda kalimat statif posesif.

4.5 Ciri, Tipe, dan Pola Kalimat Bahasa Seruyan Berdasarkan Diatesisnya

Kridalaksana (1984) menyatakan bahwa diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa. Jika ditinjau berdasarkan diatesisnya, dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat dua macam kalimat yaitu (a) kalimat dengan diatesis aktif dan (b) kalimat dengan diatesis pasif.

4.5.1 *Kalimat dengan Diatesis Aktif*

Kalimat dengan diatesis aktif adalah kalimat yang subjek gramatikalnya merupakan pelaku (agen) dari suatu aksi atau tindakan yang dinyatakan dalam predikatnya. Dalam bahasa Seruyan Kohin kalimat dengan diatesis aktif ini tidak ditandai dengan penanda tertentu kecuali predikatnya yang berupa verba aktif dan subjeknya merupakan agen dari predikat itu.

Contoh:

- (380) Rudi *naban* asu jo.
'Rudi menangkap anjing itu'
- (381) Inyo *ndio* tumbang Botung.
'Dia menebus muara Botung'
- (382) Kalunen *jo* salenga *muuh* kan dee jo nih.
'Manusia itu langsung memasak untuk mereka itu tadi'
- (383) Tingang *hi* nih *nggouh* Endos.
'Tinggang ini tadi memperistri Endos'
- (384) Inyo *nonga* anaka ico kobak sapeda sota.
'Ta memberi anaknya satu buah sepeda baru'

Pada kalimat (380—386) frasa nominal yang digarisbawahi adalah subjek kalimat tersebut, sedangkan predikatnya diisi oleh frasa verbal dengan inti verba tindakan. Hubungan antara subjek dan predikatnya menyatakan bahwa subjek adalah pelaku (agen) dari verba tindakan yang menjadi predikatnya.

4.5.2 *Kalimat dengan Diatesis Pasif*

Kalimat dengan diatesis pasif adalah kalimat yang menunjukkan bahwa subjek gramatikalnya merupakan penderita (pasien) atau merupakan tujuan dari suatu perbuatan atau aksi yang dinyatakan dalam predikatnya. Dalam bahasa Seruyan Kohin kalimat ini tidak ditandai dengan penanda tertentu kecuali bahwa predikatnya adalah verba pasif yang memiliki ciri morfologis berawalan *tan-* atau *san-*.

Contoh:

- (385) Asu *ijo* *tanaban* Rudi.
'Anjing itu ditangkap Rudi'

- (386) Pasah ainde *jadi sanjuala.*
'Rumah mereka sudah dijualnya'
- (387) Umo amang tanonjok pawai.
'Sawah ayah ditanami padi'
- (388) Tanotoe ico kobak klotok aang bentuk sungoi.
'Dilihatnya satu buah klotok di tengah sungai'
- (389) Tanongaa anaka ico kobak sepeda sota.
'Diberinya anaknya satu buah sepeda baru'

Contoh kalimat pasif (385–389) menunjukkan bahwa dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat dua struktur kalimat pasif meskipun keduanya ditandai dengan predikat yang diisi oleh verba berawalan *tan-* atau *san-* dan subjeknya merupakan penderita atau pasien dari predikatnya. Kedua struktur yang dimaksud ialah struktur kalimat pasif yang subjeknya berada di sebelah kiri predikatnya (ini adalah struktur yang tidak tertanda dan merupakan struktur yang lazim) dan struktur kalimat pasif yang subjeknya berada di sebelah kanan predikatnya (ini adalah struktur yang tertanda karena lazimnya subjek kalimat berada di sebelah kiri predikatnya).

Struktur kalimat pasif yang pertama yaitu struktur kalimat pasif yang subjeknya berada di sebelah kiri verba (kalimat 385–389) dihasilkan dengan transformasi pasif sebagai berikut: (a) objek pada kalimat aktif dijadikan subjek pada kalimat pasif dan letakkan di sebelah kiri predikatnya, (b) subjek kalimat aktif dijadikan objek pada kalimat pasif diletakkan di sebelah kanan predikatnya, di sebelah kiri langsung objek dapat ditambahkan kata *nahobin*, dan (c) predikat yang berupa verba aktif diubah menjadi verba pasif yaitu dari verba berawalan *ng-* menjadi verba berawalan *tan-* atau *san-*. Transformasi pasif hanya dapat dijalankan pada kalimat yang predikatnya verba aktif transitif atau bitransitif. Perhatikanlah contoh transformasi berikut ini.

- (383) Rudi naban asu jo.
'Rudi menangkap anjing itu'
- (388) Asu ijo tanaban Rudi.
'Anjing itu ditangkap Rudi'

Pada kalimat (383) subjek kalimatnya ialah *Rudi* dan predikatnya ialah *naban*, sedangkan frasa *asu jo* mengisi fungsi objek. Dalam hal ini *Rudi* adalah agen dari verba *naban*, sedangkan *asu jo* adalah pasien dari verba

yang sama. Jadi, kalimat (383) adalah kalimat aktif. Kalimat (383) tersebut dapat ditransformasikan menjadi kalimat pasif dengan menjadikan objek (pasien) *asujo* menjadi subjek gramatikal dan meletakkannya di sebelah kiri predikatnya, setelah itu menjadikan subjek (agen) *Rudi* menjadi objek gramatikal dan meletakkannya di sebelah kanan predikatnya, dan langkah terakhir adalah mengubah verba aktif yang mengisi fungsi predikatnya menjadi verba pasif yaitu dengan mengganti awalan aktif dengan awalan pasif (*ng-* → *an*). Dengan proses seperti itu, terciptalah kalimat (388) yang merupakan kalimat pasif.

Struktur kalimat pasif yang kedua adalah yang predikatnya diletakkan pada awal kalimat (seperti kalimat 388 dan 389) sehingga subjeknya berada di sebelah kanan predikatnya. Akibat yang ditimbulkan dari transformasi pasif semacam ini adalah adanya kesan bahwa yang dipentingkan adalah tindakan atau aksinya bukan konstituen nominalnya. Kalimat pasif seperti itu dapat dihasilkan dengan transformasi pasif sebagai berikut: (a) meletakkan predikat kalimat aktif pada awal kalimat dan mengubahnya dari verba aktif menjadi verba pasif yaitu dengan mengganti awalan aktif dengan awalan pasif (*ng-* → *tan*), (b) mengubah subjek gramatikal pada kalimat aktif dari bentuk utuh menjadi enklitik (*inyo* → *-a*), dan melekatkannya pada verba pengisi predikatnya. Dengan struktur seperti itu, urutan konstituen kalimat itu menjadi *Predikat—Objek—Subjek*. Kalimat pasif semacam ini juga dapat dihasilkan dengan transformasi seperti pada struktur kalimat pasif yang pertama ditambah dengan langkah mengedepankan predikatnya dan mengubah bentuk subjeknya dari bentuk utuh menjadi enklitik yang dilekatkan pada predikatnya. Transformasi pasif semacam ini hanya dapat dilakukan jika subjeknya berupa pronomina orang ketiga. Perhatikanlah contoh berikut.

- (384) Inyo *nonga* *anaka* *ico* *kobak* *sapeda* *sota*.
'Ta memberi anaknya satu buah sepeda baru'
- (389a) Anaka *tanonga* *inyo* *ico* *kobak* *sapeda* *sota*.
'Anaknya diberi dia satu buah sepeda baru'
- (389) *Tanongaa* anaka *ico* *kobak* *sapeda* *sota*.
'Diberinya anaknya saru buah sepeda baru'

Kalimat (384) adalah kalimat dengan diatesis aktif, sedangkan kalimat (389a) merupakan kalimat dengan diatesis pasif yang dihasilkan dengan transformasi seperti pada struktur pertama kalimat pasif yaitu struktur yang tidak tertanda dengan subjek di sebelah kiri predikatnya. Kalimat (389) merupakan struktur kalimat pasif yang tertanda yaitu kalimat pasif dengan predikat dikedepankan sehingga subjeknya berada di sebelah kanan predikatnya.

Di samping struktur kalimat pasif seperti di atas, dalam bahasa Seruyan Kohin juga terdapat kalimat pasif yang predikatnya berupa verba keadaan. Prinsipnya, kalimat semacam ini adalah kalimat yang subjeknya merupakan pasien (penderita) tetapi predikatnya bukan merupakan verba aktif tindakan (aksi). Perhatikan contoh berikut ini.

(390) Inyo *kaujanan*.
'Dia kahujanan'

(391) Inyo *kasonginan*.
'Dia kedinginan'

(392) Inyo *kabasutan*.
'Dia kepanasan'

Subjek kalimat (390–392) adalah *inyo*, sedangkan predikatnya adalah *kaujanan*, *kasonginan*, dan *kabasutan*. Subjek pada kalimat (390–392) menderita keadaan seperti yang dinyatakan dalam predikatnya. Jadi, dalam hal ini subjek adalah pasien dari predikatnya. Oleh karena predikatnya bukan merupakan suatu tindakan atau aksi melainkan suatu keadaan, kalimat seperti (390–392) disebut sebagai kalimat pasif keadaan.

4.6 Hubungan Antarklausa dalam Kalimat Majemuk

Telah dibicarakan kalimat dan jenis-jenis kalimat yang terdiri atas sebuah klausa. Namun, perlu diingat bahwa sebuah kalimat dapat terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut kalimat mejemuk. Karena terdapat dua klausa atau lebih dalam satu kalimat maka terdapat hubungan antara klausa-klausa itu yang ditandai dengan konjungsi pada awal salah satu klausa tersebut (Moeliono, Peny. 1988, Elson dan Pickett, 1984).

Selanjutnya Elson dan Pickett (1984) menyatakan bahwa hubungan antarklausa dalam kalimat itu banyak variasinya dan rumit. Ada tiga parameter yang dapat digunakan untuk membedakannya yaitu: komposisi internal klausa-klausa itu, hubungan struktural antarklausa itu, dan hubungan semantik antarklausa itu. Sehubungan dengan komposisi internal, klausa dibedakan atas klausa bebas dan klausa terikat. Hal ini telah dibicarakan pada bagian klausa pada bagian ini akan dibicarakan dua parameter berikutnya, yaitu parameter hubungan struktural dan hubungan semantik.

4.6.1 Hubungan Struktural Antarklausa

Berdasarkan hubungan strukturalnya diketahui bahwa klausa-klausa dapat dihubungkan dengan dua cara yaitu dengan cara koordinasi dan subordinasi. Dengan cara ini dihasilkan kalimat koordinatif dan kalimat subordinatif.

a. Kalimat koordinatif

Kalimat koordinatif adalah kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa bebas atau lebih yang masing-masing klausanya memiliki kedudukan sejajar. Klausa yang satu dengan klausa yang lain dihubungkan oleh konjungsi koordinasi. Dalam bahasa Seruyan Kohin konjungsi koordinatif itu adalah *dee* 'dan', *tapi* 'tetapi', dan *een . . . een* 'atau'.

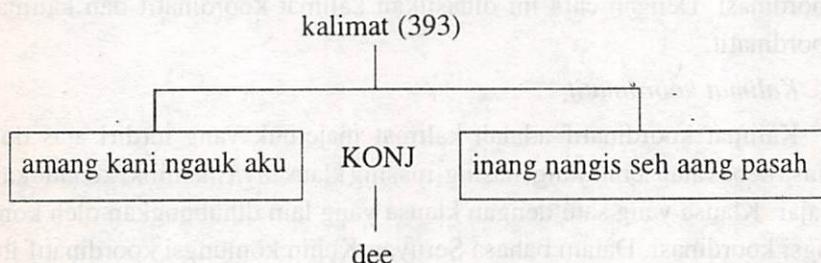
Contoh:

- (393) Amang kani ngauk aku dee inang nangis seh aang pasah
'Ayah akan mencari aku dan ibu menangis saja di rumah'
- (394) Kalambikku lime lamba dee suyatku lime kungan.
'Bajuku lima helai dan burungku lima ekor'
- (395) Lena anak pintar tapi Redi anak manggal.
'Lena anak pandai tetapi Redi anak bodoh'
- (396) Een iko tau ngauk ojin een kodohop aku.
apa kau mau mencari ikan apa kau membantu aku
'Kau mencari ikan atau kau membantu aku'
- (397) Pak Robet een mosik een mongan.
Pak Robet apa memancing apa berburu
'Pak Robet memancing atau berburu'

Kalimat (393–397) adalah kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa bebas yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif tertentu. Karena terdiri atas klausa-klausa bebas, kedudukan klausa-klausa itu sejajar. Kalimat (393) misalnya dapat dianalisis sebagai berikut. Kalimat itu terdiri atas dua klausa yaitu:

- (a) *Amang kani ngauk aku.*
 (b) *Inang nangis seh aang pasah.*

Kedua kalimat itu dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *dee* 'dan' sehingga menjadi kalimat (393) *Amang kani ngauk aku dee inang nangis seh aang pasah.* Jika digambarkan, hubungan struktural antara klausa yang membentuk kalimat koordinatif itu adalah sebagai berikut.



Meskipun pada umumnya konjungsi koordinatif diletakkan di antara kedua klausa (seperti contoh 393–395), untuk kalimat koordinatif dalam bahasa Seruyan Kohin yang dihubungkan dengan konjungsi *een . . . een* dapat diletakkan di awal kalimat atau di tengah kalimat. Bandingkan contoh (396) dan (397).

b. *Kalimat Subordinatif*

Kalimat subordinatif adalah kalimat majemuk yang terdiri atas satu atau lebih klausa terikat yang disematkan pada sebuah klausa. Dengan demikian, kalimat subordinatif terdiri atas satu klausa bebas sebagai klausa utama dan satu atau lebih klausa subordinatif yang disematkan padanya atau diikatkan padanya. Klausa yang satu dengan klausa yang lain dihubungkan oleh konjungsi subordinatif. Dalam bahasa Seruyan Kohin konjungsi subordinatif itu adalah *jo* 'yang', *betuh* 'sedang', *nahobin* 'karena, oleh', *jadi* 'sudah, telah', dan *kubehko* 'bilamana'.

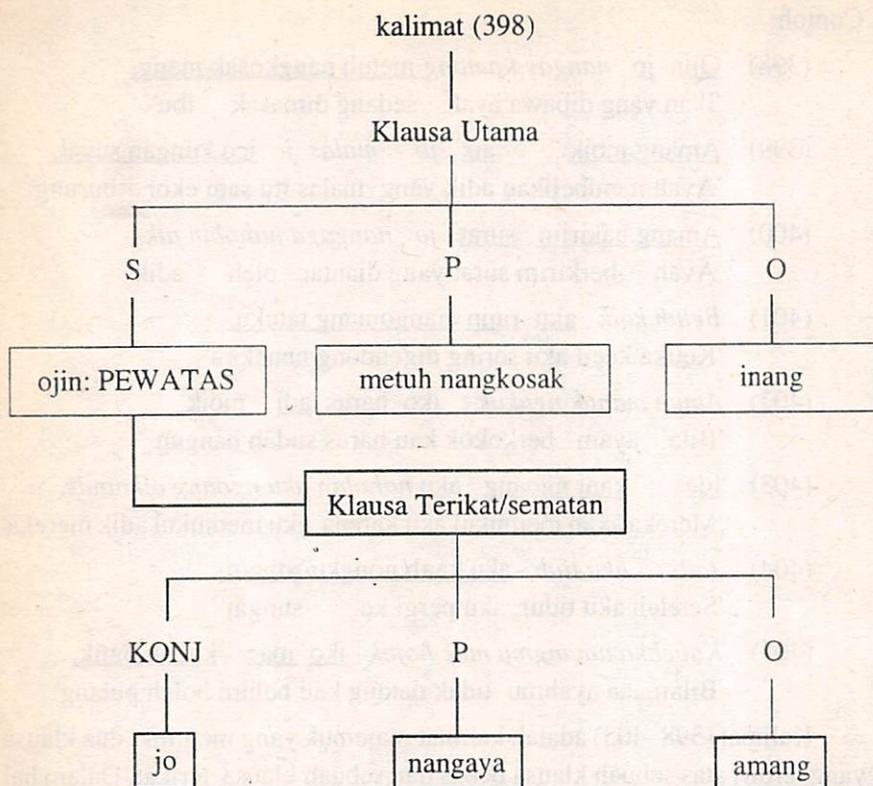
Contoh:

- (398) Ojin jo nangaya amang metuh nangkosak inang.
'Ikan yang dibawa ayah sedang dimasak ibu'
- (399) Amang moik aik jo malas jo ico kungan suyat.
'Ayah membelikan adik yang malas itu satu ekor burung'
- (400) Amang bakirim surat jo nangaga nahobin aik.
'Ayah berkirim surat yang diantar oleh adik'
- (401) Betuh koik aku rajin nangontang tatuku.
'Ketika kecil aku sering digendong nenekku'
- (402) Amun manuk ngukuk iko harus adi moik.
'Bila ayam berkokok kau harus sudah bangun'
- (403) Ide kani ngoang aku nahobin aku ngoang aikainde.
'Mereka akan memukul aku karena aku memukul adik mereka'
- (404) Jadi aku tiuh, aku kauh nongku sungoi.
'Setelah aku tidur, aku pergi ke sungai'
- (405) Kubehko amangmu mae hojok iko mae kubah muik.
'Bilamana ayahmu tidak datang kau belum boleh pulang'

Kalimat (398–405) adalah kalimat majemuk yang memiliki dua klausa yang terdiri atas sebuah klausa bebas dan sebuah klausa terikat. Dalam hal ini klausa yang bercetak miring adalah klausa terikat. Klausa terikat tersebut disematkan dalam klausa bebas sebagai klausa utamanya. Kalimat (398) di atas, misalnya, dapat dianalisis sebagai berikut. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa:

- (a) *Ojin metuh nangkosak inang* ———> klausa utama
(b) *Ojin nangaya amang* ———> klausa terikat

Klausa terikat (b) dapat disematkan pada klausa utama sebagai pewatas subjek klausa utama dengan subordinatori *jo* sehingga dihasilkan kalimat (398) *Ojin jo nangaya amang metuh nangkosak inang*. Jika digambarkan, proses penyematan klausa terikat pada klausa utama itu adalah sebagai berikut.



Letak konjungsi pada kalimat majemuk dengan hubungan subordinatif adalah awal klausa terikatnya; sedangkan klausa terikat yang disematkan pada klausa utamanya sangat bergantung dari jenis klausa sematan itu. Dengan kata lain letak klausa sematan sangat bervariasi dan tidak tetap.

4.6.2 Hubungan Semantik Antarklausa

Jenis hubungan lain yang mungkin terdapat dalam kalimat majemuk adalah hubungan semantik antara klausa-klausa pembentuknya. Dalam hal ini juga terdapat perbedaan hubungan semantik antara kalimat majemuk yang dihubungkan secara koordinatif (kalimat majemuk setara) dan kalimat majemuk yang dihubungkan secara subordinatif (kalimat majemuk bertingkat). Dalam bahasa Seruyan Kohin, meskipun terbatas, juga ditemukan hubungan semantik antarklausa dalam kalimat majemuk. Sepanjang data

yang diperoleh, hubungan semantik antarklausa yang terdapat dalam bahasa Seruyan Kohin adalah sebagai berikut.

4.6.2.1 Hubungan Semantik Antarklausa dalam Kalimat Koordinatif

Dalam kalimat koordinatif atau kalimat majemuk setara bahasa Seruyan Kohin ditemukan tiga macam hubungan semantik antarklausa. Ketiga macam hubungan antarklausa tersebut adalah (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan.

a. Hubungan Penjumlahan

Hubungan ini menyatakan gabungan kegiatan, keadaan peristiwa atau proses (Moeliono, Peny. 1988). Dalam bahasa Seruyan Kohin hubungan semacam ini ditandai dengan konjungsi koordinatif *dee* 'dan'.

Contoh:

- (406) *Inang ngayak geis dee amang ngayak ojin.*
'Ibu membawa ikan kering dan ayah membawa ikan'
- (407) *Aku dinun ojin boai ondo hi dee amang mae kotak.*
'Aku mendapat ikan banyak hari ini dan ayah tidak marah'
- (408) *Amang kani ngauk aku dee inang nangis seh aang pasah.*
'Ayah akan mencari aku dan ibu menangis saja di rumah'
- (409) *Tatuku nongga lime kungan hadangan dee aku tanongga*
'Kakekku memberinya lima ekor kerbau dan aku diberinya
tou kungan.
tiga ekor'
- (410) *Dahangan tatuku seblas kungan dee babui ayaku*
'Kerbau kakekku sebelas ekor dan babi nenekku
duopuluh kungan
duapuluh ekor'

Kalimat (406–410) adalah kalimat majemuk setara (kalimat koordinatif) yang masing-masing terdiri atas dua klausa bebas karena masing-masing klausa dapat berdiri sendiri. Kedua klausa itu dihubungkan dengan koordinator *dee* yang diletakkan di antara kedua klausa itu (bersifat wajib) sehingga kedua peristiwa, keadaan, atau kegiatan yang dinyatakan oleh

masing-masing klausa digabungkan. Kalimat (406) misalnya, merupakan gabungan dari dua peristiwa (a) *inang ngayak geis* dan (b) *amang ngayak ojin*. Kedua peristiwa itu digabungkan dengan koordinator *dee* sehingga menjadi kalimat (406) *inang ngayak geis dee amang ngayak ojin*. Jadi, jelas terdapat hubungan penjumlahan antara kedua klausa itu. Meskipun jika ditinjau lebih teliti masih ada perbedaan semantik dari setiap penjumlahan (misalnya tampak pada kalimat 406 dibandingkan dengan kalimat 407 pada kesempatan ini perbedaan itu tidak dibicarakan).

b. Hubungan Perlawanan

Hubungan ini menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan klausa kedua (Moeliono, Peny. 1988). Dalam bahasa Seruyan Kohin hubungan semantik semacam ini ditandai dengan koordinator *tapi* 'tetapi'.

Contoh:

- (411) *Aika rajin tapi aopa malas.*
'Adiknya rajin tetapi ia sendiri malas'
- (412) *Yuli nulung inanga tapi ingkaka mae nulung.*
'Yuli menolong ibunya tetapi kakaknya tidak menolong'
- (413) *Lena anak pitar tapi Redi anak manggal*
'Lena anak pintar tetapi Redi anak bodoh'
- (414) *Pak Robet mongan babui tapi dinun ojin.*
'Pak Robet berburu babi tetapi mendapat ikan'
- (415) *Inyo muuh kandee tapi kalunen jo mae taan.*
'Dia memasak untuk mereka tetapi manusia itu tidak tahu'

Kalimat (417-415) adalah kalimat majemuk setara (koordinatif) yang terdiri atas dua klausa bebas. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi *tapi* yang menyatakan bahwa kedua klausa itu berlawanan. Konjungsi *tapi* harus diletakkan di antara kedua klausa itu. Kalimat (412), misalnya, terdiri atas dua klausa bebas (a) *Yuli nulung inanga* dan (b) *Ingakaka mae nulung*. Kedua klausa itu digabungkan dengan koordinator yang menyatakan perlawanan *tapi* yang diletakkan di antara keduanya sehingga menjadi kalimat (412) *Yuli nulung inanga tapi ingkaka mae nulung*. Sama seperti dalam

hubungan penjumlahan, dalam hubungan perlawanan pun masih ada nuansa makna yang membedakan antara hubungan perlawanan yang satu dengan hubungan perlawanan yang lain, namun tidak dibicarakan dalam kesempatan ini.

c. Hubungan Pemilihan

Hubungan ini menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan (Moeliono, Peny. 1988). Dalam bahasa Seruyan Kohin hubungan semantik semacam ini ditandai dengan koordinator *een . . . een* 'atau'.

Contoh:

- (416) *Een iko tau ngauk ojin een kodohop aku.*
apa kau mau mencari ikan apa kau membantu aku
'Kau mau mencari ikan atau membantu aku'
- (417) *Een iko kuman hou ang ahi een iko tiuh hou aang anai.*
apa kau makan dulu di sini apa kau tidur dulu di situ
'Kau makan dulu di sini atau tidur dulu di situ'
- (418) *Pak Robet een mosik een mongan.*
Pak Robet apa memancing apa berburu
'Pak Robet memancing atau berburu'
- (419) *Suyat jo een nangkibusmu een tanongamu kuman.*
burung itu apa kau lepaskan apa kau beri makan
'Burung itu kau lepaskan atau kau beri makan'
- (420) *Batu ihi een tanongamu akan amang een kalambi ihi*
batu ini apa kau berikan untuk ayah apa baju ini
'Batu ini kau berikan untuk ayah atau baju ini kau
tanongamu akan inang.
kau berikan untuk ibu
berikan untuk ibu'

Kalimat (416–420) adalah kalimat majemuk setara (koordinatif) yang terdiri atas dua klausa bebas. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi *een . . . een* yang menyatakan hubungan pemilihan. Konjungsi itu diletakkan di antara bagian klausa yang menjadi alternatif pilihan. Jadi,

konjungsi itu tidak harus di antara kedua klausa itu. Kalimat (418), misalnya terdiri atas dua klausa (a) *Pak Robet mosik* dan (b) *Pak robot mongan*. Karena yang menjadi alternatif pilihan adalah predikatnya (*mosik dan mongan*), konjungsi *een . . . een* diletakkan mengagip predikat klausa pertama sehingga menjadi kalimat (418) *Pak Robet een mosik een mongan*. Jika yang menjadi alternatif pilihan adalah seluruh klausa, konjungsi *een . . . een* diletakkan mengagip klausa pertama. Hal ini tampak seperti contoh kalimat (416) dan (417).

4.6.2.2 Hubungan Semantik Antarklausa dalam Kalimat Subordinatif

Dalam kalimat subordinatif atau kalimat majemuk bertingkat bahasa Seruyan Kohin, sepanjang data yang diperoleh, terdapat enam macam hubungan semantik antarklausa pembentuknya, yaitu antara klausa utama dan klausa sematannya. Kalima hubungan semantik antarklausa yang ditemukan tersebut adalah (a) hubungan waktu, (b) hubungan syarat, (c) hubungan penyebaban, (d) hubungan penjelasan, (e) hubungan atributif, dan (f) hubungan tujuan. Tidak menutup kemungkinan jika data dikumpulkan lebih banyak lagi dan lebih teliti lagi akan didapat hubungan semantik antarklausa lebih banyak daripada yang telah disebutkan tadi.

a. Hubungan Waktu

Dalam hubungan ini klausa sematan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utamanya (Moeliono, Peny. 1988). Dalam bahasa Seruyan Kohin ditemukan dua subordinat yang menyatakan hubungan waktu antara klausa sematan dan klausa utamanya yaitu *betuh* 'ketika', *aba* 'sejak', dan *jadi* 'setelah, sesudah'.

Contoh:

- (421) *Jadi tou kali iko mundus aba manuk ngukuk.*
'Sudah tiga kali kau mandi sejak ayam berkokok'
- (422) *Inang mae bagawi aba amang moin.*
'Ibu tidak bekerja sejak ayah bangun'
- (423) *Betuh aik mondus ingkak kauh nongku sungoi.*
'Ketika adik mandi kakak pergi ke sungai'

- (424) *Aku tiuh metuh inangku hojok.*
'Aku tidur ketika ibuku datang'
- (425) *Jadi inyo ndiik inyo muik nongku pasah.*
sudah ia menebas ia pulang ke rumah
'Sesudah ia menebas ia pulang ke rumah'

Kalimat (421–425) adalah kalimat majemuk bertingkat atau kalimat subordinatif yang terdiri atas dua klausa yaitu klausa utama dan klausa sematan. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi subordinator *betuh, aba, dan jadi*. Konjungsi subordinator itu selalu diletakkan pada awal klausa sematan sehingga klausa sematan pada kalimat-kalimat di atas (yang bergaris bawah) menjadi keterangan waktu dari klausa utamanya (yang bercetak miring). Dengan demikian, terdapat hubungan waktu antara klausa utama dan klausa sematannya. Klausa sematan dapat diletakkan pada awal kalimat sebagai klausa pertama atau pada klausa kedua. Sebagai contoh, kalimat (422) terdiri atas klausa utama *inang mae bagawi* dan sebagai keterangan waktu disematkan klausa *amang moin*. Karena sebagai keterangan waktu, ditambahkan konjungsi subordinator *aba* di depan klausa yang akan disematkan sehingga menjadi (422) *Inang mae bagawi aba amang moin*. Dari konjungsi subordinator yang digunakan dapat ditentukan perbedaan nuansa makna hubungan waktu yang terjadi. Konjungsi subordinator *betuh* menunjukkan hubungan waktu yang bersamaan. Konjungsi subordinator *aba* menunjukkan hubungan waktu permulaan dan konjungsi subordinator *jadi* menunjukkan hubungan waktu yang berurutan.

b. Hubungan Syarat

Dalam hubungan ini klausa sematannya menyatakan syarat terjadinya atau terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa utamanya (Moeliono, Peny. 1988). Dalam bahasa Seruyan Kohin subordinator yang menyatakan hubungan syarat ini adalah *amun* 'jika' dan *kubehko* 'bilamana'.

Contoh:

- (426) *Inyo harus balaja amun inyo kani ngayah.*
'Ia harus belajar jika ia ingin senang'
- (427) *Amun iko ngoang aku mamakku kani ngoang iko.*
'Jika kau memukul aku pamanku akan memukul kau'

- (428) Aya kani pios amun inyo ngous arai hi.
Nenek akan sembuh jika ia minum air ini'
- (429) Amun aku kauh amang kani ngauk aku.
'Jika aku pergi ayah akan mencari aku'
- (430) Kubehko ide hojok iko tau muik endaopmu.
'Bilamana mereka datang kau bisa pulang sendiri'

Kalimat (426–430) adalah kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) yang terdiri atas sebuah klausa utama (yang bergaris bawah) dan sebuah klausa sematan (yang bercetak miring). Klausa sematan pada kalimat (426–430) di atas dihubungkan dengan konjungsi subordinator *amun* atau *kubehko* yang menyatakan makna hubungan syarat. Konjungsi subordinator itu harus diletakkan pada awal klausa sematannya sehingga klausa sematan itu menjadi konstituen keterangan syarat dari klausa utamanya. Klausa sematan itu dapat diletakkan pada awal kalimat sebagai klausa pertama atau pada klausa kedua (boleh di depan atau di akhir kalimat). Kalimat (429), misalnya, terdiri atas klausa utama *amang kani ngauk aku* dan klausa sematan *aku kauh*. Klausa sematan tersebut dijadikan konstituen keterangan syarat sehingga terjadi hubungan syarat antara klausa utama dan klausa sematannya. Untuk itu, pada awal klausa sematan ditambahkan konjungsi subordinator *amun* sehingga menjadi kalimat (429) *Amun aku kauh amang kani ngauk aku*. Klausa sematan itu dapat pula diletakkan sebagai klausa kedua seperti pada contoh kalimat (426–428).

c. Hubungan Penyebaban

Dalam hubungan ini klausa sematannya merupakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utamanya (Moeliono, Peny. 1988). Dalam bahasa Seruyan Kohin subordinator yang menyatakan hubungan ini adalah *nahobin* 'karena'.

Contoh:

- (431) Feri mongan ujang nahobin inyo mae mosik ondo hi.
'Feri berburu rusa karena ia tidak memancing hari ini'
- (432) Inyo mae tae maca buku ihi nahobin inyo manggal.
'Ia tidak bisa membaca buku ini karena ia bodoh'

- (433) Ide mae nyoong obu *nahobin uun obu kani*
 'Mereka tidak masuk kampung karena orang kampung akan
nabaiah
 menangkapnya'
- (434) *Nahobin inang mondam* inyo mae mangkosak.
 'Karena ibu sakit ia tidak memasak'
- (435) *Nahobin aik tiuh* inang kauh nongku sungai.
 'Karena adik tidur ibu pergi ke sungai'

Kalimat (431–435) adalah kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) yang terdiri atas sebuah klausa utama (yang bergaris bawah) dan sebuah klausa sematan (yang bercetak miring). Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi subordinator *nahobin*. Konjungsi subordinator itu selalu diletakkan pada awal klausa sematan sehingga klausa sematan pada kalimat-kalimat di atas menjadi keterangan sebab dari klausa utamanya. Dengan demikian, terdapat hubungan sebab antara klausa utama dan klausanya. Klausa sematan dapat diletakkan pada awal kalimat sebagai klausa pertama atau pada klausa kedua. Sebagai contoh, kalimat (437) terdiri atas klausa utama *Feri mongan ujang* dan sebagai keterangan waktu disematkan klausa *inyo mae mosik ondo hi*. Karena sebagai keterangan sebab, ditambahkan konjungsi subordinator *nahobin* di depan klausa yang akan disematkan sehingga menjadi (431) *Feri mongan ujang nahobin inyo mae mae mosik ondo hi*. Klausa sematan itu dapat diletakkan pada bagian akhir kalimat itu sebagai klausa kedua seperti contoh pada kalimat (434) di atas. Klausa sematan itu dapat juga diletakkan pada bagian awal sebagai klausa pertama seperti pada kalimat (437) dan kalimat (435).

d. Hubungan Penjelasan

Dalam hubungan ini klausa sematan menjelaskan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utamanya (Moeljono, Peny. 1988). Dalam bahasa Seruyan Kohin subordinator yang menyatakan hal ini sama dengan subordinator hubungan penyebab yaitu *nahobin* dengan makna 'bahwa' atau tanpa konjungsi.

Contoh:

- (436) Inang pander *nahobin amang mae hojok ondo hi.*
'Tbu berkata bahwa ayah tidak datang hari ini'
- (437) Inyo mae taan *kalunen jo salenga muuh*
'Ia tidak tahu (bahwa) manusia itu langsung memasak
kandee jo nih.
untuk mereka itu tadi'

Kalimat (436 dan 440) adalah kalimat majemuk bertingkat atau kalimat subordinatif yang terdiri atas dua klausa, yaitu klausa utama (yang bergaris bawah) dan klausa sematan (yang bercetak miring). Pada kalimat (436) kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi subordinator *nahobin*, yang berarti 'bahwa', sedangkan pada kalimat (437) kedua klausa itu tidak dihubungkan dengan konjungsi subordinator apa pun tetapi jelas bahwa kedua klausa merupakan penjelasan dari klausa pertamanya. Jika menggunakan konjungsi subordinator, konjungsi itu selalu diletakkan pada awal klausa sematan sehingga klausa sematan pada kalimat (436) di atas (yang bercetak miring) menjadi keterangan penjelas dari klausa utamanya (yang bergaris bawah). Dengan demikian, terdapat hubungan penjelas antar klausa utama dan klausa sematannya. Klausa sematan harus diletakkan pada klausa kedua. Sebagai contoh, kalimat (436) terdiri atas klausa utama *inang pander* dan sebagai keterangan penjelas disematkan klausa *amang mae hojok ondo hi*. Karena sebagai keterangan penjelas, ditambahkan konjungsi subordinator *nahobin* di depan klausa yang akan disematkan sehingga menjadi (436) *Inang pander nahobin amang mae hojok ondo hi*. Jika kedua klausa itu tidak dihubungkan oleh konjungsi subordinator, klausa sematan itu diletakkan langsung di sebelah kanan klausa utamanya sebagai klausa kedua. Kalimat (437) jelas terdiri atas dua klausa yaitu klausa utama *inyo mae taan* dan klausa sematan *kalunen jo salenga muuh kandee jo nih*. Klausa sematan tersebut merupakan konstituen pelengkap dari klausa utamanya sehingga menjelaskan klausa utamanya.

e. *Hubungan Atributif*

Dalam hubungan ini klausa sematan menyatakan suatu keadaan tertentu perbuatan yang dialami atau dilakukan oleh nomina tertentu pada klausa

utamanya (Moeliono, Peny. 1988). Jadi, dalam hubungan ini klausa sematan seolah-olah berfungsi sebagai pewatas (atribut) salah satu frasa nomina yang ada dalam klausa utamanya. Dalam bahasa Seruyan Kohin subordinatoy yang menyatakan hal ini adalah *jo 'yang'*.

Contoh:

- (438) Konding *jo* kalambi bahenda *jo* metuha maca buku.
'Anak yang baju kuning itu sedang membaca buku'
- (439) Polisi naban uun *ijo* nako aluu aim mamaku.
'Polisi menangkap orang yang mencuri jukung pamanku'
- (440) Amang moik aik kalambi *jo* sanjual aang pasar.
'Ayah membelikan adik baju yang dijual di pasar'

Kalimat (438–440) adalah kalimat majemuk bertingkat atau kalimat subordinatif yang terdiri atas dua klausa yaitu klausa utama (yang bergaris bawah) dan klausa sematan (yang bercetak miring). Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi subordinatoy *jo 'yang'*. Konjungsi subordinatoy itu selalu diletakkan pada awal klausa sematan dan klausa sematan itu diletakkan langsung di sebelah kanan frasa nominal yang diwatasi sehingga klausa sematan pada kalimat-kalimat di atas (yang bercetak miring) menjadi atribut atau pewatas dari salah satu frasa nominal klausa utamanya (yang bergaris bawah). Dengan demikian, terdapat hubungan atributif antara klausa utama dan klausa sematannya. Sebagai contoh, kalimat (440) terdiri atas klausa utama *amang moik aik kalambi* dan sebagai atribut disematkan klausa *sanjual aang pasah* (perhatikan bahwa klausa ini tanpa subjek karena subjeknya adalah frasa nominal yang diwatasi). Frasa nominal yang akan diwatasi oleh klausa sematan itu adalah frasa *kalambi* yang mengisi fungsi pelengkap pada klausa utamanya. Agar klausa sematan itu menjadi atribut frasa *kalambi*, pada awal klausa sematan itu ditambahkan konjungsi subordinatoy *jo* sehingga menjadi *jo sanjual aang pasah* dan diletakkan langsung di sebelah kanan frasa nominal *kalambi*. Hasilnya adalah kalimat (440) *Amang moik kalambi jo sanjual aang pasah*. Frasa nominal yang dapat diwatasi oleh klausa sematan tidak hanya yang mengisi fungsi pelengkap saja tetapi, juga frasa nominal yang mengisi fungsi subjek, objek, dan konstituen lain.

f. *Hubungan Tujuan*

Dalam hubungan ini klausa sematan menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utamanya (Moeliono, Peny. 1988). Dalam bahasa Seruyan Kohin hubungan semacam ini ditandai dengan subordinator *supaya* 'supaya' pada awal klausa sematannya.

Contoh:

- (441) Iko harus belaja *supaya* iko jadi pitar.
'Kamu harus belajar supaya kamu jadi pintar'
- (442) Rita moik manuk *supaya* amang mae kotak ondo hi.
'Rita membeli ayam supaya ayah tidak marah hari ini'

Kalimat (441 dan 442) adalah kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) yang terdiri atas dua klausa yaitu klausa utama (yang bergaris bawah) dan klausa sematan (yang bercetak miring). Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi subordinatör *supaya*. Konjungsi subordinatör itu selalu diletakkan pada awal klausa sematan sehingga klausa sematan pada kalimat-kalimat di atas (yang bercetak miring) menjadi keterangan tujuan dari klausa utamanya (yang bergaris bawah). Dengan demikian, terdapat hubungan tujuan antara klausa utama dan klausa sematannya. Klausa sematan diletakkan setelah klausa pertama. Sebagai contoh, kalimat (441) terdiri atas klausa utama *iko harus belaja* dan sebagai keterangan tujuan disematkan klausa *iko jadi pitar*. Karena sebagai keterangan tujuan, ditambahkan lah konjungsi subordinatör *supaya* di depan klausa yang akan di-sematkan sehingga menjadi kalimat (441) *Iko harus belaja supaya iko jadi pitar*.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dan analisis sintaksis bahasa Seruyan Kohin dapat ditarik kesimpulan bahwa dari segi distribusi, dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat frasa endosentris dan frasa eksosentris. Dalam bahasa Seruyan Kohin hanya ditemukan sebuah preposisional, sedangkan konstruksi frasa endosentris dalam bahasa Seruyan Kohin dapat berupa frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival.

Jika dilihat dari segi hubungan antara inti dan modifikatornya (pewatasnya), frasa endosentris dalam bahasa Seruyan Kohin dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) frasa endosentris atributif, (2) frasa endosentris koordinatif, dan (3) frasa endosentris apositif. Frasa endosentris koordinatif dalam bahasa Seruyan Kohin dapat dihubungkan dengan konjungsi *dee* 'dan' atau *een* 'apa'.

Berdasarkan kategori kata yang menjadi inti frasa, frasa dalam bahasa Seruyan Kohin dapat dibedakan menjadi (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa adverbial, (5) frasa preposisional, dan (6) frasa numeralia. Modifikator (pewatas) nomina pada frasa nomina bahasa Seruyan Kohin dapat berada di depan atau di belakang nomina induknya. Pewatas frasa nominal bahasa Seruyan Kohin dapat berupa ingkar (*negator*), pembilang (*quantifier*), kualitas (*descriptive, qualifier*), posesif (*possessor*), demonstratif (*demonstrative, deictic*), penentu (*specifier, limiter*), dan penjodoh/penggolong (*clasifier*).

Jika pewatas kualitas frasa nominal bahasa Seruyan Kohin berupa adjektiva, di antara nomina dan adjektiva tersebut dapat disisipkan sebuah relator (perangkai) *jo* 'yang' sehingga hubungan antara nomina dan kualitas adjektiva menjadi semakin jelas.

Jika sebuah nomina diwatasi oleh verba sebagai pemeris, di antara nomina inti dan verba pemeris dapat disisipkan relator (perangkai) *jo* 'yang'. Pada frasa nominal dengan pewatas posesif, pewatas yang menyatakan pemilik nomina tersebut dapat berupa pronomina, nomina atau frasa nomina. Pronomina posesif ada yang berbentuk klitik saja seperti *ku* dari *aku* 'aku' dan, *de* dari *ide* 'mereka'. Klitik itu dapat langsung berfungsi sebagai pewatas dan dilekatkan pada nomina atau frasa nominal sebagai inti. Ada juga pewatas posesif yang terdiri dari kata *ain* 'punya' yang diikuti klitik pronomina posesif seperti *aikku* 'kepunyaanku' atau *ainde* 'kepunyaan mereka'. Dalam hal ini, kehadiran bentuk *ain* pun masih berlaku secara opsional. Frasa nominal dengan pewatas demonstrativa ditandai dengan demonstrativa *ih* 'ini' dan *ijo* 'itu'.

Dalam bahasa Seruyan adverbia penentu pada frasa nominal dengan pewatas penentu/pembatas dapat berupa adverbia penentu yang ditunjukkan oleh kata *seh* 'saja' *baya*, 'hanya', dan numeralia taktakrif, misalnya *uras* 'semua'.

Nomina penjodoh dalam frasa nominal dengan pewatas penjodoh (*classifier*) ditunjukkan oleh kata seperti *kungan* 'ekor', *kobak* 'buah', *beti* 'orang', *kalambar* 'lembar', *kabatang* 'batang'. Penjodoh (*classifier*) selalu dipakai bersama-sama dengan numeralia. Kata-kata penjodoh tidak biasa digunakan sebagai kata-kata lepass sehingga tidak dapat langsung berhubungan dengan nomina atau frasa nominal untuk membentuk frasa nominal.

Nomina dalam bahasa Seruyan Kohin juga dapat diwatasi oleh adverbia ingkar (*negator*) yang ditunjukkan oleh kata *bukon* 'bukan' atau *mae* 'tidak' jika diikuti oleh kata *baya* 'hanya'.

Urutan pewatas frasa nominal bahasa Seruyan Kohin dimulai dari kiri yaitu NEG (negator) PEM (pembilang) diikuti PEN (penjodoh), INTI, KUAL (kualitas), POS (posesif), DEMONS (*demonstrativa*), dan yang terakhir diikuti PNT (penentu/*specifier*).

Dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat frasa verbal dengan pewatas berupa aspek. Adverbia yang menyatakan aspek itu adalah *metuh* 'sedang', *jadi* 'sudah', *kala* 'pernah', *tohos* 'sering' (aspek *frekuantatif*), dan *selalu* 'selalu' (aspek *habituatif*). Frasa Verbal dengan pewatas berupa modalitas (*modality*) didahului dengan adverbia *tae* 'boleh', *harus* 'harus', *uih* 'dapat', *kani* 'ingin' atau 'akan'. Ingkar (negatif) dalam bahasa Seruyan ditandai dengan adverbia yang menyatakan ingkar yaitu *jeham* 'belum', *aa* 'jangan', *mae* 'tidak'. Frasa verbal dengan pewatas berupa modalitas (*modality*) didahului dengan adverbia *tae* 'boleh', *harus* 'harus', *uih* 'dapat', dan *kani* 'ingin' atau 'akan'. Frasa verbal dengan pewatas penguat (*intensifier*) ditandai dengan adverbia penguat (*intensifier*) yang ditunjukkan oleh kata *seh* 'saja/hanya', atau *jua* 'juga'.

Urutan pewatas frasa verbal bahasa seruyan Kohin dimulai dari kiri yaitu MODAL (modalitas) diikuti INGKAR (negatif), ASPEK, INTI, dan INTENS (*intensifier*/penguat).

Dalam bahasa Seruyan kohin pewatas dalam frasa adjektival dapat berupa pewatas (a) modalitas, (b) ingkar (negatif), (c) penguat (*intensifier*). Adverbia modalitas yang dipakai sebagai pewatas dalam frasa adjektival, antara lain, adalah *harus* 'harus', *tae* 'bisa', *kani* 'ingin, akan'. Ingkar atau negatif yang dapat menjadi pewatas dalam frasa adjektival adalah *jeham* 'belum' dan *mae* 'tidak'. Adverbia penguat yang dapat menjadi pewatas dalam frasa adjektival adalah *masindou* 'sangat, amat', *tuu* 'sekali', *puna* 'sangat', *umbai* 'agak'.

Urutan konstituen pewatas frasa adjektival bahasa seruyan Kohin dimulai dari kiri yaitu NEG (negatif/ingkar) diikuti INTENS (*intensifier*/penguat), MODALITAS, INTI, dan INTENS (*intensifier*/penguat). Penguat atau *intensifier* mempunyai dua kedudukan karena penguat ada yang terletak di sebelah kiri inti dan ada yang di sebelah kanan inti.

Dalam bahasa Seruyan Kohin frasa adjektival dapat membentuk suatu konstruksi komparatif yang ditandai dengan kata *labih* 'lebih' dan *paling* 'paling'.

Modifikator atau pewatas frasa adverbial juga diisi oleh adverbia. Dengan demikian, pada frasa adverbial baik inti maupun pewatasnya merupakan adverbia. Adverbia yang menjadi pewatas frasa adverbial dalam

bahasa Seruyan Kohin dapat menyatakan (1) ingkar seperti kata *mae* 'tidak', *bukon* 'bukan' atau *jeham* 'belum', dapat juga menyatakan (2) aspek atau modalitas seperti *adi* 'telah' untuk aspek dan *harus* 'harus' untuk modalitas. Sekalipun demikian, adverbial yang menyatakan modalitas dapat juga menjadi inti frasa. Sejauh ini tidak ditemukan frasa adverbial yang terdiri atas lebih dari dua kata. Oleh karena itu, tidak perlu dicari urutan konstituen pewatas frasa adverbial.

Frasa preposisional dalam bahasa Seruyan Kohin lazimnya merupakan frasa eksosentris. Perangkai frasa preposisional dalam bahasa Seruyan Kohin merupakan preposisi, seperti kata *aang* 'di', *aba* 'dari', *sejak*, *nongku* 'ke', *akan* 'untuk', sedangkan sumbunya berupa nomina.

Modifikator atau pewatas yang mungkin menyertai numeralia adalah penjodoh (*classifier*). Dalam frasa numeralia bahasa Seruyan letak penjodoh selalu di sebelah kanan numeralia intinya. Perlu dijelaskan bahwa frasa numeralia ini lazimnya merupakan pewatas frasa nominal.

Dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat klausa yang predikatnya frasa nominal. Di antara subjek, yang lazimnya diisi oleh frasa nominal, dengan predikat frasa nominal dapat disisipkan kata *jo* atau *ijo* 'adalah, itu' sebagai kopula yang bersifat tidak wajib. Di samping itu, juga terdapat klausa yang predikatnya diisi oleh frasa verbal. Inti frasa verbal yang mengisi fungsi predikat tersebut dapat berupa verba transitif, bitransitif, taktransitif, verba berlekap, verba aktif maupun pasif.

Secara morfologis bentuk verba transitif dan bitransitif dalam bahasa Seruyan Kohin adalah sama. Jika diperhatikan, secara morfologis bentuk verba intransitif berbeda dengan verba transitif (bitransitif) yang umumnya memiliki ciri morfologis berawalan *mang-* atau *N-*, sedangkan verba pasif berawalan *nang-* atau *tang-*.

Dalam bahasa Seruyan Kohin juga terdapat klausa yang predikatnya diisi oleh frasa adjektival. Di antara subjek, yang lazimnya diisi oleh frasa nominal dengan predikat komplemen yang diisi oleh frasa adjektival dapat disisipkan kata *jo* atau *ijo* 'adalah, itu' yang berfungsi sebagai kopula. Unsur kopula dapat juga hadir di antara subjek dan predikat klausa adjektival seperti tampak pada klausa palita *ijo jadi baum*.

Pada klausa preposisional, di antara frasa nominal yang mengisi fungsi subjek dan frasa preposisional yang mengisi fungsi predikat dapat disisipkan kopula *jo*, *ijo* 'adalah, itu' yang hadir secara manasuka.

Pada klausa numeralia, frasa numeralia yang mengisi fungsi predikat berada di sebelah kanan frasa nominal yang mengisi fungsi subjeknya. Hal ini berbeda dengan frasa numeralia yang letaknya di sebelah kiri frasa nominal yang lazimnya menjadi pewatas frasa nominal.

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif yang menegatifkan predikat atau mengingkarkan predikat, dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat dua macam klausa yaitu (a) klausa positif, dan (b) klausa negatif. Predikat dalam klausa positif dapat diisi oleh frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional maupun frasa numeralia. Kata negatif atau kata ingkar yang dapat menegatifkan atau mengingkarkan predikat adalah *mae* 'tidak', *bukon* 'bukan', *jeham* 'belum', dan *aa* 'jangan'. Unsur kata negatif atau ingkar tersebut diletakkan di sebelah kiri frasa pengisi predikatnya.

Klausa bebas dalam bahasa Seruyan Kohin predikatnya dapat diisi oleh frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa numeralia. Klausa terikat yang biasanya terdapat dalam struktur subordinasi adalah (a) klausa adjektival (b) klausa adverbial, dan (c) klausa komplemen.

Penanda klausa yang paling lazim adalah *jo* 'yang, itu'. Dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat klausa relatif yang dapat merelatifkan frasa nominal yang menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap.

Menurut data yang diperoleh, dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat tiga macam klausa komplemen, yaitu klausa komplemen yang mengisi fungsi subjek, pelengkap, dan objek dalam sebuah klausa utamanya. Jika klausa komplemen itu mengisi fungsi pelengkap, klausa komplemen itu ditandai dengan konjungsi *nahobin*, jika klausa komplemen itu mengisi fungsi objek, antara klausa utama dan klausa komplemen itu tidak ada tanda tertentu yang membatasi antara keduanya, sedangkan jika klausa komplemen itu mengisi fungsi subjek, klausa komplemen itu ditandai dengan *jo*. . . *jo*. Penggunaan klausa komplemen dalam pertuturan sehari-hari tidak produktif.

Dalam bahasa Seruyan Kohin konstituen wajib meliputi subjek dan predikat. Kehadiran konstituen lain yaitu objek dan pelengkap diwajibkan

jika kategori kata atau frasa predikatnya mengharuskan kehadirannya. Konstituen bukan inti atau konstituen pinggiran dalam bahasa Seruyan Kohin berupa konstituen-konstituen keterangan. Konstituen keterangan yang terdapat dalam bahasa Kohin adalah (1) keterangan benefaktif, (2) keterangan tempat, (3) keterangan alat, (4) keterangan waktu, (5) keterangan tujuan, (6) keterangan penyerta, (7) keterangan penyebab, dan (8) keterangan cara. Keterangan benefaktif lazim diisi oleh frasa preposisi yang ditandai dengan preposisi *akan* 'untuk'. Keterangan tempat lazimnya diisi oleh frasa preposisional atau frasa nomina yang menyatakan tempat. Frasa preposisional ini ditandai dengan preposisional seperti *aang* 'di', *aba* 'dari', dan *nongku* 'ke'. Tampaknya, preposisi untuk me-nyatakan tempat dalam bahasa Seruyan bersifat tidak wajib. Hal ini tampak juga dalam beberapa frasa preposisional yang preposisinya tidak dihadirkan seperti pada frasa *ahi* dari *aang ahi* 'di sini' *anan* dari *aang anai* 'di sana'.

Keterangan alat lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi seperti *aba*. Fungsi keterangan waktu lazimnya diisi oleh frasa nominal atau frasa preposisional. Frasa nominal yang dimaksud adalah berintikan nomina waktu seperti *ondo maam* 'kemarin', sedangkan frasa preposisional yang lazim mengisi fungsi keterangan waktu ditandai dengan preposisi *aba* 'dari, sejak', *metuh* 'ketika'. Fungsi keterangan tujuan ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional dengan penanda preposisi *akan*. Fungsi keterangan penyerta dalam bahasa Seruyan Kohin lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *ba* 'dengan'. Tidak ditemukan penanda frasa preposisional pengisi fungsi keterangan penyerta yang lain kecuali *ba*. Fungsi keterangan penyebab ini lazimnya diisi oleh frasa preposisional yang ditandai dengan preposisi *nahobin* 'oleh, karena' atau diisi oleh klausa adverbial dengan penanda yang sama. Fungsi keterangan cara dapat diisi oleh frasa preposisional, frasa adverbial atau oleh adjektiva yang diulang. Penanda frasa preposisional yang lazim digunakan adalah *maesah* 'tanpa', sedangkan adverbial yang menunjukkan keterangan cara antara lain adalah *tohos* 'sering', dan *kala* 'pernah'. Adjektiva yang mengisi fungsi keterangan cara lazimnya diulang dan tanpa preposisi.

Urutan konstituen inti dalam kalimat bahasa Seruyan Kohin adalah sebagai berikut.

Subjek – Predikat –Objek–Pelengkap

Konstituen pinggiran dalam bahasa Seruyan Kohin relatif memiliki posisi yang agak longgar dibandingkan dengan konstituen intinya. Konstituen keterangan dapat diletakkan di mana saja asal tidak langsung di antara predikat dan objeknya. Walaupun demikian, urutan yang paling wajar dan normal adalah bila keterangan itu diletakkan di sebelah kanan konstituen pelengkap. Dengan demikian, urutan konstituen lengkap dalam bahasa Seruyan kohin adalah sebagai berikut.

Subjek–Predikat–Objek–Pelengkap–Keterangan

Berdasarkan ciri modalnya kalimat bahasa Seruyan Kohin dapat dibedakan menjadi (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, dan (3) kalimat interogatif.

Dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat empat kalimat imperatif. Untuk mengubah suatu kalimat deklaratif (yang merupakan struktur dasar) menjadi kalimat imperatif tipe pertama dapat dilakukan dengan cara transformasi pengedepanan predikat dan dengan kata tanya dan penanda tanya *be*.

Ditinjau dari jawaban yang dikehendaki, kalimat interogatif bahasa Seruyan Kohin ada yang merupakan kalimat interogatif tipe *yes/no question* yaitu tipe kalimat interogatif yang hanya menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*. Ada juga tipe kalimat interogatif yang lain, yaitu kalimat interogatif yang menghendaki jawaban informasi isi atau disebut juga *content information question*. Dilihat dari segi strukturnya tipe kalimat interogatif semacam ini dibentuk dengan kata tanya dan penanda tanya *be*.

Berdasarkan ciri predikatnya kalimat dalam bahasa Seruyan Kohin dapat dibedakan atas (1) kalimat aktif dan (2) kalimat statif. Berdasarkan ciri verba aktif yang menjadi predikatnya, dalam bahasa Sseruyan terdapat empat macam kalimat aktif yaitu (a) kalimat aktif transitif, (b) kalimat aktif bitransitif, (c) kalimat aktif intransitif berpelengkap, dan (d) kalimat intransitif.

Kalimat statif terdiri atas tiga konstituen yaitu subjek, predikat yang diisi oleh kopula, dan sebuah pelengkap (komplemen). Fungsi kopula diisi oleh kata *jo* atau *ijo* 'itu', 'yaitu'.

Dalam bahasa Seruyan Kohin predikat pada kalimat statif ekuatif diisi

oleh konstituen frasa nominal. Predikat pada kalimat statif lokatif diisi oleh konstituen frasa preposisional, predikat pada kalimat statif deskriptif diisi oleh konstituen frasa adjektival. Kalimat statif eksistensial dalam bahasa Seruyan Kohin ditandai dengan kata *tege* 'ada' sebagai predikatnya yang dapat diletakkan di awal atau di tengah kalimat tersebut. Predikat pada kalimat statif posesif diisi oleh konstituen frasa nominal.

Jika ditinjau berdasarkan diatesisnya, dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat dua macam kalimat yaitu (a) kalimat dengan diatesis aktif dan (b) kalimat dengan diatesis pasif. Kalimat dengan diatesis aktif ini tidak ditandai dengan penanda tertentu kecuali predikatnya yang berupa verba aktif dan subjeknya merupakan agen dari predikat itu. Kalimat dengan diatesis pasif juga tidak ditandai dengan penanda tertentu kecuali bahwa predikatnya adalah verba pasif yang memiliki ciri morfologis berawalan *tan-* atau *san-*.

Dalam bahasa Seruyan Kohin terdapat dua struktur kalimat pasif meskipun keduanya ditandai dengan predikat yang diisi oleh verba berawalan *tan-* atau *san-* dan subjeknya yang diisi oleh verba berawalan *tan-* atau *san-* dan subjeknya merupakan penderita atau pasien dari predikatnya. Struktur kalimat pasif yang pertama yaitu struktur kalimat pasif yang subjeknya berada di sebelah kiri verba dan dihasilkan dengan transformasi pasif berikut: (a) objek pada kalimat aktif dijadikan subjek pada kalimat pasif dan letakkan di sebelah kiri predikatnya, (b) subjek kalimat aktif dijadikan objek pada kalimat pasif dan diletakkan di sebelah kanan predikatnya, di sebelah kiri langsung objek dapat ditambahkan kata *nahobin*, dan (c) predikat yang berupa verba aktif diubah menjadi verba pasif yaitu dari verba berawalan *ng-* menjadi verba berawalan *tan-* atau *san-*. Transformasi pasif ini hanya dapat dijalankan pada kalimat yang predikatnya verba aktif transitif atau bitransitif.

Struktur kalimat pasif yang kedua dihasilkan dengan transformasi pasif sebagai berikut: (a) meletakkan predikat kalimat aktif pada awal kalimat dan mengubahnya dari verba aktif menjadi verba pasif yaitu dengan mengganti awalan aktif dengan awalan pasif (*ng-* → *tan-*), (b) mengubah subjek gramatikal pada kalimat aktif dari bentuk utuh menjadi enklitik (*inyo* → *-a*), dan meletakkannya pada verba pengisi predikatnya. Dengan

struktur yang demikian, maka urutan konstituen kalimat itu menjadi Predikat-Objek-Subjek. Transformasi pasif semacam ini hanya dapat dilakukan jika subjeknya berupa pronomina orang ketiga. Di samping struktur kalimat pasif seperti di atas, dalam bahasa Seruyan Kohin juga terdapat kalimat pasif yang predikatnya berupa verba keadaan.

Berdasarkan hubungan strukturalnya diketahui bahwa klausa dapat dihubungkan dengan dua cara yaitu dengan cara koordinasi dan subordinasi. Dengan cara ini dihasilkan kalimat koordinatif dan kalimat subordinatif.

Konjungsi koordinatif dalam bahasa Seruyan Kohin adalah *dee* 'dan', *tapi* 'tetapi', dan *een ... een* 'atau'. Meskipun pada umumnya konjungsi koordinatif diletakkan di antara kedua klausa, untuk kalimat koordinatif dalam bahasa Seruyan Kohin yang dihubungkan dengan konjungsi *een ... een* dapat diletakkan di awal atau di tengah kalimat.

Konjungsi subordinasi dalam bahasa Seruyan Kohin adalah *jo* 'yang', *betuh* 'sedang', *nahobin* 'karena, oleh', *jadi* 'sudah, telah', *kubehko* 'bilamana'. Letak konjungsi pada kalimat majemuk dengan hubungan subordinatif selalu berada di awal klausa terikatnya, sedangkan letak klausa terikat itu disematkan pada klausa utamanya, sangat bergantung dari jenis klausa sematan itu.

Dalam kalimat koordinatif atau kalimat majemuk setara, dalam bahasa Seruyan Kohin ditemukan tiga macam hubungan semantik antarklausa. Ketiga macam hubungan antarklausa tersebut adalah (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan. Hubungan penjumlahan ditandai dengan konjungsi koordinatif *dee* 'dan', hubungan perlawanan ditandai dengan koordinatif *tapi* 'tetapi', hubungan pemilihan ditandai dengan koordinatif *een ... een* 'atau'. Konjungsi itu diletakkan di antara bagian klausa yang menjadi alternatif pilihan.

Dalam kalimat subordinatif atau kalimat majemuk bertingkat bahasa Seruyan Kohin, terdapat enam macam hubungan semantik antarklausa pembentuknya, yaitu antara klausa utama dan klausa sematannya. Kelima hubungan semantik antarklausa yang ditemukan tersebut adalah (a) hubungan waktu, (b) hubungan syarat, (c) hubungan penyebaban, (d) hubungan penjelasan, (e) hubungan atributif dan (f) hubungan tujuan.

Dalam bahasa Seruyan Kohin ditemukan dua subordinator yang menyatakan hubungan waktu antara klausa sematan dan klausa utamanya, yaitu *betuh* 'ketika', *aba* 'sejak', dan *jadi* 'setelah, sesudah'. Dari konjungsi subordinator yang digunakan dapat ditentukan perbedaan nuansa makna hubungan waktu yang terjadi. Konjungsi subordinator *betuh* menunjukkan hubungan waktu bersamaan, konjungsi subordinator *aba* menunjukkan hubungan waktu permulaan, dan konjungsi subordinator *jadi* menunjukkan hubungan waktu berurutan.

Subordinator yang menyatakan hubungan syarat adalah *amun* 'jika' dan *kubehko* 'bilamana'. Konjungsi itu harus diletakkan pada awal klausa sematannya sehingga klausa sematan itu menjadi konstituen keterangan syarat dari klausa utamanya. Klausa sematan itu dapat diletakkan pada awal kalimat sebagai klausa pertama atau pada klausa kedua (boleh di depan atau di akhir kalimat).

Subordinator yang menyatakan hubungan penyebab adalah *nahobin* 'karena', subordinator yang menyatakan penjelasan sama dengan subordinator hubungan penyebab yaitu *nahobin* dengan makna 'bahwa' atau tanpa konjungsi. Jika menggunakan konjungsi subordinator, konjungsi itu selalu diletakkan pada awal klausa sematan sehingga klausa sematan menjadi keterangan penjelas dari klausa utamanya.

Dalam bahasa Seruyan Kohin subordinator yang menyatakan hubungan atributif adalah *jo* 'yang'. Frasa nominal yang dapat diwatasi oleh klausa sematan tidak hanya yang mengisi fungsi pelengkap saja, tetapi juga frasa nominal yang mengisi fungsi subjek, objek, dan konstituen lain. Hubungan tujuan ditandai dengan subordinator *supaya* 'supaya' pada awal klausa sematannya. Konjungsi subordinator itu selalu diletakkan pada awal klausa sematan sehingga klausa sematan menjadi keterangan tujuan dari klausa utamanya.

5.2 Saran

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian awal, kemungkinan ada data yang tidak terekam dan tidak tercatat dapat terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan baik pada tingkat struktur yang lain maupun aspek sosiolinguistiknya. Penelitian sosiolinguistik di daerah aliran sungai

Seruyan sangat menarik karena pada aliran sungai itu terdapat enam bahasa dan dialek.

Penggalian informasi budaya juga diperlukan lebih dalam dan teliti karena bauran budaya yang terjadi mengakibatkan ketidakjelasan identitas budaya masyarakat asli setempat.

Bagi peneliti bahasa Seruyan yang oleh masyarakat setempat disebut bahasa Kohin disarankan untuk mengambil sumber data dari dialek lain selain Kohin Benteng Kiham sebab diduga ada hal-hal menarik yang tidak terdapat dalam dialek Benteng Kiham mengingat letak geografis satu dialek dengan dialek lain cukup terpencar. Hal ini juga dimaksudkan agar seluruh dialek bahasa dan budaya suku Kohin dapat diteliti dan diidentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Daly, J., L. Lyman, M. Rhodes. 1981. *A Course In Basic Gramatical Analysis*. California: Summer Institute of Linguistics.
- Elson, B.F. and V.B Pickett. 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Francis, N. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: MacMillan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, J. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, A.M. (Peny.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadi, P. dkk. 1993/1994. "*Analisis Leksikostatistik terhadap Bahasa-bahasa di Kalimantan Tengah*". Palangkaraya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya.
- . 1995. "*Profil Situasi Kebahasaan di Kalimantan Tengah dan Pola Pemakaiannya*". Palangkaraya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ.Palangkaraya.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun. Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*.
New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- .1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami
Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- . 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik
Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1986. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajahmada
University Press.
- Walrod, M.R. 1979. *Discourse Grammar in Ga'dang*. Arlington: SIL.

LAMPIRAN
INSTRUMEN PENELITIAN STRUKTUR BAHASA

BAHASA :

Nama Informan	:	Jenis Kelamin	:
Tempat Lahir	:	Usia	:
Pendidikan Tertinggi	:	Pekerjaan	:
Tinggal di Desa Ini Sejak Tahun	:	Sampai	:
Bahasa yang Digunakan	:		
Di Rumah	:		
Di Masyarakat	:		
Di Tempat Kerja	:		
Di Perjalanan	:		

KETERANGAN TENTANG TITIK PENGAMATAN

Nama Desa :

Kecamatan :

Kabupaten :

Sebelah Timur Desa Berbahasa :

Sebelah Barat Desa Berbahasa :

Sebelah Utara Desa Berbahasa :

Sebelah Selatan Desa Berbahasa :

Letak Desa: Pantai/Pedalaman

PENDUDUK

JUMLAH	PRIA	WANITA	ETNIK	MAYORITAS AGAMA	PENCAHARIAN

A. KOSAKATA DASAR SWADES PLUS (POERWADI, 1995)

1. abu : kabu
2. air : arai
3. akar : uhat
4. aku : aku
5. alir (me) : mahasu
6. anak : anak
7. angin : bahiu
8. anjing : asu
9. apa : endai
10. api : apui
11. apung : ombut
12. asap : onsun
13. awan : awan
14. bagaimana : kubeh
15. baik : pios (bagus: lamus+(nomina konkrit))
16. bakar : mapong
17. balik : maik
18. banyak : boai (laa: banyak-indenfinit ?)
19. bapak : amang
20. baring : kaing
21. baru : sota
22. basah : bisa

23. batu : batu
24. beberapa : pipiye
25. belah (me) : meta?
26. benar : mboong
27. benih : bonyi
28. bengkak : bangkak
29. berenang : nahangui
30. berjalan : nyaan
31. berat : bahat
32. beri : nonga
33. besar : hayo
34. bilamana : kubehko (kapan: mihie)
35. binatang : binatang
36. bintang : bintang
37. buah : bua
38. bulan : buan
39. bulu : buu
40. bunga : kambang
41. bunuh : patoy
42. buru (ber) : ngandup
43. buruk : maram
44. burung : suyat
45. busuk : maram
46. cacing : bahung
47. cium : kaok
48. cuci : nguhi
49. daging : daging
50. dan : dee
51. danau : abang

52. darah : daha?
53. datang : hojok
54. daun : daun
55. debu : dabu
56. dekat : doni
57. dengan : ba
58. dengar : ngonih
59. di dalam : aang huang
60. di, pada : aang
61. di mana : aang ngai
62. dingin : songin
63. diri (ber) : tonjok
64. di sini : aang ahi
65. di situ : aang ijo
66. dorong : tujuhah
67. dua : duo
68. duduk : munduk
69. ekor : ikuh
70. empat : opat
71. engkau : iko
72. gali : ngaik
73. garam : mansing
74. garuk : kayow
75. gemuk : monyak
76. gigi : singa
77. gigit : mongit
78. gosok : nginsut
79. gunung : puuk
80. hantam : nyraa

81. hapus : nginsut
82. hati : atoi
83. :
84. hidup : boum
85. hijau : hijau
86. hisap : ngasiop
87. hitam : mintom
88. hitung : ngitung
89. hujan : ujan
90. hutan : himba
91. ia : inyo
92. ibu : inang
93. ikan : ojin
94. ikat : motong (a)
95. isteri : ouh
96. ini : ihi
97. itu : ijo
98. jahit : jahit
99. jalan : nyaan (nomina: jaan)
100. jantung : jantung
101. paman : mamak
102. jauh : maju
103. kabut : habun
104. kaki : tikang
105. kalau : amun
106. kami : ikei
107. kamu : ikam
108. :
109. :

110. kata (ber) : bapander
111. kecil : koik
112. kelahi (ber) : siak
113. kepala : kuhung
114. kering : koyah
115. kiri : kambuoi
116. kotor : kutur
117. kuku : siu?
118. kulit : upus (kulit kayu: upak)
119. kuning : bahenda
120. kutu : kutu
121. lain : bukon
122. langit : angit
123. laut : laut
124. lebar : buka
125. leher : uyat
126. lelaki : hatue
127. lempar : medak
128. licin : malisen
129. lidah : jowa
130. lihat : noto
131. lima : lime
132. mudah : uja
133. lurus : bujur
134. lutut : tuut
135. main : main
136. makan : kuman
137. malam : mahaom
138. mata : mata

139. matahari : matanondo
 140. mati : matoi
 141. merah : bahandang
 142. mereka : ide
 143. minum : ngous
 144. mulut : bau
 145. muntah : nguta
 146. nama : ndaa
 147. napas : asong
 148. nyanyi : nyanyi
 149. orang : uun
 150. panas : basut
 151. panjang : hombu
 152. pasir : baas
 153. pegang : noyang
 154. pendek : pandak
 155. peras : mahamos
 156. perempuan : babi
 157. perut : tanoi
 158. pikir : mikir
 159. pohon : puun (kayu)
 160. potong : nebeng
 161. punggung : kahang
 162. pusar : pusot
 163. putih : puti
 164. rambut : bao
 165. rumput : uu?
 166. satu : ico
 167. sayap : kalapas

168. sedikit : kiok
 169. siang : betukondo
 170. siapa : ebe
 171. sempit : sikop
 172. semua : uras
 173. suami : bosai
 174. sungai : sungoi
 175. tajam : nyoot
 176. tahu : taya
 177. tahun : toun
 178. takut : mikoh
 179. tali : tai
 180. tanah : tana?
 181. tangan : tongo
 182. tarik : narik
 183. tebal : kapan
 184. telinga : pinding
 185. telur : touh
 186. terbang : naang
 187. tertawa : tatao
 188. tetek : susu
 189. tidak : mae
 190. tidur : tiuh
 191. tiga : tou
 192. tikam : nebek
 193. tipis : nipis
 194. tiup : musik
 195. tongkat : tungkot
 196. tua : onkok

197. tulang : tuang
198. tumpul : tampak (tempet)
199. ular : nyipo
200. usus : inting tanoi
201. ambil : mono
202. atas : koong
203. ayam : manuk
204. babi : babui
205. bambu : toung
206. bangau : bango
207. bangun : moin
208. barat : pambaop (arah matahari terbenam/pambelep)
209. bawah : penda
210. berani : bahanyi
211. beras : behas
212. berhenti : tondo
213. bersih : barasih
214. besi : sanaman
215. bibir : bibih
216. bodoh : manggal
217. buang : mantuk
218. buka : nguap
219. bukit : puuk
220. buluh : biak
221. busur : busur
222. buta : botu
223. cepat : geleng
224. darat : diang
225. dayung : bonsai

226. delapan : hanya?
227. di luar : aang lua
228. di sana : aang anai
229. emas : buo
230. enau : hanau
231. gantung : ngantung
232. gurita : talampin (gurita untuk bayi)
233. beliun : ontak
234. ingat : ingat
235. jagung : pusu/lapusu
236. kasar : kasar
237. kapak : dadah
238. keringat : dadah
239. kurus : bingkang
240. laba-laba : bangkoi
241. ladang : umo
242. lalat : daot
243. lama : tahi
244. lambat : umbai
245. langau : angow
246. layar : layar
247. lepas : tokak
248. lontar : mukah
249. lupa : tingoo
250. mabuk : mabu?
251. mentimun : timun
252. musim hujan: musim ujan
253. musim panas: musim poho (musim toyah)
254. naik : ningkot

255. nyamuk : nyamuk
256. nyiur : enyuh
257. padi : paoi
258. pahit : pooit
259. panah : panah
260. pandan : ponde?
261. panggil : tango
262. parit : parit
263. kura-kura : bajuku (kelep, baning, jabi)
264. perahu : aluu
265. pergi : kauh
266. perisai : telabang
267. pintar : pintar
268. pisang : panti
269. putus : patot
270. ratus : ratus
271. ribu : kuyan (sakuyan)
272. ringan : mahian
273. rumah : pasah
274. rusa : ujang
275. sakit : poos (mondam:demam)
276. salah : sala
277. sayur : kembah
278. selam : nosot
279. sembilan : jalatien
280. sepuluh : sepuluh
281. tanam : nonjom
282. tadi : enih
283. tanduk : tonduk

284. bukan : bukun
 285. tebu : towu
 286. telur kutu : ios kutu
 287. tempat : tontai
 288. terima : narima
 289. tiang : johi
 290. tikus : tikus
 291. timur : pamboum (arah matahari terbit/pambelum)
 292. tombak : unju
 293. tuba : tube
 294. tujuh : uju
 295. tuli : badengen
 296. terong : ndohong
 297. turun : suuh
 298. tusuk : nyuduk
 299. ubi : ubi (ubi:singkong:konjoi)
 300. udang : undeh

B. FRASA

1. perempuan muda : babi bio
 2. burung muda : suyat bio
 3. pohon tinggi : puun gantung
 4. batu besar : batu hayo
 5. pisau tajam : pisow nyoot
 6. desa yang indah : obu jo pios
 7. gunung (yang) tinggi : puuk jo gantung
 8. orang yang melempar : uun jo medak
 9. burung yang merusak : suyat jo manjaat
 10. ikan goreng : ojin goreng

- | | | |
|------------------------------------|---|-----------------------------|
| 11. bunga yang dipetik | : | kambang jo ngangute/nanguwe |
| 12. tiga ekor burung | : | tou kungan suyat |
| 13. empat buah rumah | : | opat kobak pasah |
| 14. dua anak kecil | : | duo anak konding |
| 15. dua ekor sapi muda | : | duo kungan sapi |
| 16. tiga ekor burung merpati putih | : | tou kungan suyat dara puti |
| 17. tujuh orang lelaki muda | : | uju beti hatue bio |
| 18. bapak guru | : | bapak guru (amang guru) |
| 19. ibu kepala desa | : | ibu kepala desa |
| 20. anak petani | : | anak pangumo |
| 21. binatang mereka | : | binatang de |
| 22. rumah Ardi | : | pasah ardi |
| 23. rajin sekali | : | bahut tuu |
| 24. pandai sekali | : | tae tuu |
| 25. sangat cepat | : | puna geleng |
| 26. agak lambat | : | umbai kooa |
| 27. berburu saja | : | mongan seh |
| 28. membangun juga | : | tiuh jua |
| 29. sudah makan | : | adi kuman |
| 30. sudah pergi | : | adi kauh |
| 31. tidak membantu | : | mae nulung |
| 32. ayah ibu | : | inang amang |
| 33. rumah pekarangan | : | pasah tamparan |
| 34. bunga dan buah | : | kambang dee bua |
| 35. ikan dan kail | : | ojin dee posi |
| 36. aku dan dia | : | aku dee inyoo (kee) |
| 37. ini dan itu | : | ihi dee ijo |
| 38. cantik dan indah | : | bakena dee pios |

39. rajin dan pandai : pahia dee harati
40. adil makmur : adil makmur
41. tinggi besar : hombu hayo
42. mendekat dan menangkap : nopin dee naban
43. memukul dan memotong : ngoang dee notok
44. belajar menombak : belaja mongah
45. membantu memeriksa : nulung meriksa
46. di dalam rumah : aang huang pasah
47. di atas gunung : aang koong puuk
48. dengan rajin : —
49. dengan cepat : —
50. dengan makan : —
51. dengan memancing : —
52. ketika ayah saya pergi : metuh amangku kauh
53. karena saya tidak
membantunya : hobin aku mae nulungah
54. menangkap ikan : naban ojin
55. membantu mereka : nulung ide
56. membuat rumah : nguan pasah
57. mendirikan rumah : tonjok pasah
58. menangkap kamu : naban iko
59. anak kambing : anak kambing
60. hidung saya : uungku
61. kepala kakak saya : kuhung (ain) ingkakku
62. kail adik saya : posi (ain) aikku
63. mata ayah saya : matan amangku
64. orang tua teman kakak saya : uun onggok dahang ingkakku
65. pekerjaan paman : gawin mama (kakek:anjang)
66. pemberian nenek : panonga tatu (nenek:aya)

- | | | | |
|-----|-------------------------|---|------------------------------|
| 67. | permintaan kakek mereka | : | pengaku tatu de |
| 68. | tangan teman adik saya | : | tongun aik dahangku |
| 69. | awal bulan | : | puun buan |
| 70. | akhir minggu | : | pangopah minggu |
| 71. | pinggir jalan | : | saan jaan |
| 72. | sisa makanan | : | tisan kuman (tisan panginan) |
| 73. | banyak sekali | : | boai tuu/jaa tuu |
| 74. | kemarin malam | : | aom hou maam |
| 75. | amat sedikit | : | puna kiok |
| 76. | anting emas | : | bunel buo |
| 77. | beras banjar | : | behas banjar |
| 78. | rumah beton | : | pasah baton |
| 79. | orang kohin | : | uun kohin |
| 80. | peti kayu | : | pati kayu |
| 81. | tidak bekerja | : | mae bagawi |
| 82. | akan berangkat | : | kani kauh |
| 83. | telah pulang | : | adi mui? |
| 84. | sedang makan | : | metuh kuman; benteng kuman |
| 85. | sudah pergi | : | adi kauh |
| 86. | harus belajar | : | harus belajaa |
| 87. | harus berjalan | : | harus nyaan |
| 88. | dapat bicara | : | uih pander |
| 89. | dapat mendengar | : | uih ngonih |
| 90. | ingin melihat | : | kani notok |
| 91. | boleh duduk | : | tae munduk |
| 92. | ingin memukul | : | kani ngoang |
| 93. | boleh tidur | : | tae tiuh |
| 94. | belum minum | : | deham ngous |
| 95. | bukan membaca | : | bukon mambaca |

96. bekerja giat : cangkal bagawi
97. makan kuat : boas kuman/kuman boas?
98. mendaki bukit : ningkot puuk
99. sudah cantik : adi lamus
100. harus merah : harus bahandang
101. akan baik : kani pios
102. bisa panas : tae basut
103. tidak jelek : lamus
104. putih sekali : puti tuu
105. amat berbahaya : puna bahaya
106. sedih lagi : sedih
107. bahagia kembali : —
108. cantik sekali : pios tuu/bakena tuu
109. sudah bisa : adi tae
110. tidak bisa : mae tae
111. belum boleh : mae kubah
112. sudah sering : adi pahos
113. seekor burung antang : ico kungan suyat antang
114. sebutir telur itik : ico kobak touh itik
115. dua ekor sapi putih : duo kungan sapi puti
116. sebuah rumah besar : ico kobak pasah hayo
117. lima helai rambut putih
ayah saya : lime kadandang bao amangku puti
118. tiga lembar kain sarung
merah adik bungsu saya : tou kalambar tapih bahandang ain
pahaikku jo bungsu
119. dua batang kayu bulat teman
kakak saya : duo kabatang kayu bulat ain kawal
ingkakku
120. tiga orang anak paman kami : tou beti anak mamakku
121. binatang mereka lari : binatangde buho

122. cepat sekali engkau datang : geleng tuu ko mehojok
123. berburu saja pekerjaannya
setiap hari : mongan seh gawiah ngitung ondo
124. bagus sekali : pios tuu
125. cepat sekali : geleng tuu
126. lambat sekali : umbai tuu
127. sangat pandai : puna tae tuu
128. sangat besar : puna hayo
129. terlalu cepat : tadao geleng
130. pancing adik saya : posi ain aikku
131. pancing saya : posi aikku
132. sambil berjalan saya nyanyi : sambil nyaan aku nyanyi

C. KLAUSA DAN KALIMAT

1. Konding jo kalambi bahandang jo metuha maca buku
'anak yang berbaju merah itu sedang membaca buku'
2. ojin jo kangaya amang metuh nangkosak inang
'ikan yang dibawa ayah sedang dimasak ibu'
3. inang mangkosak ojin jo nangayak amang
'ibu memasak ikan yang dibawa ayah'
4. pilisi naban uun ijo nako aluu aim mamakku ondo maam
'polisi menangkap pencuri yang mencuri jukung paman kemarin'
5. amang moik aik kalambi jo sanjual aang pasar
'ayah membelikan adik baju yang dijual di pasar'
6. amang moik aik jo malas jo ico kalambi sota
'ayah membelikan adik yang malas itu sehelai baju baru'
7. mamak badagang buah jo nandinoya aba kabun aiya
'paman berdagang buah yang diambil dari kebunnya sendiri'
8. amang bakirim surat jo nangaga nahobin aik
'ayah berkirim surat yang diantar oleh adik'

9. iko harus balaja bahitung jo naajar bapak guru
kamu harus belajar berhitung yang diajarkan pak guru'
10. jeham kuman? jeham
'belum makan?' 'belum'
11. kani ngous be? oo
'mau minum?' '(ya)'
12. selamat ngokos
'selamat pagi!'
13. tarima kasih
'terima kasih!'
14. eenka aku tau ngisok
'apakah saya boleh bertanya?'
15. aangai pasah ongkon obu
'di mana rumah bapak kepala desa?'
16. ebe ndaan gurumu
'siapakah nama gurumu?'
17. taebe aku nyoong
'bolehkah saya masuk?'
18. ebe ndaanmu
'siapa namamu?'
19. selamat bapisah
'selamat berpisah!'
20. ojineen ihi
'ikan apa ini?'
21. piye regaia
'berapa harganya?'
22. silakkan munduk (nyoong silakan munduk)
'silahkan duduk!'
23. aa tonjok aak kantok
'jangan berdiri di pintu!'
24. mae kauhbe mae
'tidak pergi?' (tidak)

25. kani mundusbe oo
'mau mandi?' (ya)
26. aku suka warna bahandang, puti, hijau, mintom, bahenda, dee biru
'saya suka warna merah, putih, hijau, hitam, kuning, dan biru'
27. permisi
'permisi!'
28. silakkan nyoong
'silakan masuk!'
29. aku kani belajar bahasa seruyan
'saya ingin belajar bahasa seruyan.'
30. eenbe bahasa seruyan jo sama aba bahasa kohin
'apakah bahasa seruyan itu sama dengan bahasa kohin?'
31. biarlah aku tiuh aang ahi seh
'biarlah saya tidur di sini saja!'
32. pasah ihi nahadep utara
'rumah ini menghadap ke utara.'
33. tongon kontouku bingang sedangkan tongon kamboiku kutur
'tangan kanan saya luka sedang tangan kiri saya kotor.'
34. aa nyaan nyongku hinda selatan
'jangan berjalan ke arah selatan!'
35. matanondo ombut aang sebelah timur jo matoi aang sebelah barat
'matahari terbit di sebelah timur dan tenggelam di sebelah barat.'
36. o, metahoku
'oh, saya lupa!'
37. akui, aa nijak topi aikku
'aduh, jangan diinjak topi saya!'
38. aikmu labih gantung aba aikaikku
'adikmu lebih tinggi daripada adikku'
39. paling hombu (gantung) aang obu ihi adalah pak Badrun
'paling tinggi di kampung ini adalah pak Badrun'
40. buku ihi labih pios, buku ijo kurang pios
'buku ini lebih bagus, buku itu kurang bagus'

41. anak ihi labih koik, anak ijo paling koik
'anak ini lebih kecil, anak itu paling kecil'
42. mina betuh hanangis tasiék-siek
'bibi sering menangis tersedu-sedu'.
43. aang dinding jo tege gambar kuda dee babi'
'di dinding itu ada gambar kuda dan babi'
44. bakajo tonjok aang koong batang kitak
'kera itu berdiri di atas pohon karet'
45. babi jo bao hombu dee bibie bahandang jo anaka
'perempuan yang rambutnya panjang dan bibirnya merah itu anaknya'
46. anakku, Silu, mae kala muik obu
'anakku, Silu, tidak pernah pulang kampung'.
47. amang Dehen, uun pato jo, mae umbaningkot kalotok
'Pak Dehen, orang kaya itu, tidak ikut naik klotok'.
48. bukan baya unkon ijo nangakua metuh ihi, tapi jua ojin
'bukan hanya nasi lagi yang diminta sekarang, tetapi juga ikan'
49. Amang Atsuy, de amangku, baas masindou kuman kembah
'Pak Atsuy, ayahku, senang sekali makan sayur'.
50. ijo kangau mae baya ojin tapi dee mandahat
'yang dicari bukan hanya ikan tetapi juga biawak'
51. tanongaa anaka ico kobak sapeda sota
'diberinya anaknya sebuah sepeda baru'
52. amun manuk ngukuk iko harus adi moik
'bila ayam berkokok kamu harus sudah bangun'
53. pasahitah mae isah napalamus
'rumah kita tidak harus diperbaiki'
54. betuh koik aku rajin nangontangtatuku
'ketika kecil, saya suka digendong nenek'
55. aku tohos nampayah kalinci matoi aang himba jo labat ihi
'saya sering melihat kelinci mati di hutan yang lebat ini'
56. jadi tou kali iko mondu abas ngokos ihi
'sudah tiga kali kamu mandi sejak pagi tadi'

57. poisbe aku ngayak iko nyaan ngeliling obu
'baiklah saya akan mengajak kamu berjalan mengelilingi kampung'
58. sapiosa iko nyaan kandaopmu maesah tanulung
'tetapi sebaiknya engkau berjalan sendiri tanpa bantuan'
59. ide notok binatang
'mereka melihat binatang'
60. ide beduo naban ojin
'mereka berdua menangkap ikan'
61. ito mae mandohop Ade
'kita tidak membantu Ade'
62. aku kani ngajai batang kayu ihi
'saya akan menarik batang pohon ini'
63. umo amang tanonjok pawai
'sawah ayah ditanami padi'
64. palita ijo jadi baum
'lampu itu sudah menyala'
65. palita ijo nabaum Suti
'lampu itu dinyalakan Suti'
66. Rudi naban asu jo
'Rudi menangkap anjing itu'
67. asu ijo tanaban Rudi
'anjing itu ditangkap Rudi'
68. ide notok daan kayu jo
'mereka memotong dahan pohon itu'
69. daan kayu jo tanotok nahobin de
'dahan pohon itu dipotong oleh mereka'
70. ide jadi njual pasahainde
'mereka sudah menjual rumah (mereka)'
71. pasah ainde jadi sanjuala
'rumah mereka sudah dijualnya'
72. Suti menghibur atoi inanga
'Suti menghibur hati ibunya'

73. sedih masindou atoi inang Suti
'sedih sekali hati ibu Suti'
74. sudah tou buan inang mae bagawi
'sudah tiga bulan ibu tidak bekerja'
75. betia uyuh masindou
'badannya lelah sekali'
76. amang jadi moin
'ayah sudah bangun'
77. inyo nongku sungoi
'ia pergi ke sungai'
78. tanotoe ico kobak klotok aang bentuk sungoi
'dilihatnya sebuah klotok di tengah sungai'
79. amang mae nyio inang
'ayah tidak melihat ibu'
80. sanjuala ojin jo aang pasar
'dijualnya ikan itu di pasar'
81. amang manyiksa aopa
'ayah menyiksa dirinya'
82. mina ngaya bua akan inang
'bibi membawakan buah untuk ibu'
83. mamak ngotun karung behas
'paman memanggul karung beras'
84. aikaikku maemauk masindou
'adik saya diam saja'
85. mamak nangis
'paman menangis'
86. mina termenung
'bibi termenung'
87. amang muik
'ayah pulang'
88. inyo kaujanan
'ia kehujanan'

89. inyo kasonginan
'ia kedinginan'
90. Rudi mapong pating-pating
'Rudi membakar ranting-ranting'
91. betia basut
'badannya hangat'
92. inyo kabasutan
'ia kepanasan'
93. jadi tahi amang mae moik kalambi akan inang
'sudah lama ayah tidak membelikan baju untuk ibu'
94. amang sedih
'ayah sedih'
95. amang dee inang saling hatoto
'ayah dan ibu saling melihat'
96. ide salaing mengasihi
'mereka saling mengasihi'
97. tetangga saling nebek aba piso nyoot
'tetangga saling menusuk dengan pisau tajam'
98. maam de bakirim-kirim buah
'dulu mereka berkirim-kiriman buah'
99. talus ide tulung manulung
'lalu mereka bantu-membantu'
100. betuh hi ide bakoan-koangan
sekarang mereka berpukul-pukulan'
101. ide kani ngoang aku nahobin aku ngoang aikainde
'mereka akan memukul saya karena saya memukul adik mereka'
102. iko harus balaja nahobin iko harus nguan endaopmu nein
'kamu harus belajar karena kamu harus membuat sendiri nanti'
103. inang kani ngoang aku nahobin aku mae nulungnyo
'ibu akan memukul saya karena saya tidak membantunya'
104. aku kani buho talus suhuk aang himba topin pasah
'saya akan lari lalu bersembunyi di hutan dekat rumah'

105. amang kani ngauk aku dee inang nangis seh aang pasah
'ayah akan mencari saya dan ibu menangis saja di rumah'
106. mamak moik ico kalamba kalambi sedang mina moik
'paman membelikan sehelai baju, sedangkan bibi membelikan'
107. ojin goreng jo nyaman masindou
'ikan goreng yang enak sekali'
108. kalambikku lime lamba dee suyatku lime kungan
'bajuku lima helai dan burungku lima ekor'
109. dahangan tatuku sebelas kungan dee babui ayaku duopuluh kungan
'kerbau kakek sebelas ekor dan babi nenek dua puluh ekor'
110. tatuku nonga ico kungan hadangan dee aku tanongga tou kungan
'kakek memberinya seekor kerbau dan saya diberinya tiga ekor'
111. betuh amang kauh inang kauh nongku sungoi
'ketika ayah pergi ibu berangkat ke sungai'
112. betuh aku tiuh aik jadi nongku sungoi
'ketika saya tidur adik sudah pergi ke sungai'
113. aku ngayah metuh inangku jadi ngojok
'saya senang ketika ibu sudah datang'
114. iko harus kauh amun iko kani dinun untung
'kamu harus pergi jika kamu ingin mendapat untung'
115. amun aku mae nongku pasah tatuku, tatuku akan kotak
'jika saya tidak ke rumah kakek, kakek akan marah'
116. iko akan pios amun iko kuman ubat ihi
'kamu akan sembuh jika minum obat ini'
117. amun ujang jo nyoong obu uun obu akan nabaiah
'jika rusa itu masuk kampung penduduk akan menangkapnya'
118. moinbe ondo jadi ngokos
'bangunlah hari sudah siang'
119. aa ngayak behas, ngayak ongkun seh
'jangan membawa beras, bawalah nasi'
120. tulung ngayak geis hi, kupi, susu aingku
'tolong bawakan ikan kering, kopi, dan susu saya ini'

121. ngayak akanoupmu, kaikku uyuh
'bawalah sendiri, saya capai (lelah)'
122. Rita nongku pasar moik manuk
'Rita pergi ke pasar membeli ayam'
123. semoga amang mae kotak ondo hi
'semoga ayah tidak marah hari ini'
124. semoga aku dinun ojin boai aang ondo hi
semoga saya mendapat ikan banyak hari ini'
125. semoga aikku ingat akan aiyahondohi
'semoga adik ingat akan kewajibannya'
126. semoga amang dee inang selalu selamat
'semoga ayah dan ibu selalu selamat'
127. tain posimu tadao hombu coba notoka kiok
'tali kailmu terlalu panjang coba pendekkan sedikit'
128. matanposimu tadao hayo coba ngoika
'mata kailmu juga terlalu besar coba kecilkan'
129. akui, momis tuu imo hi
'wah, manis sekali jeruk ini'
130. akai joaku takongit, maemuda hasan kapoosa
aduh lidahku tergigit, bukan main sakitnya'
131. een kabarmu?
'bagaimana kabarmu?'
132. pio-pios seh kiraa?
'sehat-sehat saja bukan?'
133. jadi neaa nangis
'sudahlah, jangan menangis'
134. amun ai ondomu hojok nongku pasah
'jika ada waktu datanglah ke rumah'
135. aa nguan usik aang penda nyiu
'jangan bermain di bawah pohon kelapa'
136. pios mang! mae mang!
'baik pak! tidak pak!'

137. buku ihi kumacaabe?
'buku ini saya baca ya'
138. tae aku maca buku ihi
'bolehkah buku ini saya baca'
139. cuba ko umba aku cuba!
'mari ikut saya, mari!'
140. een iko mae kauh mosik?
'apakah kamu tidak memancing?'
141. aang ai kan sakulamu
'dimana sekolahmu'
142. ebe ndaan gurumu
'siapa nama gurumu'
143. piye regan ojin ihi
'berapa harga ikan ini?'
144. piye kabuoi kawal muang sekulakmu
'berapa teman sekelasmu'
145. ebe ijo njual ojin ihi?
'siapa yang menjual ikan ini?'
146. aang ai akano dinun ojin ihi
'di mana ikan ini ditangkap?'
147. pak Robet metuh naban ojin
'pak Robet sedang menangkap ikan!'
148. ojin pak Robet hayo-hayo
'ikan pak Robet besar-besar'
149. umon pak Kiwok mae tanam jom pawai
'sawah pak Kiwok tidak ditanami padi'
150. hobin ondo jadi mintom palita namboum
'karena sudah gelap lampu-lampu dinyalakan'
151. iko harus belajar supaya iko jadi pintar.
'kamu harus belajar supaya menjadi pandai'
152. sekiranya iko harus menjaga aikmu, notaha ii hou
'sekiranya kamu harus menjaga adikmu, tinggalkan saja dulu'

153. iko tau ngauk ojin een kodohop aku
'kamu mau mencari ikan atau membantu aku'
154. een iko kuman hou aang ahi atau iko tiuh hou aang anai
'kamu makan saja di sini atau tidur dulu di situ'
155. pak Robet een mosik een mongan
'pak Robet memancing atau berburu'
156. suyat ijo eennagkibusmu een tanongamu kuman hapan behas
'burung itu kau lepaskan atau kau beri makan dengan beras'
157. batu ihi een tanongamu akan amang een kalambi ihi tanongamu akan
'batu ini berikan pada ayah atau baju ini berikan pada
inanga
ibunya'
158. aika rajin tapi aopa malas
adiknya rajin tetapi ia sendiri malas
159. inyo mae nunggu aikia malaha kamonaa
ia tidak menjaga adiknya melainkan membiarkannya
160. Yuli nulung inanga tapi ingkaka mae
Yuli membantu ibunya tetapi kakaknya tidak
161. ame aku monoa malaha Robet ijo monoa
bukan saya yang mengambil melainkan Robet yang mengambilnya
162. Lena anak pintar tapi Redi anak manggal
'Lena anak pandai tetapi Redi anak bodoh'
163. inyo menghibur atoa
'dia menghibur hatinya'
164. in inyo manyiksa aopa
'dia menyiksa dirinya'
165. aku nebek tinjuku kanaopku
'aku menusuk jariku sendiri'
166. aku merenung nasibku kanaopku
'aku merenungi nasibku ku sendiri'

ASAL KAMPUNG RANTAU PULUT

Metuh maam tege ico kumpulan kalunen ijo ngundong aang touk waktu dulu ada satu kumpulan manusia yang berdiam di teluk
'Dulu kala ada sekumpulan manusia yang berdiam di teluk'

Puleng ijo bubuhan Lias ndaaiah.

Puleng yang keluarga Lias namanya.

'Puleng, keluarga Lias namanya.'

Jadi Lias hi maam manetap aang touk Puleng.

Jadi Lias ini dulu menetap di teluk Puleng.

'Dahulu Lias menetap di teluk Puleng'

Tahi-katahian (rimaiah) kumpula kalunen ijo nih maka dedoh (rimaiah)

Lama-kelamaan (intens) kumpulan manusia yang ini maka ramai (intens)

'Lama-kelamaan kumpulan manusia ini menjadi ramai dan

kauyuhan.

kelelahan.

melelahkan.'

Jo maka ide kani nguan obunde.

itu maka mereka akan/ingin membuat desa mereka.

'Maka, mereka ingin membuat desa.'

Jo maka ide nabunajah konoj boh (kani) nguan obu.

itu maka mereka hajatan kini saja (ingin) membuat desa.

'Oleh karena itu, mereka berhajat ingin membuat desa.'

Ide maka sohu ngayak manuk ico kungan ijo(senyompuinyodapaa).

mereka maka menghilir membawa ayam satu ekor yang dipesembahkan

'Lalu mereka pergi ke jilir membawa seekor ayam untuk dipersembahkan.'

Nah, jadi boai sasak boai inyo jo sohu aak sungoi

Nah, jadi banyak tempat banyak dia yang menghilir di sungai

'nah, jadi banyak tempat yang dia singgahi ketika dia ke hilir'

Soda sungoi Dian, sungoi Pahibang, Batu Hamaung.

Soda sungai Dian, sungai Pahibang, Batu Hamaung

'Yaitu sungai Soda, sungai Dian, sungai Pahibang, batu Hamaung'

Maka manuk ihi salenga kea ngukuk aang tumbang sungoi Botung
maka ayam ini timbul juga berkokok di muara sungai Botung.
Ayam ini tiba-tiba berkokok di muara sungai Botung.'

(Jo maka ngukuk anan) iko manuk kea, iko manuk tenungku
(itu maka berkokok sana) kau ayam juga, kau ayam tenungku
'berkokoklah juga ayam itu di sana, kau ayam tenungku.'

Jadi bujur-bujur iko amun, (kopuna tuu) konguan obuku
Jadi benar-benar kau jika, memang kau membuat desaku
'jika benar-benar kau memang harus membuat desaku di sini.'

ahi, iko ngukuk tou kali.
ini, kau berkokok tiga kali.
'berokoklah tiga kali.'

Jo maka ngukuk rongo-rongo kukuk manuk
itu maka berkokok bunyi-bunyi kokok ayam
'Maka ayam itu berkokok bersahut-sahutan.'

Nah ijo tuwi aku hi nguan obuku ahi ijo maka
nah yang singgah aku ini membuat desaku sini yang maka
'Nah aku singgah membuat deaku di sini dan menebas (hutan)'

ndio aang tumbang botung naan.
menebas di muara botung di situ
'di muara botung di situ'

Jadi inyo ndio Tumbang Botung.
jadi dia menebas muara Botung
'Kemudian ia menebas muara Botung.'

Jo maka inyo hi nguan tanda tiyo paluh
itu maka dia ini membuat tanda tebasan langsung
'Ia lalu langsung membuat tanda tebasan'

hangui ngaba akah-akah jo ndaaiah akah poas
lilit dengan akar-akar yang namanya akar Poas
'dililit dengan akar yang bernama akar Poas.'

Akui manuk, ikau akan tenungku nguan obuku ahi.
 hai ayam, kau untuk nujumku membuat desaku sini.
 "'Hai ayam, kau ayam nujumku untuk membuat desaku ini.'

Amun akah jo nyalundik laju nguan obuku ahi.
 jika akar itu timbul lalu membuat desaku sini.
 'jika akar itu bersemi aku akan membuat desaku di sini'

Amun akah jo mae nyalundik baarti baang nguan obuku ahi.
 jika akar itu tidak timbul berarti gagal membuat desaku sini.
 'Jika akar itu takbersemi berarti aku takmembuat desa di sini'

Nah jadi tempo katouna aku nyongoko.
 Nah jadi tempo ketiga aku melihatnya.
 'Nah, pada hari ketiganya aku melihatnya.'

Jadi inyo ndio jadi muik hojok touk Puleng naan.
 jadi dia menebas sudah pergi datang teluk Puleng sini.
 'Jadi, setelah dia menebas dia pulang pergi ke Teluk Puleng'

Maka inyo hakesah.
 maka dia bercerita.
 'Maka dia bercerita.'

Jadi karajaku hi ni nggou akan obunto ahi.
 jadi kerjaku ini mencari untuk desa kita sini.
 'Jadi, pekerjaanku ini mencari tempat untuk desa kita.'

Jadi aku hi ni ngayak manuk.
 jadi aku kini membawa ayam.
 'Aku membawa ayam.'

Jadi manukku hi ngkuk aang Tumbang Botung ndaaiah boi.
 jadi ayamku ini berkokok di muara Botung namanya (. .).
 'Ayamku ini berkokok di muara Botung namanya.'

Eh Jadi pios kea ndaaiah nahobin mae jo
 "Eh jadi bagus namanya karena tidak yang
 "'Bagus juga namanya karena kita tidak'

kasanaang ngundong ahi.
 senang berdiam di sini."
 senang tinggal di sini".

Jadi tempo katou sohu jua aku hi, een tenungku jo
 jadi tempo ketiga menghilir juga aku ini, apa nujumku itu
 'Pada hari ketiga aku pergi ke hilir juga untuk melihat apakah
 pios een mae
 bagus apa tidak
 bagus atau tidak'

Jo maka inyo tempo katou inyo sohu.
 itu maka dia tempo ke tiga dia menghilir.
 'Maka pada hari ke tiga dia pergi ke hilir.'

Pas inyo sohu hojok Tumbang Botung naan nampayah
 pas dia menghilir datang muara Botung situ melihat
 'ketika dia sampai di muara Botung disitu ia melihat'

kayu akah poas jo nih inyo badaun tou lamba.
 kayu akar poas tiu tadi dia berdaun tiga lembar.
 'kayu akar poas tadi yang telah berdaun tiga lembar.'

Eh inyoyah, "ni pios nyoyah tana hi akan obuku ahi.
 Eh katanya, "ini bagus katanya, tanah ini untuk desaku sini.
 'Eh. katanya, "ini bagus", katanya, "tanah ini untuk desaku"'.
 Cuba ih inyo ih, jo maka inyo nyaan iih tege sungoi

coba ini dia ini, itu maka dia berjalan oh ada sungai
 'Coba ini dia, maka dia berjalan "oh, ada sungai"'

Jadi inyo pios aka nahan musuh.
 jadi dia bagus untuk menahan musuh.
 'sungai ini bagus untuk menahan musuh'

Jadi ndiik bahimat aku hi nyoyah
 sudah menebangi kuat aku ini katanya.
 'Hutan ini sudah kutebangi kuat-kuat, katanya.'

Jadi (m)betuh jo ndiik maka tege kalunen aba ngaai kia jadi masihitu menebangi maka ada manusia dari mana juga 'Ketika ia masih menebang maka berdatangan manusia dari pandumaha (rimaiah).
pendatangnya (intens).
mana-mana saja.'

Mae taan kalunen jo salenga ki muuh kandee jo nih. tidak tahu manusia itu langsung memasak untuk mereka itu tadi 'Ia tidak tahu bahwa manusia itu langsung memasak untuk mereka itu tadi'

Jadi inyo jo muuh metuha ndiik ide muuh aang piuk jadi dia itu memasak masih menebang mereka memasak di periuk 'Mereka memasak diperiuk kecil saja sebesar betis ketika dia'

anaka seh sakan bonti. Jadi ungkuna jadi mosak, kembah kecil saja seakan betis. jadi nasinya sudah masak, sayur 'masih menebang. Jadi nasinya sudah masak, sayur'

adi mosak jo maka inyo tangoa. sudah masak itu maka ia dipanggil. 'sudah masak, maka ia (Lias) dipanggil.'

"O, Lias," nyoya, "jadi ne kondiik tee kuman mbooh".
"o, Lias," katanya, "sudah kah kau menebang makan lah.
"O, Lias" katanya, berhentilah dulu menebang, makanlah."

Kalunen ba ngaai jua hi nih, een kalunen senunuh een mae manusia dari mana saja ini tadi, apa manusia baik apa tidak 'Manusia dari mana saja ini tadi, apakah manusia baik atau' bapikir ih hou nyoya, "oh coba-cuba ai," nyoyah aang atoi. berpikir dulu katanya, "oh coba-coba saja, "katanya di hati 'tidak, berpikir dulu Lias, "Oh coba-coba saja" katanya dalam hati.'

Ebe iko jo? inyon Lias.
siapa kau itu? kata Lias.
'Siapa kau itu? kata Lias.'

AA iko pioska, nyoya aku hi mae jo musuh, aku hi kani
 aa kau baik, katanya aku ini tidak yang musuh, aku ini ingin
 "Ah, baiklah, katanya, aku ini bukan musuh, aku ini ingin'

nyupa iko nahobin iko hi kebetulan nguan obumu ahi.
 menemani kau karena kau ini kebetulan membuat desamu sini.
 'menemani kau karena kamu kebetulan membuat desamu di sini.'

Ooh nyoya, muikih aku tango iko ni tango iko kuman.
 ooh katanya, pulanglah aku panggil kau ini panggil kau makan.
 "Oh, katanya, pulanglah, aku memanggilmu untuk makan.'

Jo puna uyuh ko kabouan. Kuik, inyoya, een jadi muuh iko nih?
 itu terlalu lelah kau kelaparan. Oh, katanya; apa sudah masak kau tadi?
 'Kau terlalu lelah dan lapar. Oh katanya, apa sudah masak kau tadi?'

Jadi neh, nyoya.
 sudah (intens), katanya.
 "'sudah!'", katanya.'

Booh keik seh ukamu muuh, "ceh, booh cubai boh nyoya
 wah kecil saja tempatmu masak, ceh, coba (lah) dia tadi.
 "Wah, kecil saja tempatmu masak". "Ah, cobalah dulu".

amun uih ngopaha malaane, nyoya,
 jika dapat menghabiskannya lumayan, katanya
 "Jika dapat menghabiskannya lumayan", katanya (Lias).

Nah, Jadi betuh jo nih, dee nih kuman, kembah ojin bahimat
 nah, jadi waktu itu tadi, mereka tadi makan, sayur ikan kuat
 'Nah, waktu itu mereka makan sayur, ikan kuat-kuat.'

dee paling kuat (rimaiah) kuman, mae opah, "baya
 mereka dua paling kuat (intens) makan tidak habis, bisa
 'mereka paling kuat makanlah, tidak habis, "bisa'

ro seh, mboh, nyoya," hakaya ihi boai muata ihi,
 h saja, (lah) katanya, aduh ini banyak muatnya ini,
 'ajalah" katanya, "aduh ini banyak muatnya ini'

ajaib tuu piuk hi ih.
 ajaib juga periuk ini.
 'ajaib juga periuk ini".'

Nah, Lias, nyoya, nahobin iko nguan obumu ahi inyo ihi
 nah, Lias, katanya, karena kau membuat desamu di sini dia ini
 "Nah, Lias," katanya, karena tanah di sini ini paling bagus'

tanah paling pios.
 tanah paling bagus.
 'untuk desamu'

Nah, jadi saat ihi aku kani *membantu* iko.
 nah, jadi saat ini aku ingin membantu kau.
 'mulai saat ini aku ingin membantumu".'

Aku nonjom pasihan aang tahadep pasahmu neh.
 aku menanam (jimat) di depan rumahmu tadi.
 'Aku menanam (jimat) di depan rumahmu.'

Nah jadi pasihan ihi, bilamana pasihanku ihi hancur obumu
 nah jadi jimat ini, bilamana jimat ini hancur desamu
 Nah, jika jimat ini hancur, maka desamu ini

hi tau rusak binasa.
 ini bisa rusak binasa.
 bisa rusak binasa.

Tapi selama pasihanku ihi mae hancur maka obumu hi aman.
 tapi selama pasihanku ini tidak hancur maka desamu ini aman.
 Tetapi selama jimatku ini tidak hancur, maka desamu ini aman.

Hou kubeh keadaan musuh jo bukon kani mengganggu ikameh
 biarpun keadaan musuh yang lain akan mengganggu kalian
 'Biar bagaimana keadaanya musuh yang akan mengganggu kalian'

mae jadi.
 tidak jadi.
 'tidak akan jadi.'

Maka inyo jo nih nonjom pasihaa jo aang tahadep *pasah huma duo jo.
maka dia itu tadi menanam pasihannya itu di depan rumah huma dua itu
'Maka dia menanam jimatnya di depan dua pasah huma itu.'

Jadi, nyoya, laju iko nguan obumu ahi, ngayak ikameh
jadi, katanya, lalu kau membuat desamu sini, membawa kalian
'Jadi, katanya, teruskan membuat desamu di sini dan pindahlah'

mindah neh ba anai.

pindah (lah) dari sana.

'kalian dari sana.'

Jadi dahangde Lias jo nih pindah ba anai.

jadi kawan mereka Lias itu tadi pindah dari sana

'Lalu Lias dan kawan-kawannya pindah dari sana (Teluk Puleng)'

Jadi dahangde Lias jo nih jai inyo ndiik, jadi inyo aang jo

jadi kawan mereka Lias itu tadi yang menebas, jadi ia di itu

'Lias dan kawan-kawan yang menebas tadi itu'

nih tiuh jaom.

tadi tidur satu malam

tidur di situ selama satu malam.'

Maka ide pindah aba poho touk Puleng nai.

maka mereka pindah dari seberang teluk Puleng sana.

'Maka mereka pindah dari teluk Puleng sana.'

Jadi ide anan maam *membangun* kare pasah, ukaia lanting, jambaya.

jadi mereka di sana dulu membangun segala rumah, tempat lanting, jamban.

'Di sana mereka membangun dulu rumah-rumah, tempat lanting, dan jamban.'

Jo maka keturunan Lias ijo enih ebe ndaai anak Lias jua.

itu maka keturunan Lias itu tadi siapa nama anak Lias juga

'Maka Lias dan keturunan serta anak-anaknya juga di sana.'

Nah, jadi keturunan Lias ihi ne ijo bubuhan dahangde

nah, jadi keturunan Lias ini kah itu keluarga kawan mereka

'Nah keturunan Lias bersama keluarganya itu adalah'

Tamanggung Timpun, anak Lias, Kidung, uun sandul.
 Tamanggung Timpun, anak Lias, Kidung, orang Sandul.
 'Temanggung Timpun, anak Lias, Kidung, orang Sandul.'

Nah, jadi ide anan maam paluh ide nguan obun
 nah, jadi mereka di sana dulu langsung mereka membuat desa
 'Nah, jadi di sana mereka dulu langsung membuat desa dan'

dahasde pasah sederhana hou.
 kawan mereka rumah sederhana dulu.
 'rumah-rumah sederhana dulu.'

Ide anan maam jo.
 mereka di sana dulu itu.
 'Begitulah mereka di sana dulu itu.'

Nah, jadi *selesai rimaiah* ide nguan kare kutak,
 nah, jadi selesai (intens) mereka membuat segala tempat
 'Selesailah mereka membuat tempat-tempat'

kare macam-macam ijo beh.
 segala macam-macam itu lah.
 'yang bermacam-macam itu.'

Maka ide hi maam manatap anan.
 maka mereka ini dulu menetap di sana
 'Lalu mereka menetap di sana.'

Nah, jadi baanan ide himaam ngumo montoun aang hulu
 nah, jadi dari sana mereka ini dulu berladang di hulu
 'Nah, jadi dari sana mereka dulu berladang di hulu'

Kabuyoi, hulu aang anai ijo notoh kare barang harta
 Kabuyoi, hulu di sana itu meninggalkan segala barang harta
 "Kabuyoi meninggalkan semua barang dan harta"

ide ijo dinun kare uun ba katingaa nai, musim jo.
 mereka yang mendapat segala orang dari Katingansana musim itu
 'mereka juga yang mereka dapat dari orang Katingan, musim itu'

Nah, jadi aang penda pasah huma himan jo akan nonjom
 nah, jadi di bawah pasah huma ini dulu itu untuk menanam
 'Nah, jadi mereka dulu menyimpan harta mereka dengan menanam'
 harta de ijo maam.
 harta mereka itu dulu.
 'di bawah rumah mereka.'

Pas ide jadi ijo maam maka ide jo maam kani nguan pasah hayo.
 pas mereka sudah itu dulu maka mereka itu dulu ingin membuat rumah besar
 'Setelah itu mereka ingin membuat rumah besar.'

Nah, adi nguan johi jo nih Lias ijo tonjok ihi maam
 nah sudah membuat tiang itu tadi Lias itu mendirikan ini dulu
 'Lias membuat tiang, dan Timpun dengan Tingang'
 jo ebe ndaai Timpun dee Tingang.
 itu siapa nama Timpun dengan Tingang.
 'yang mendirikannya.'

Jadi jo *menyelesai* hi maam Dulah ijo *menyelesai*
 jadi yang menyelesaikan ini dulu Dulah yang menyelesaikan
 'Dulah yang menyelesaikan pembangunan rumah kemudian Angan'
 pasah aang hindai, Angan.
 rumah di kemudian, Angan
 'menyelesaikan yang belum.'

Nah, jadi Angan jua menurun dahande hi maam ikam
 nah, jadi Angan juga menurunkan kawan mereka ini dulu kalian
 'Nah, Angan menurunkan'
 ebe Mamut Menteng.
 siapa Mamut Menteng.
 'Mamut Menteng dan keluarganya.'

Dulah menurun Jugkah.
 Dulah menurunkan Jungkah.
 'Dulah menurunkan Jungkah.'

Dulah anak Tingang, Angan anak Bungai.

Dulah anak Tingang, Angan anak Bungai

'Dulah anak Tingang, Angan anak Bungai.'

Bungai pahain Lias.

Bungai saudara Lias.

'Bungai saudara Lias.'

Jadi tingang nganak Kayau, Dulah, Manikei.

jadi Tingang memperanakkan Kayau, Dulah, Manikei.

'Jadi Tingang memperanakkan Kayau, Dulah, Manikei.'

Nah jadi Bungai nganak Angan, Panyak, Anyag Biti, Mia.

nah jadi Bungai memperanakkan Angan, Panyak, Anyag Biti, Mia.

Bungai memperanakkan Angan, Panyak, Anyag Biti, Mia.'

Timpun menurun dahande Suei, nganak Sampoi,

Timpun menurunkan kawan mereka Suei, memperanakkan Sampoi,

'Timpun menurunkan Suei dan keluarganya juga Sampoi.'

Tingang hi nih nggouh Endos.

Tingang ini tadi memperisteri Endos.

'Tingang memperistri Endos.'

Nah, jadi, ijo tempun dahuyan aang hi maamjo ain Macan

nah, jadi, yang punya durian di sini dulu itu punya Macan

Nah, jadi yang punya durian di sini dulu ialah Macan

Tingas iyotempuya sama aba dahuyan aang jo hi keturunan Macan Tingas.

Tingas yang punya sama dari durian di itu ini keturunan Macan Tingas.

'Tingas, yang mempunyai durian semua keturunan Macan Tingas.'

Macan Tingas bubuhan nahobin Temanggung Timpun.

Macan Tingas keluarga oleh Temanggung Timpun

'Macan tingas keluarga Temanggung Timpun.'

Nah jadi, keturunan Lias saat ijo maka menurun

nah jadi, keturunan Lias saat itu maka menurunkan

'Nah jadi, keturunan Lias saat itu menurunkan'

lahande umbuh Pange, lahande Bitik Penya, dahande Embos.
kawanmereka datuk Pange, mereka Bitik Penya, kawanmereka Embos
'datuk Pange, Bitik Penya, Embos dan keluarganya'

Maka Embos jua nganak anjang Dahari.
maka Embos juga memperanakkan kakek Dahari.
'Embos memperanakkan kakek Dahari'

Panja nganak Iluh, nganak Atu.
Panja memperanakkan Iluh, memperanakkan Atu.
'Panja memperanakkan Iluh dan Atu.'

Umbuh Pange nganak elik Damai, Rumbung.
Datuk Pange memperanakkan nenek Damai, Rumbung.
'Datuk Pange memperanakkan nenek Damai dan Rumbung.'

Jadi Tumenggung Timpun nganak Sampoi, Sampoi
jadi Tumenggung Timpun memperanakkan Sampoi, Sampoi
'Tumenggung Timpun memperanakkan Sampoi, Sampoi'

nganak Suei, Suei nganak inang Inel.
memperanakkan Suei, Suei memperanakkan ibu Inel.
'memperanakkan Suei, Suei memperanakkan ibu Inel.'

Nah jadi Tingang jua nganak Dulah, Manikei, Kayau, Tuntung.
nah jadi Tingang juga memperanakkan Dulah, Manikei, Kayau, Tuntung
'Nah, Tingang juga memperanakkan Dulah, Manikei, Kayau, Tuntung'

Jadi Dulah jua nganak Meluh, Pantai, Bangking, Tuntung, Ahing
Jadi Dulah juga memperanakkan Meluh, Pantai, Bangking, Ahing
'Jadi Dulah juga memperanakkan Meluh, Pantai, Bangking, Ahing'

Nah, jadi Meluh menurun dahande Pa Ine.
nah, jadi Meluh menurunkan kawan mereka Pak Ine
'Meluh menurunkan Pak Ine dan keluarganya'

Jadi Pantai menurun dahande Inel, Bangking
jadi Pantai menurunkan kawan mereka Inel, Bangking
'Pantai menurunkan Inel dan keluarganya, Bangking'

menurun dahande Jungkah.

menurunkan kawan mereka Jungkah

'menurunkan Jungkah dan keluarganya'

Ahing menurun dahande Pison.

Ahing menurunkan kawan mereka Pison.

'Ahing menurunkan Pison dan keluarganya.'

**ASAL KESAH BASA KOHIN
CERITA ASAL BAHASA KOHIN
DICERITAKAN OLEH DIDIMUS JUNGKAH
DARI RANTAU PULUT**

Jadi jaman omoi hi tege ico obu aang hulu Saruyan
 Jadi jaman dulu kala ada satu desa, di hulu Seruyan
 'Pada jaman dahulu kala ada satu desa di hulu sungai Seruyan'
 ijo ndaa obu Tumbang Kohin.
 itu nama desa Tumbang Kohin.
 'yang bernama desa Tumbang Kohin.'

Nah, jadi jo ngundong aang Tumbang Kohin jo omoi jo tege ico
 nah, jadi yang berdiam di Tumbang Kohin itu dulu itu ada satu
 'Yang berdiam di Tumbang Kohin itu dahulu adalah satu'
 beti Ketemenggungan ijo mandaa temanggung Jampung.
 orang Ketemenggungan itu bernama Temanggung Jampung.
 'ketemenggungan benama Tumenggung Jampung.'

Bahasa ijo omoi jo bahasa Kohin berdasar ukai ngundong
 Bahasa itu dulu itu bahasa Kohin berdasarkan tempat berdiam
 'Bahasa itu dinamakan bahasa Kohin berdasarkan tempat adanya'
 jo aang Tumbang Kohin.
 itu di Tumbang Kohin.
 'di Tumbang Kohin.'

Asal bahasa hi maam jo ico seh, ijo bahasa kohin ijo
 asal bahasa ini dulu itu satu saja, itu bahasa Kohin yang
 'Bahasa ini dulu hanya satu, yaitu bahasa Kohin yang'
 nangaya nahobin Tumenggung Jampung hi maam.
 dibawa oleh Tumenggung Jampung ini dulu.
 'dibawa oleh tumenggung Jampung.'

Tahi-ketahian bahasa ihi enih anak buak anak onsun
 lama-kelamaan bahasa ini tadi beranak bercucu
 'Lama-kelamaan bahasa ini bersama anak cucu'

Tumenggung Jampung hi nih sama mingkar miar sama anai
 Tumenggung Jampung ini tadi sama pergi merantau sama kesana
 'Tumenggung Jampung pergi merantau ke sana ke mari'

ahi nggouh ukaia boum.
 kemari beristri tempat hidup.
 'dan beristri di tempat di mana ia hidup.'

Jo maka bahasa hi terpisah-pisah.
 itu maka bahasa ini terpisah-pisah
 'Maka bahasa ini terpisah-pisah.'

Maka tege tou bahasa: bahasa Kohin Inyoi, bahasa
 maka ada tiga bahasa: bahasa Kohin Inyoi, bahasa
 'Lalu terdapat tiga bahasa yaitu bahasa Kohin Inyoi, bahasa'

Kohin Benteng Kiham, bahasa Kohin Kabahan.
 Kohin Benteng Kiham, bahasa-Kohin Kabahan.
 'Kohin Benteng Kiham, dan bahasa Kohin Kabahan.'

Nah jadi, Kohin Kabahan ijo ngundong aang Bangkal, Kohin
 nah jadi, Kohin Kabahan itu berdiam di Bangkal, Kohin
 'Bahasa Kohin Kabahan terdapat di bangkal, Kohin'

Benteng Kiham aang Rantau Pulut dee sekitaraa:
 Benteng Kiham di Rantau Pulut dengan sekitarnya.
 'Benteng Kiham di Rantau Pulut dan sekitarnya.'

Daerah Kohin Inyo aang Hulu Danum.
 daerah Kohin Inyo di hulu Danum
 'Kohin Inyo di hulu Danum.'

Nah, jadi bahasa ihi walau *bermacam-macam tapi* ico karumpun bahasa.
 nah, jadi bahasa ini walau bermacam-macam tapi satu rumpun bahasa.
 'Walau bermacam-macam bahasa ini tetap merupakan satu rumpun bahasa.'

Bahasa ihi jua nangaya keturunan nongkuh keturunan Tumenggung
 Bahasa ini juga dibawa keturunan ke keturunan Tumenggung
 'Bahasa ini juga diwariskan dari keturunan ke keturunan

Bugowi keturunan ijo houn ngayak nongkuh touk Puleng.
 Bugowi keturunan itu baru dibawa ke teluk Puleng.
 Tumenggung Bugowi lalu dibawa ke Teluk Puleng.'

Baa Touk Puleng hi maka nangayak sampai saat ihi.
 dari Teluk Puleng ini maka dibawa sampai saat ini.
 'Dari Teluk Puleng bahasa ini dibawa sampai saat ini.'

Jadi Tumenggung Bugowi hi maam jo nganak Tumenggung Sing
 jadi Tumenggung Bugowi ini dulu itu memperanak Tumenggung Sing
 'Tumenggung Bugowi memperanakkan Tumenggung Sing'

nganak Tumenggung Patih Bajau.
 memperanak Tumenggung Patih Bajau
 'memperanakkan Tumenggung Patih Bajau.'

Tumenggung Patih Bajau jua nganak Patih Tingang dee
 Tumenggung Patih Bajau juga memperanak Patih Tingan dengan
 'Tumenggung Patih Bajau juga memperanakkan Patih Tingang dan'

Tumenggung Timpun.
 Tumenggung Timpun.
 'Tumenggung Timpun.'

Jadi Tumenggung Timpun jua nganak dahande Dulah,
 jadi Tumenggung Timpun juga memperanak kawan mereka Dulah,
 'Tumenggung Timpun juga memperanakkan Dulah dan keluarganya'

Manikei, Tuntung.
 Manikei, Tuntung.
 Manikei, tuntung.'

Tumenggung Kidung nganak dahande Suei, Bungai,
 Tumenggung Kidung memperanak kawan mereka Suei, Bungai,
 'Tumenggung Kidung memperanakkan Suei dan keluarganya, Bungai.'

Panjaat, Angan.
 Panjaat, Angan.
 'Panjaat, Angan.'

K